

**UPACARA TRADISI TANDUR DI DUKUH NGLESES, DESA
PANDEYAN, KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN SUKOHARJO**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Puji Susanti
NIM. 07205244061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Upacara Trajisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2011
Pembimbing I.

Prof. Dr. Suharti, M.Pd.
NIP. 19510615 197803 2 001

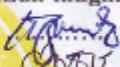
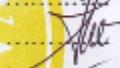
Yogyakarta, Desember 2011
Pembimbing II.

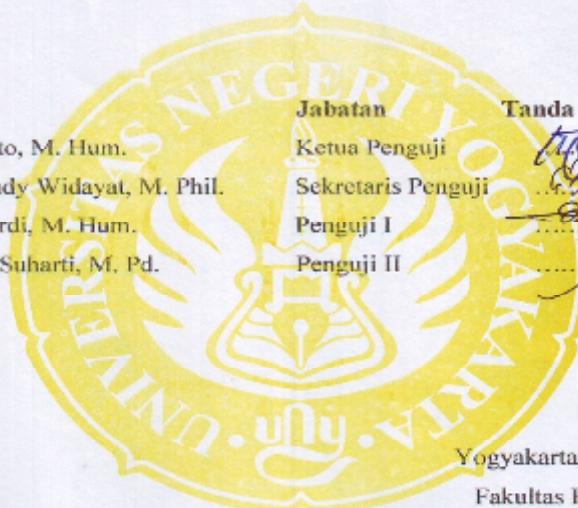
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		20/12
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		24/12
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		16/12
Prof. Dr. Suharti, M. Pd.	Penguji II		27/12



Yogyakarta, Januari 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Puji Susanti**

NIM : 07205244061

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

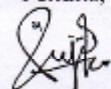
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis,



Puji Susanti

MOTTO

*Kabeh mau bisa kasembadan gumantung saka usahane dhewe,
Aja rumangsa bisa nanging bisaa rumangsa.*

----- o O o -----

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Ngatiman dan Ibu Suratmi, Bapak Sadiman dan Ibu Sri Supadmi yang dengan segenap hati dan jiwa mendoakan, membimbing, mendidik, serta memberi semangat. Terimakasih atas segala yang Bapak dan Ibu berikan.
2. Suamiku Agus Dwi Saputro yang telah memberikan dukungan dan semangat meski laut Jawa memisahkan keberadaan kita.
3. Calon anak pertamaku "rahmat" yang telah tiada (April 2011) dan calon anak keduaku dalam kandungan usia 6bulan (Februari 2012) yang telah membantu ibunya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan turut berjuang memberikan semangat agar selalu sehat.
4. Mas Murni Ninja Hasmoro, adik Ira Triyani, dan adik Zada Sanjaya yang telah mendoakan dan memberikan semangat.
5. Mas Dwi Agus Purwanto, mas Joko Sriyanto, mas Arrianto, mas Eko Prasetyo, mas Teguh Wahyono, dan adik Marlita Triana Padmasari yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suritauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kelancaran untuk saya.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan untuk saya.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna sebagai penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehatnya untuk saya.
5. Ibu Prof. Dr. Suharti, M. Pd. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar dan bijaksana dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. sebagai pembimbing II yang telah membimbing saya dengan baik.
6. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya selama saya kuliah.
7. Segenap Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan untuk saya.
8. Segenap Warga Dukuh Ngleses khususnya petani serta pihak terkait yang telah memberikan waktunya dan informasinya untuk saya.
9. Bapak, Ibu, Suami dan Saudaraku yang telah memberikan dorongan moril, bantuan, semangat dan dukungannya.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan tahun 2007 kelas H, yang telah memberikan semangat untuk berjuang.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis,


Puji Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAH PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFAR ISI	ix
DAFTAR DENAH.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Kebudayaan.....	7
B. Folklor.....	10
C. Upacara Tradisional	13
D. Makna Simbolik.....	14
E. Fungsi Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	15
F. Upacara Tradisi <i>Tandur</i> di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.....	16

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Desain Penelitian	20
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	21
C. Sumber Data.....	22
D. Penentuan Informan Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi Berpartisipasi	23
2. Wawancara Mendalam.....	24
F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	25
H. Teknik Analisis Data.....	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Setting Penelitian	28
1. Lokasi Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	28
2. Kependudukan	31
3. Mata Pencaharian	32
4. Sistem Religi	33
B. Asal-usul Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	35
C. Prosesi Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	39
1. Persiapan	40
a. Tempat Pembuatan Sesaji <i>Tandur</i>	40
b. Pembuatan Sesaji <i>Tandur</i>	40
1) Sesaji yang Dimasak	41
2) Sesaji yang Tidak Dimasak.....	51
2. Pelaksanaan	58
a. Pembukaan	59
b. Inti	67
c. Penutup.....	72
D. Makna Simbolik Sesaji Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	72

1. Sesaji yang Dimasak	73
a. <i>Ingkung</i>	73
b. <i>Inthuk-inthuk</i>	74
c. <i>Bubur</i>	77
d. <i>Katul</i>	78
2. Sesaji yang Tidak Dimasak.....	79
a. <i>Gedhang Setangkep</i>	79
b. <i>Pecok Bakal</i>	80
c. <i>Kinang Suruh</i>	82
d. <i>Kembang Setaman</i>	84
e. <i>Tetuwuhan</i>	84
E. Fungsi Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	85
1. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa	86
2. Gotong Royong dan Kerukunan	88
3. Melestarikan Tradisi Leluhur.....	89
BAB V PENUTUP.....	94
A. Simpulan	94
B. Implikasi.....	97
C. Saran.....	97
D. Temuan.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR DENAH

	Halaman
Denah 1: Peta Desa Pandeyan	29
Denah 2: Denah Lokasi Upacara Tradisi <i>Tandur</i> (Dok. Santi).....	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Desa Pandeyan (Dok. Santi).....	29
Gambar 2 : Denah Lokasi Upacara Tradisi <i>Tandur</i> (Dok. Santi).....	30
Gambar 3 : <i>Ingkung</i> 1 (Dok. Santi).....	43
Gambar 4 : <i>Ingkung</i> yang Sudah Ditata (Dok. Santi).....	43
Gambar 5 : <i>Ingkung</i> 2 (Dok. Santi).....	44
Gambar 6 : <i>Inthuk-inthuk</i> 1 (Dok. Santi).....	46
Gambar 7 : <i>Inthuk-inthuk</i> yang Sudah Ditata (Dok. Santi).....	46
Gambar 8 : <i>Inthuk-inthuk</i> 2 (Dok. Santi).....	47
Gambar 9 : <i>Bubur putih</i> (Dok. Santi).....	48
Gambar 10 : <i>Bubur abang</i> (Dok. Santi).....	49
Gambar 11 : <i>Katul</i> (Dok. Santi).....	50
Gambar 12 : <i>Gedhang Raja</i> (Dok. Santi).....	52
Gambar 13 : <i>Pecok bakal</i> 1 (Dok. Santi).....	53
Gambar 14 : <i>Pecok bakal</i> yang Sudah Ditata (Dok. Santi).....	53
Gambar 15 : <i>Pecok bakal</i> 2 (Dok. Santi).....	54
Gambar 16 : <i>Kinang Suruh</i> 1 (Dok. Santi).....	55
Gambar 17 : <i>Kinang Suruh</i> 2 (Dok. Santi).....	55
Gambar 18 : <i>Kembang Setaman</i> 1 (Dok. Santi).....	56
Gambar 19 : <i>Kembang Setaman</i> 2 (Dok. Santi).....	56
Gambar 20 : <i>Tetuwuhan</i> (Dok. Santi).....	57
Gambar 21 : Lokasi Upacara Tradisi <i>Tandur</i> 1 (Dok. Santi).....	60
Gambar 22 : Sesaji Upacara Tradisi <i>Tandur</i> 1 (Dok. Santi).....	60
Gambar 23 : <i>Gedhang</i> dan <i>Katul</i> (Dok. Santi).....	61
Gambar 24 : Mbah Kerto Suwiryo Menyiapkan Bibit Padi (Dok. Santi).....	63
Gambar 25 : Mbah Kerto Suwiryo Meletakkan Beberapa Macam Sesaji (Dok. Santi).....	63
Gambar 26 : Lokasi Upacara Tradisi <i>Tandur</i> 2 (Dok. Santi).....	64

Gambar 27 : Bapak Sadiman Menancapkan <i>Tetuwuhan</i> (Dok. Santi)....	64
Gambar 28 : Perlengkapan Sesaji yang Disiapkan (Dok. Santi).....	65
Gambar 29 : Bapak Sadiman Mengawali dengan Membaca Doa (Dok. Santi).....	66
Gambar 30 : 20 Tancap Bibit Padi yang Ditanam (Dok. Santi).....	68
Gambar 31 : Beberapa Sesaji yang Ditinggal di Sawah (Dok. Santi).....	68
Gambar 32 : Bapak Sadiman Menanam Bibit Padi (Dok. Santi).....	69
Gambar 33 : Bapak Sadiman Meninggalkan <i>Katul</i> dan <i>Gedhang</i> (Dok. Santi).....	69
Gambar 34 : Beberapa Sesaji yang Ditinggal di Sawah (Dok. Santi).....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	102
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	134
Lampiran 3 : Kerangka Analisis Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	183
Lampiran 4 : Surat Pernyataan Informan.....	190
Lampiran 5 : Peta Desa Pandeyan.....	199
Lampiran 6 : Data Monografi Desa Pandeyan.....	201
Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian.....	202
Lampiran 8 : Bagan Analisis Upacara Tradisi <i>Tandur</i>	208

**Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan,
Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**

**Oleh Puji Susanti
NIM 07205244061**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul, prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi Upacara Tradisi *Tandur* bagi masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi, tokoh masyarakat, dan warga Dukuh Ngleses yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang Upacara Tradisi *Tandur*. Instrumen penelitian ini, adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, catatan lapangan, catatan wawancara, kamera foto dan alat tulis. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis induktif. Keabsahan data diperoleh melalui *triangulasi* sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* berawal dari cerita rakyat Dewi Sri; 2) prosesi Upacara Tradisi *Tandur* meliputi (a) persiapan yaitu pembuatan dan penataan sesaji; (b) pelaksanaan meliputi: pembukaan; meletakkan sesaji *tandur*, menyiapkan bibit padi, dan doa yaitu Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas dan doa tertentu sesuai dengan tujuannya karena tradisi ini terdapat unsur Hindu-Budha dan Islam; inti; menanam bibit padi sesuai jumlah yang ditentukan, meninggalkan beberapa sesaji, penutup; membawa pulang sebagian sesaji, dan kembali ke rumah; 3) makna simbolik sesaji Upacara Tradisi *Tandur* meliputi (a) *ingkung*: berbentuk seperti orang sujud merupakan perwujudan rasa syukur dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) *inthuk-inthuk*: makanan bagi penunggu sawah berupa *sega* dan *lawuh*, (c) *bubur*: makanan untuk leluhur, *bubur abang* wujud roh ibu, *bubur putih* wujud roh bapak, (d) *katul*: agar tanaman padi dapat tumbuh subur, (e) *gedhang raja*: untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang telah diciptakanNya, (f) *pecok bakal*: hasil bumi yang disajikan bagi penunggu sawah, (g) *kembang setaman*: untuk mengagungkan nama Tuhan dan mengharumkan nama leluhur serta penghormatan untuk Dewi Sri, (h) *kinang suruh*: agar dapat memataati perintah, jiwanya suci, dan memiliki watak yang gembira, (i) *tetuwuhan*: agar bibit padi yang ditanam dapat tumbuh subur seperti dedaunan hijau lainnya, (j) *dhuwit wajib*: untuk memenuhi kekurangan dalam menyediakan sesaji yang disediakan oleh pelaksana tradisi; 4) fungsi Upacara Tradisi *Tandur* yaitu (a) Fungsi Ritual, (b) Fungsi Sosial, dan (c) Fungsi Pelestarian Tradisi. Simpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat percaya Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran dalam bidang pertanian. Temuan yang diperoleh bahwa Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kemampuan pelaksana tradisi dalam menyediakan sedekah kepada Dewi Sri beupa sesaji-sesaji.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut yakni untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang dapat membentuk suatu adat istiadat. Adat istiadat yang terdapat dalam suatu wujud budaya yakni berupa sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji oleh para ahli, didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, waktu, agama, dan falsafah hidup.

Endraswara (2006: 272), menyatakan bahwa nilai-nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku dan kreativitas manusia. Nilai-nilai yang dijadikan pedoman, merupakan perwujudan sikap hidup yang melebur dalam mentalitas. Sikap hidup tersebut merupakan akumulasi dari nilai-nilai budaya yang memberikan arah perbuatan manusia dan membentuk kepribadian. Begitu pula nilai-nilai dalam mistik kejawen, tidak lain merupakan muatan sikap hidup Jawa dalam ritual mistik yang dapat dijadikan arah pendukungnya dalam menjalankan roda kehidupan.

Mistik kejawen merupakan upaya berfikir manusia Jawa. Melalui mistik kejawen dapat diketahui bagaimana manusia Jawa berpikir tentang hidup, manusia, dunia, dan Tuhan. Mistik kejawen dijadikan sebagai petunjuk praktis dalam menjalankan laku spiritual. Bahkan tak jarang diantara mereka yang

meyakini warisan leluhurnya dalam menjalankan mistik kejawen. Oleh karena itu mereka mengikuti jejak leluhurnya yang telah berpengalaman batin dan sebagian dari mereka sering menyakralkannya.

Keberadaan struktur sosial Jawa telah didukung oleh lembaga-lembaga adat yang telah mengakar di lingkungan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, nilai luhur budaya Jawa tetap diwariskan secara turun-temurun. Usaha pelestarian sosial budaya yang dilakukan oleh generasi penerus masih berlanjut hingga sekarang dengan mengalami kreasi dan modifikasi baru. Sistem penyelenggaraan upacara tradisional dilakukan demi memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa.

Siklus hidup manusia yang meliputi masa kelahiran, perkawinan, dan kematian mendapat perhatian dengan melakukan upacara khusus. Tujuannya adalah memperoleh kebahagiaan lahir batin, setelah mengetahui hakikat dari mana dan ke mana arah kehidupan. Sebagai akibat, manusia mulai menyadari bahwa kita adalah bagian dari alam, bukannya terpisah dari alam, dan untuk melindungi diri kita sendiri kita harus melindungi alam dengan cara menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan oleh satu kesatuan yang saling bergantung antara alam dan manusia.

Berbagai macam upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa merupakan suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur serta masih memiliki fungsi dan makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan bukti adanya

perkembangan yang mengarah pada perbaikan dengan tidak mengubah atau menghilangkan arti sesungguhnya.

Salah satu wilayah di Solo yakni Kabupaten Sukoharjo, terdapat tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Satu diantaranya adalah Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Upacara Tradisi *Tandur* merupakan salah satu upacara menanam bibit padi yang dilakukan oleh petani setelah panen. Meskipun adanya pengaruh budaya yang membuat kepercayaan melaksanakan tradisi tersebut terbagi, namun masih ada beberapa petani yang melaksanakan upacara tersebut. Bagi masyarakat petani yang masih melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* beranggapan bahwa dengan mengadakan Upacara Tradisi *Tandur*, bibit padi yang telah ditanam akan tumbuh subur dan hasil panennya akan lebih baik.

Keberhasilan dalam menggarap sawah bagi seorang petani merupakan hal yang sangat perlu untuk disyukuri. Oleh karena itu, masyarakat Dukuh Ngleses melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* untuk mengucapkan puji syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, sebagai penghormatan kepada para leluhur dan kepada Dewi Sri. Dewi Sri diyakini oleh masyarakat Desa Pandeyan sebagai penunggu sawah atau *sing mbahureksa* sawah.

Bagi masyarakat Jawa, nama Dewi Sri selalu dihubungkan dengan kegiatan di bidang pertanian. Pada waktu sekarang ini jika masyarakat akan mengetam padi masih ada yang disertai ucapan tertentu yang dikaitkan dengan Dewi Sri agar hasil padi yang diharapkan akan berlimpah. Di samping itu, Dewi

Sri diyakini oleh masyarakat sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran bagi petani mulai dari menggarap sawah, menanam, dan sampai waktu panen.

Orang Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan dengan lingkungannya dan hati nuraninya, yang sering dilakukan dengan cara-cara metafisik. Hal ini dilakukan untuk berusaha kembali ke kebudayaan dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun tradisi seperti itu sering dianggap melanggar oleh orang-orang yang berpikiran menurut jaman masa kini, namun masyarakat Jawa tetap berusaha melestarikan kebudayaan Jawa warisan nenek moyang. Mereka yakin bahwa akan terjadi suatu bencana apabila tidak melaksanakan tradisi nenek moyang yakni kelaparan, panen gagal, dan bencana alam.

Manusia mulai menyadari bahwa kita adalah bagian dari alam, bukannya terpisah dari alam, dan untuk melindungi diri kita sendiri kita harus melindungi alam dengan cara menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan oleh satu kesatuan yang saling bergantung antara alam dan manusia. Namun, ini tidak berarti bertentangan dengan pandangan mereka yaitu bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan, asal dan tujuan segala yang ada.

Upacara Tradisi *Tandur* terdiri atas beberapa tahapan dengan menggunakan sesaji yang mengandung makna mendalam di dalamnya. Prosesi dan sesaji yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* itu sangat penting untuk diketahui makna dan fungsinya kaitannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas yang cukup menarik perhatian peneliti, maka perlu diadakan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman yang terkandung dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

B. Fokus Masalah

Melihat permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini perlu pendeskripsi yang terfokus yaitu pada asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, prosesi Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, makna simbolik sesaji Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, dan fungsi Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini juga memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

3. Untuk mendeskripsikan makna simbolik sesaji Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.
4. Untuk mendeskripsikan fungsi Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang budaya Jawa yang ada di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Manfaat praktisnya adalah sebagai media komunikasi antara peneliti, masyarakat, dan pembaca; digunakan untuk menambah informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Pandeyan mengenai makna dari rangkaian Upacara Tradisi *Tandur* yang sampai saat ini masih dilestarikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

Berbagai peristiwa kehidupan di masyarakat, masalah kebudayaan seringkali menjadi unsur pembentuk sekaligus alat ukur jati diri bangsa. Ilmu pengetahuan merupakan hasil kebudayaan yakni hasil dari sebuah proses usaha manusia dalam mengatasi keterbatasan dalam kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat (1998: 72-73), bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diperolehnya dengan belajar. Menurut Tashadi (1992: 1), menyatakan bahwa budaya merupakan hasil budi dan daya manusia yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Artinya, manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain. Pada dasarnya manusia dilengkapi dengan akal dan budi, sehingga dapat menciptakan suatu ide atau gagasan-gagasan yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain yang dapat diwujudkan dalam bentuk suatu karya nyata yang akhirnya merupakan suatu kebudayaan.

Kroeber, yang dikutip oleh Masinambow, 2004: 16 (melalui Rahyono, 2006: 44) membedakan dua aspek kebudayaan, yakni kebudayaan nilai (*value culture*) dan kebudayaan realitas (*reality culture*). Kebudayaan nilai bersumber

pada kreativitas manusia, sedangkan kebudayaan realitas berhubungan dengan usaha manusia dalam mempertahankan hidup dan penggarapan lingkungan dengan ekonomi dan teknologi. Artinya, perkembangan kebudayaan nilai bergantung pada perkembangan kebudayaan realitas. Jika kebudayaan realitas terpenuhi maka kebudayaan nilai dapat berkembang. Jadi, kebudayaan merupakan sebuah bentuk gagasan, tindakan atau bentuk perilaku sosial manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, serta karya yang dihasilkan.

Proses berpikir yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembelajaran pada akhirnya membuat sebuah hasil dan kesimpulan yang kemudian diturunkan atau diwariskan kepada orang lain dan atau keturunannya sebagai pengetahuan milik bersama. Dari beberapa pengertian kebudayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada dasarnya segala macam hasil kegiatan, akal budi, pengetahuan, dan bentuk gejala dari alam sekelilingnya yang diciptakan manusia, baik yang berupa sikap, ideologi, maupun karya yang dihasilkan sebagai wujud nyata sebuah hasil budaya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Sesuai dengan batasan kebudayaan dari asal katanya yang berasal dari akal dan budi, manusia telah mengembangkan berbagai macam tindakan untuk keperluan hidupnya. Untuk memudahkan pembicaraan budaya berdasarkan wujudnya, J.J Honingmann (melalui Suharti, 2006: 25) membedakannya menjadi tiga yakni (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts* yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hubungan dari ketiga wujud kebudayaan di atas, kebudayaan ideal memberi bentuk dan mengarahkan suatu ide dan gagasan, sedangkan kebudayaan aktivitas memberikan upaya dalam melakukan tindakan budaya. Pada kebudayaan fisik memberikan perwujudan nyata atas usaha yang dilakukan. Koentjaraningrat (1998: 80), menyebutkan unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada bangsa-bangsa di dunia terdapat tujuh macam unsur, yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

1. sistem religi,
2. organisasi sosial,
3. sistem pengetahuan,
4. bahasa,
5. kesenian,
6. sistem mata pencaharian hidup, dan
7. sistem peralatan hidup dan teknologi.

Dari ke tujuh unsur di atas, hal yang paling mendasar dalam cakupan kebudayaan adalah religi, karena berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Sistem religi merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah. Sistem religi mengalami perubahan yang lebih lambat daripada unsur-unsur yang lain karena pada dasarnya suatu hal yang bersifat warisan itu sangat sulit untuk dirubah, karena sudah menjadi adat atau kebiasaan. Melalui religi hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib lainnya terus terbina. Meskipun dalam menjalankan suatu pekerjaan dapat berjalan lancar tetapi sering mengalami hambatan baik dari faktor alam maupun dari faktor lainnya.

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing roh halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan. Maka bila seseorang ingin hidup tenteram dan selamat, orang Jawa biasanya melakukan tradisi *slametan*. Koentjaraningrat (1971: 340), mengartikan bahwa selamatan adalah:

“suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Selamatan itu tidak terpisah-pisah dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut di atas, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada roh-roh halus.”

Hal tersebut dilakukan oleh orang Jawa untuk mendapatkan keselamatan hidup dan dijauhkan dari gangguan-gangguan atau dikenal dengan istilah *tolak bala* dan terhindar dari malapetaka. Keputusan untuk mengadakan suatu upacara *slametan* kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan keagamaan dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi terkadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja, yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Hal tersebut juga tercermin pada Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan setiap akan menanam bibit padi oleh masyarakat Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

B. Folklor

Ditinjau dari etimologinya, kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yaitu dari akar kata *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (melalui Danandjaja, 1986: 1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik,

sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan fisik antara lain warna kulit sama, warna rambut sama, mata pencaharian sama dan agama yang sama. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun baik melalui lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Secara keseluruhan oleh Danandjadja (1986:2), Folklor adalah:

”sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.”

Danandjadja (1986:3-4), agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan yang lainnya, ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan secara lisan yaitu disebarluaskan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerakan isyarat, dan alat pembantu pengingat)
- b. folklor bersifat tradisional, yaitu disebarluaskan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarluaskan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling lama dua generasi)
- c. folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. folklor biasanya bersifat anonym, yaitu nama penciptanya tidak diketahui orang lagi.
- e. folklor pada hakekatnya berumus dan berpola
- f. folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat suatu kelompok atau

kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi atau turun-temurun.

Upacara tradisional termasuk dalam kajian folklor, khususnya folklor sebagian lisan. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional. Menurut Bruvand (melalui Danandjaja, 1994: 21-22) folklor berdasarkan tipenya dapat digolongkan dalam tiga kelompok antara lain: (a) Folklor Lisan (*Verbal Folklor*), (b) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklor*), dan (c) Folklor Bukan Lisan (*Non Verbal Folklor*).

- a. Folklor Lisan (*Verbal Folklor*) merupakan folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok folklor lisan antara lain: (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti; (logat, julukan, perangkat tradisional, dan *title* kebangsaan), (2) ungkapan tradisional, seperti; (peribahasa, pepatah, dan pameo), (3) pertanyaan tradisional, seperti; (teka - teki), (4) puisi rakyat, seperti; (pantun, gurindam, dan syair), (5) cerita rakyat, seperti; (mite, legenda, dan dongeng), dan (6) nyanyian rakyat.
- b. Folklor Sebagian Lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam folklor sebagian lisan, antara lain; (1) permainan rakyat, (2) teater rakyat, (3) tarian rakyat, (4) adat istiadat, (5) upacara tradisional, dan (6) pesta rakyat.
- c. Folklor Bukan Lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara penyampaiannya dilakukan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Material dan kelompok *Non* Material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, seperti; (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan, seperti; (pakaian adat, perhiasan tradisional, makanan dan minuman tradisional, serta obat – obatan tradisional). Sedangkan yang termasuk bentuk folklor *non* material antara lain: gerak isyarat (*gesture*), bunyi isyarat/komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan cerita rakyat Dewi Sri yang diketahui oleh masyarakat di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Upacara Tradisi *Tandur* termasuk dalam folklor sebagian lisan dan merupakan bagian dari kebudayaan. Fungsi folklor dalam

upacara tradisi mempunyai arti sebagai bagian dari masyarakat yang telah menjadi bagian dari kehidupan. Hal itu dapat dilihat dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang pada dasarnya upacara itu dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberhasilan dalam menggarap sawah. Selain itu, sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atau *sing mbahureksa* sawah dengan memberikan imbalan berupa sesaji-sesaji agar tanaman padi dapat terhindar dari hama.

C. Upacara Tradisional

Upacara tradisional sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat mengandung berbagai norma-norma aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Soepanto, dkk (1991-1992: 6), mengemukakan bahwa:

“upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan dan atau tata pergaulan yang ada di dalam masyarakatnya.”

Upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atau dari kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang atau roh halus (Moertjipto, dkk, 1994/1995: 3). Selain mengandung upaya untuk mendatangkan roh nenek moyang di dalam upacara tradisional juga terkandung beberapa unsur kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku upacara tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang

telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.

Kegiatan upacara merupakan pencerminan dari tata cara masyarakat dalam berhubungan dengan manusia atau kekuatan gaib untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Adapun yang termasuk upacara tradisional yaitu upacara yang berkaitan dengan keagamaan, pertanian, daur hidup dan upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan secara turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat untuk menghindarkan diri dari kesengsaraan dan suatu hal yang dianggap baik dan benar. Tradisi yang telah lama hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat setempat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya dan diulang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan.

D. Makna Simbolik

Menurut Herusatoto (1987: 10), bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol juga dapat diartikan sama dengan lambang. Di sini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap yakni menyatakan sifat, keadaan, dan sebagainya. Manusia adalah makhluk budaya dan manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Dalam masyarakat Jawa, simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi generasi penerusnya. Hal ini berarti di dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur bagi anak cucu keturunannya. Selain itu, di dalam simbol juga terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Menurut Soepanto, dkk (1991-1992: 7), menyatakan bahwa terbentuknya simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol maka pesan-pesan ajaran agama, nilai etis, dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sistem sosialisasi. Ada tiga jenis pemaknaan tanda yang utama, yaitu melalui *ikon* (tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat ilmiah antara penanda dan petandanya), *indeks* (tanda yang menunjukkan hubungan kasual/sebab akibat antara penanda dan petanda), dan *symbol* (tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan tersebut bersifat semaunya).

E. Fungsi Upacara Tradisi *Tandur*

Menurut Bascom (melalui Danandjadja, 1986: 19), folklor memiliki beberapa fungsi jika di lihat dari sisi pendukungnya, yaitu:

“(a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin anangan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.”

Adapun fungsi folklor yang berkaitan erat dengan berlangsungnya pelaksanaan upacara tradisional yang diadakan oleh pelaku upacara. Fungsi folklor mencakup fungsi ritual, fungsi sosial dan fungsi pelestarian tradisi. Penyelenggaraan upacara tradisional diadakan untuk meneruskan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan menjaga keselamatan diri atau kelompok. Hal ini dilakukan agar pribadi seseorang atau sekelompok orang, seperti; keluarga, penduduk desa, penduduk negeri, dan sebagainya, selalu mendapatkan keselamatan dan berhak di suatu tempat, misal: rumah, tempat ibadah, desa, negeri, dan sebagainya.

Kedudukan atau fungsi folklor yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Hal itu dapat dilihat dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang pada dasarnya upacara itu dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberhasilan dalam menggarap sawah. Selain itu, sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atau *sing mbahureksa* sawah dengan memberikan imbalan berupa sesaji-sesaji agar tanaman padi dapat terhindar dari hama.

F. Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Upacara Tradisi *Tandur* merupakan salah satu upacara menanam bibit padi yang dilakukan oleh petani setelah panen. Upacara Tradisi *Tandur* dalam penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan

Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Upacara Tradisi *Tandur* atau yang sering disebut *nglekasi tandur* merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat khususnya petani pada saat mulai menanam bibit padi. Hal ini juga disesuaikan dengan *petungan* Jawa, karena jika tidak sesuai dikhawatirkan hasilnya tidak memuaskan.

Petungan tersebut berkaitan dengan tahun, bulan, hari, dan pasaran. Petungan hari yang harus dihindari ketika akan melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* disebut hari *geblak* yaitu bertepatan hari meninggalnya *simbah* (nenek moyang). Hari *geblak* tersebut misalnya pada bulan Desember hari *geblaknya* adalah hari Senin Pon. Maka pada bulan Desember dilarang untuk melaksanakan *tandur* pada hari Senin Pon, kecuali setelah terhitung 1000 harinya *simbah*. Adapun jumlah penanaman bibit padi yakni disesuaikan dengan jumlah hari dan pasaran pada saat menanam.

Di samping itu, terdapat juga suatu *lintang* yang berbentuk seperti *luku* yang kemudian disebut *lintang luku*. Masyarakat meyakini bahwa apabila muncul *lintang luku* ketika masa *tandur*, maka dikhawatirkan bibit padi yang ditanam akan menjadi *gabug* atau hasilnya tidak baik. Dengan demikian, petani selalu menghindari masa tanam jika muncul *lintang luku*. Namun, saat ini kemunculan *lintang luku* sudah tidak menjadi kendala bagi sebagian petani untuk menanam, karena munculnya *lintang luku* hanya setahun sekali dan sudah jarang diketahui oleh masyarakat petani. Oleh karena itu, para petani lebih berpedoman pada *petungan* Jawa.

Prosesi Upacara Tradisi *Tandur* meliputi (a) persiapan yaitu pembuatan perlengkapan sesaji, meliputi: *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *bubur*, *katul*, *gedhang*

setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, tetuwuhan; godhong lompong, godhong dlingo, dan godhong bngle, dan dhuwit wajib; (b) pelaksanaan, meliputi pembukaan: meletakkan sesaji di pojokan sawah, menyiapkan bibit padi, dan doa yang meliputi: surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, surat An-Nas, dan doa tertentu yang disesuaikan dengan tujuannya; inti: menanam bibit padi sesuai jumlah yang sudah ditentukan oleh pelaksana tradisi dan meletakkan masing-masing 1 buah *gedhang* dan *katul* di setiap pojokan sawah, dan meninggalkan beberapa sesaji di sawah; penutup: membawa pulang sebagian sesaji yang tidak ditinggal di sawah, kemudian mengakhiri Upacara Tradisi *Tandur* dan kembali ke rumah.

Bagi masyarakat petani yang masih melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* khususnya masyarakat di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo beranggapan bahwa dengan mengadakan Upacara Tradisi *Tandur*, bibit padi yang telah ditanam akan tumbuh subur dan hasil panennya akan lebih baik. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* merupakan wujud syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keberhasilan dalam mengerjakan sawah. Di samping itu juga untuk penghormatan kepada Dewi Sri atau *sing mbahureksa* sawah dengan memberikan imbalan berupa sesaji-sesaji yang dilakukan masyarakat pendukungnya. Dewi Sri diyakini oleh masyarakat sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran bagi petani dari mulai menggarap sawah, menanam, dan sampai waktu panen.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Ajeng Fitri Saraswati yang berjudul “Folklor Upacara Tradisional *Wiwit* di Dukuh

Kembangan I Kelurahan Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Sleman.” Penelitian Ajeng Fitri Saraswati merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara Tradisional *Wiwit* dengan tinjauan folklor. Penelitian tersebut berhasil mendeskripsikan asal-usul Upacara Tradisional *Wiwit*, rangkaian Upacara Tradisional *Wiwit*, makna simbolik sesaji Upacara Tradisional *Wiwit*, dan fungsi folklor Upacara Tradisional *Wiwit* bagi masyarakat pendukungnya.

Relevansi penelitian Ajeng Fitri Saraswati dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan meneliti tentang folklor dan keseluruhan tentang upacara tradisional yang meliputi rangkaian upacara dan makna simbolik sesaji. Selain itu, terdapat persamaan dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu secara observasi lapangan dan wawancara mendalam. Keabsahan data menggunakan *triangulasi* sumber dan metode, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara induktif. Meskipun terdapat perbedaan ruang lingkup penelitiannya, pembahasan dalam penelitian ini melingkupi semua aspek yang ada dalam masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada Upacara Tradisi *Tandur* yang berkaitan dengan asal usul, prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi Upacara Tradisi *Tandur*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara Tradisi *Tandur*. Upacara Tradisi *Tandur* diadakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan tentang pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor, 1975: 5 (melalui Moleong, 2006: 4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi yang ada.

Pada penelitian kualitatif diperlukan adanya batasan masalah yang didasarkan pada fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Batasan berfungsi agar penelitian yang akan berlangsung tidak terlalu meluas dan tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian. Pengumpulan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan deskripsi dari fenomena budaya secara keseluruhan diperlukan pada penelitian ini. Sehingga peneliti harus ikut berpartisipasi dalam penelitian secara langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya pemaknaan ganda yang tidak diketahui oleh para pelaku

upacara. Untuk mengungkap masalah tersebut, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskritif dari lapangan yang diamati.

B. *Setting* Penelitian

Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan dalam waktu 1 hari mulai dari persiapan sampai pelaksanaan yaitu pada hari Sabtu Pahing, tanggal 20 November 2010, pukul 06.00 WIB sampai 10.00 WIB dan Minggu Pon tanggal 30 Januari 2011, pukul 07.00 WIB sampai 09.10 WIB. Pelaku upacara adalah warga Dukuh Ngleses yaitu pemilik sawah yang terlibat secara langsung dalam upacara tersebut yakni mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman.

Prosesi jalannya Upacara Tradisi *Tandur* dimulai dari persiapan pembuatan sesaji *tandur* dan pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*. Pembuatan sesaji *tandur* dilakukan di rumah mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman. Prosesi Upacara Tradisi *Tandur* meliputi (a) persiapan yaitu pembuatan sesaji dan penataan sesaji; (b) pelaksanaan meliputi: pembukaan; meletakkan sesaji *tandur*, menyiapkan bibit padi, dan membaca doa, inti; menanam bibit padi sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan, meninggalkan beberapa sesaji di sawah, penutup; membawa pulang sebagian sesaji yang tidak ditinggal, dan kembali ke rumah.

C. Sumber Data

Menurut Loflan melalui Moleong (2006: 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, data primer dalam penelitian ini, adalah informasi dari para informan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *setting* penelitian yang diamati, yaitu lokasi penelitian, latar belakang sosial yang diteliti, pelaku kegiatan yang diteliti dan materi yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Informasi mengenai penelitian yang diamati juga didapatkan dari informan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

D. Penentuan Informan Penelitian

Informan, yaitu seorang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini dipilih informan yang terlibat secara langsung maupun tidak terlibat secara langsung dalam Upacara Tradisi *Tandur*. Informan yang dipilih adalah orang yang mengetahui pengetahuan tentang Upacara Tradisi *Tandur* dan pelaksanaan dari upacara tersebut. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan yaitu menggunakan *purposive*, artinya peneliti menunjuk langsung orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat (Moleong, 2006: 224). Data yang akurat dapat diperoleh dengan menggunakan informan kunci sebagai penentu informan-informan lain. Informan kunci dalam penelitian ini, adalah pelaku tradisi. Sedangkan informan lain terdiri atas, tokoh masyarakat dan orang yang terlibat dalam kegiatan Upacara Tradisi *Tandur*.

Pelaku tradisi dijadikan subjek karena pelaku tradisi adalah seorang yang melaksanakan upacara sehingga kemungkinan paham dan mengetahui secara lengkap seluk beluk Upacara Tradisi *Tandur*. Tokoh masyarakat juga dijadikan subjek penelitian karena dari mereka dapat diketahui perkembangan dan pelaksanaan upacara tersebut. Orang yang terlibat dalam kegiatan Upacara Tradisi *Tandur* juga dijadikan subjek karena orang tersebut yang turut serta dalam mempersiapkan pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti menjalin hubungan baik dengan warga Dukuh Ngleses yang terlibat dalam Upacara Tradisi *Tandur*. Pengumpulan data dimulai pada bulan November 2010 hingga Februari 2011 yang berlokasi di Dukuh Ngleses. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi Berpartisipasi

Observasi berpartisipasi dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi dan kondisi lokasi Upacara Tradisi *Tandur*. Peneliti mengikuti jalannya Upacara Tradisi *Tandur* dari awal hingga akhir. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian, meliputi: melihat dan mengamati sendiri pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*, mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara lengkap, dan melakukan pemilihan informan yang akan diberikan pertanyaan dalam

wawancara. Metode observasi ini bertujuan untuk memperoleh data primer, karena data itu diperoleh langsung dari tempat dilaksanakannya Upacara Tradisi *Tandur*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Penggunaan wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang diharapkan, sehingga data yang diperlukan bisa akurat. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka, yaitu wawancara yang para informannya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan dan jawaban-jawaban tersebut dicatat dan direkam dengan alat perekam. Adapun informan yang dipilih adalah mereka yang ikut berperan serta secara langsung dalam prosesi Upacara Tradisi *Tandur*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat untuk pengoprasian mendapatkan data. Instrumen dalam penelitian Upacara Tradisi *Tandur* adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen utama peneliti dapat memahami situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

Selain peneliti juga terdapat instrumen lain yang berfungsi mempermudah dan membantu instrumen utama. Instrumen tersebut adalah berdasarkan pedoman

wawancara dan observasi. Wawancara digunakan sebagai pegangan oleh peneliti selama melakukan wawancara dalam proses pengambilan data. Sedangkan pedoman observasi ini menjadi petunjuk bagi peneliti dalam melakukan pengamatan selama penelitian. Untuk membantu dalam penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa:

1. kamera foto digunakan untuk mengambil gambar pada rangkaian kegiatan Upacara Tradisi *Tandur*.
2. *tape recorder* atau alat perekam digunakan untuk merekam hasil wawancara agar memperoleh data yang kemudian dapat dianalisis.
3. catatan harian digunakan untuk mencatat data-data yang peroleh dari pengamatan berperanserta dan keterangan dari responden melalui wawancara.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Moleong (2006: 330), menyatakan bahwa *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembanding terhadap data itu. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Pantton (melalui Moleong, 2006: 330) menyatakan bahwa *triangulasi* sumber, adalah perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan untuk mengetahui ketegasan

informasinya. Teknik *triangulasi* sumber, yaitu mencari data dari banyak informan, yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini *triangulasi* sumber dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan lainnya, sedangkan *triangulasi* metode dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, dengan data hasil pengamatan dan data-data lain.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu fokus masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data di lapangan.

Dari pernyataan di atas, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif. Anggoro (2008: 204), mengemukakan bahwa analisis induktif yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensintesiskannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkannya dengan teori yang ada. Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada rangkaian kegiatan Upacara Tradisi *Tandur*, yang berkaitan dengan asal usul, prosesi, makna simbolik sesaji, dan fungsi Upacara Tradisi

Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Analisis data dari informan yang masuk diproses melalui unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi artinya upaya membuat atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data sesuai dengan fokus penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut meliputi wawancara mendalam, pengamatan partisipasi, foto, dan gambar yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Langkah berikutnya adalah membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataannya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Abstraksi itu dituangkan dalam catatan refleksi. Langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Pengkategorisasian dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur*

Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Desa Pandeyan yang memiliki luas 3.637.010 Ha ini terletak sekitar 9 km di sebelah utara Kabupaten Sukoharjo dan berada sekitar 9,9 km di sebelah selatan Kecamatan Grogol. Secara administratif Desa Pandeyan memiliki batas-batas wilayah, antara lain:

- sebelah utara : Desa Polokarto,
- sebelah timur : Desa Gentan,
- sebelah selatan : Desa Sidorejo,
- sebelah barat : Desa Telukan dan Desa Bulak Rejo.

Desa Pandeyan juga dikelompokkan menjadi beberapa Dukuh, yakni ada 13 Dukuh antara lain: (1) Dukuh Ngleses, (2) Dukuh Guntur, (3) Dukuh Samin, (4) Dukuh Dukuh, (5) Dukuh Topaten, (6) Dukuh Bugel Kidul, (7) Dukuh Mranggen, (8) Dukuh Pandeyan, (9) Dukuh Popongan, (10) Dukuh Traju Kuning, (11) Dukuh Turen, (12) Dukuh Plosokuning, (13) dan Dukuh Badran (Pandeyan Permai). Di beberapa pedukuhan tersebut masih terdapat penduduk yang masih melestarikan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Dukuh Ngleses.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1 peta Desa Pandeyan dan gambar 2 denah lokasi Upacara Tradisi *Tandur* seperti berikut ini:



Gambar 1. Peta Desa Pandeyan

Keterangan:

■ : Pemukiman

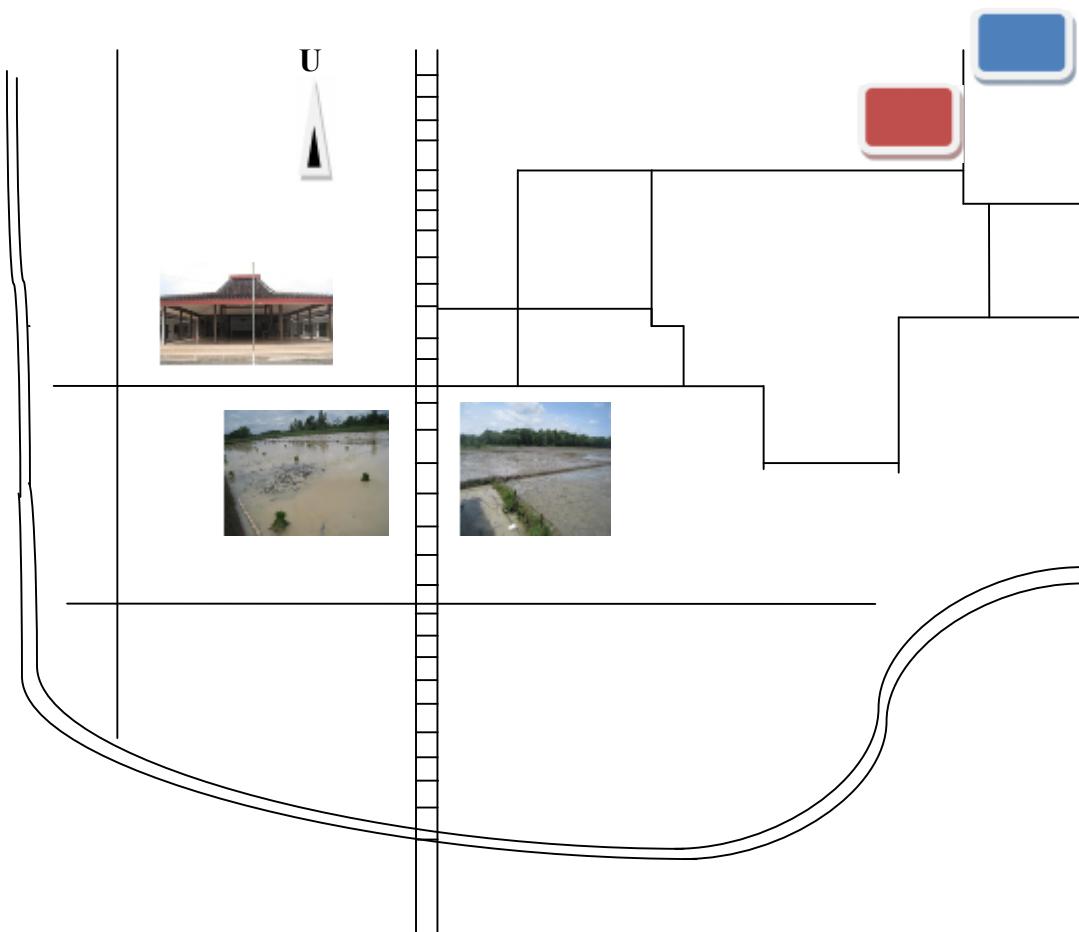
----- : Rel Kereta Api

■ : Area Sawah

— : Jalan

■ : Sungai

Sedangkan lokasi Upacara Tradisi *Tandur* dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Denah Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* (Dok. Santi)

Keterangan:



Rumah Bapak Sadiman



Rumah Mbah Kerto Suwiryo



Balai Desa Pandeyan



Sawah Mbah Kerto Suwiryo



Sawah Bapak Sadiman



Jalan



Sungai

III Rel Kereta Api

2. Kependudukan

Dukuh Ngleses yang merupakan bagian dari Desa Pandeyan ini juga dikelompokkan menjadi 3 RT dan 1 RW, yaitu RT 2, RT 3, RT 4 dan RW 2. Namun, di Dukuh Ngleses 1 RW terdiri dari 4 RT, sedangkan untuk 1 RT yang lainnya terdapat di Dukuh Topaten yakni RT 1. Jumlah RT secara keseluruhan di Desa Pandeyan ada 17 RT dan jumlah RW di Desa Pandeyan ada 6 RW. Sesuai dengan data monografi yang diperoleh dari Desa Pandeyan, jumlah penduduk Desa Pandeyan adalah 4.648 jiwa yang terdiri dari 2.332 jiwa penduduk laki-laki dan 2.316 jiwa penduduk perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, informan yang mengetahui tentang asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* berumur sekitar 50 tahun ke atas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“nek saniki niku pun jarang mbak wong sing ngerti, biasane nggih sing pun sepuh-sepuh nika...umur 50-an kuwi ngerti ceritane Dewi Sri, nek wong enom saiki wis ra ngerti apa-apa, neng ya akeh sing ora nglaksanake tradisi tandur merga kahanan, wong kaya ngono kuwi kebutuhane dhewe kok mbak.” (CLW 3)

“kalau sekarang itu sudah jarang Mbak orang yang tahu, biasanya ya yang sudah tua itu...umur 50-an itu tahu ceritanya Dewi Sri, kalau orang muda sekarang sudah tidak tahu apa-apa, tapi banyak yang tidak melaksanakan tradisi *tandur* karena keadaan, seperti itu merupakan kebutuhan sendiri.”

Berdasarkan pernyataan informan 3 di atas, penduduk yang berusia 50 tahun ke atas ada sekitar 1600 jiwa. Meski demikian, tidak semua penduduk mengetahui dan melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*. Hal ini karena pengaruh dari keadaan dan juga kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut juga tetap

menghormati dan turut melestarikan dengan cara membantu pelaksana tradisi setelah pelaksana tradisi selesai melaksanakan upacara, sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

“masyarakat uga ndherek njagi lestarinipun tradisi nika nggih temtunipun nika kanthi bantu anggenipun tanem sasampunipun pelaku tradisi nika ngleksanakaken upacaranipun.” (CLW 1)

“masyarakat juga turut menjaga kelestarian tradisi tentunya dengan cara membantu ketika tanam setelah pelaksana tradisi selesai melaksanakan upacara.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat kerjasama antar warga masyarakat untuk melestarikan tradisi yang ada dengan cara saling membantu dalam melaksanakan upacara tradisi. Hal ini juga dapat menjalin kerukunan antar warga masyarakat yang saling bertoleransi dalam melaksanakan tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya.

3. Mata Pencaharian

Masyarakat di Desa Pandeyan mempunyai berbagai macam sumber penghidupan yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat Jawa di Desa-desa khususnya masyarakat yang ada di Desa Pandeyan.

Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah dataran rendah. Sebagian besar warga penduduk Dukuh Ngleses memiliki lahan pertanian yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa bertani merupakan sumber utama penghidupan bagi masyarakat khususnya masyarakat di

Desa Pandeyan. Warga penduduk yang bekerja sebagai petani sering memanfaatkan jasa dari buruh tani untuk membantu mengerjakan lahan pertaniannya dengan memberikan upah yang sesuai.

Sebagian besar sumber penghidupan masyarakat di Desa Pandeyan adalah petani yakni ada 332 orang. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Pandeyan adalah masyarakat agraris. Bagi masyarakat Dukuh Ngleses dalam menyelenggarakan Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan secara pribadi oleh setiap petani dengan menggunakan biaya sendiri sesuai dengan tujuan yang ingin diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

“o...lha nek biayane boten sepintena, boten sepintena niku, neng ageng manfaate kangge petani.” (CLW 1)

“o...lha kalau biayanya tidak seberapa, tidak seberapa itu, tetapi besar manfaatnya bagi petani.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa warga Dukuh Ngleses yang melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*, hanya dilakukan secara pribadi sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam menyediakan perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* disesuaikan dengan keadaan yang ada.

4. Sistem Religi

Agama yang terdapat di Desa Pandeyan tidak hanya satu agama saja, meskipun mayoritas penduduk Desa Pandeyan beragama Islam. Hal ini tidak menjadikan kendala untuk saling berkomunikasi sesama umat beragama maupun berbeda agama. Kepercayaan yang mereka anut sesuai dengan keyakinan masing-masing. Meski demikian, mereka tetap hidup rukun dan saling membantu.

Pada saat melaksanaan ritual Upacara Tradisi *Tandur*, sering menggunakan doa-doa seperti surat *Al-Fatihah*:

“bismillahirrahmaanirrahiim, alhamdulillahirabbil'aalamiin arrahmaanirrahiim maalikiyaw middiin iyya kana; budu wa iyya kanasta'iin ihdinas shiraatal mustaqiim shiraatalladzina an amta 'alaihim ghoiril maghdzuubi 'alaihim waladzooliin.”

“dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau Anugerahkan Nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Aamiin.”

surat Al-Ikhlas:

“qulhuallahu ahad allahusshomad lam yalid walam yulad walam yaqullahuu kufuwan ahad.”

“katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah Tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan Dia.”

surat An-Nas:

“qula 'uu dzubirabbinnas malikinnas illaahinnas minsyarrilwas waasil khannas alladzii yuwas wisuft suduurinnas minal jinnati wannas.”

“katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan (yang Memelihara dan Menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahanatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahanatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

Selain itu, ditambahkan dengan doa tertentu sesuai dengan keyakinan dan tujuan yang ingin diperolehnya. Ketika membaca doa juga sering menyebutkan nama Tuhan dan Allah SWT dengan istilah *Gusti*. Penyebutan *Gusti* biasanya akan disertai dengan sifat-sifat yang dimilikiNya, seperti: *Gusti Ingkang Maha Kuwaos*, *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*, dan *Gusti Ingkang Maha Agung*.

Meskipun mayoritas penduduk Desa Pandeyan beragama Islam, Upacara Tradisi *Tandur* diikuti oleh semua keyakinan agama, baik Islam maupun agama yang lain. Hal tersebut menunjukan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* merupakan milik bersama, bukan milik suatu golongan.

B. Asal-usul Upacara Tradisi *Tandur*

Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan pada saat akan menanam bibit padi. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang yang selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Dewi Sri dan Ki Sedana. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk menghormati yang menunggu sawah yakni Dewi Sri. Hal ini sesuai pernyataan informan 2 berikut:

“nggih menawi Dewi Sri nika lak nggih Dewi Padi, sing nunggoni sawah ta mbak, lha wis mesthine kuwi ngenehi bancaan ngono lho...supayane pari sing ditandur iso subur, iso panen, iso nyukupi kluarga..ora lali uga nyuwun marang Gusti supados sae sedayanipun.” (CLW 2)

“ya kalau Dewi Sri itu ya Dewi Padi, yang menunggu sawah mbak, lha sudah pasti itu memberi imbalan gitu...supaya padi yang ditanam bisa subur, bisa panen, bisa mencukupi keluarga..tidak lupa juga minta kepada Allah (*Gusti*) supaya baik semuanya.”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa Dewi Sri atau yang lebih dikenal dengan *mbok Sri* ini diyakini oleh masyarakat sebagai penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Maka, setiap akan melakukan penggarapan sawah, masyarakat petani memberikan balas budi kepada Dewi Sri berupa syarat-syarat dalam bentuk sesaji yang telah diwariskan nenek moyangnya terdahulu. Dewi Sri dan Ki Sedana bagi masyarakat pendukungnya merupakan simbol kemakmuran dan keberhasilan

dalam penggarapan sawah dengan menyertakan sesaji sebagai syarat dalam melaksanakan suatu tradisi yang sudah mengakar di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Namun, banyak masyarakat yang tidak mengetahui secara pasti sejarah mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur*.

Dewi Sri adalah kakak dari Ki sedana, yang merupakan makhluk surga yang diutus oleh Tuhan (*Hyang Widhi*) turun ke dunia dengan membawa benih rejeki dari buah kuldi. Benih tersebut berupa harta kekayaan dan benih padi. Benih yang berupa harta kekayaan diserahkan kepada Ki Suwardana di Kerajaan Cepamulya. Sedangkan benih padi diserahkan kepada Seh Sahluke di tanah Jawa.

Pada cerita rakyat Dewi Sri juga mengisahkan tewasnya Celeng Sarenggi. Burung pipit yang mengangkut padi dari surga terus berputar-putar hingga benih yang dibawanya runtuh dan jatuh pada kubangan Celeng Sarenggi yang berada di puncak Gunung Selan. Burung pipit terus menjaga benih yang jatuh tersebut. Tak lama kemudian benih itu pun tumbuh sehingga Celeng Sarenggi mengetahuinya.

Dewi Sri dan Ki sedana mencari burung tersebut dan ditemukannya sedang menunggu benih yang baru tumbuh. Mereka mendekat akan mengambil benih tersebut, tapi Celeng Sarenggi melarangnya. Dewi Sri dan Ki Sedana merasa memiliki karena yang tumbuh tersebut adalah benih yang dibawanya dari surga. Sedangkan Celeng Sarenggi merasa memiliki dan mempertahankannya karena benih tersebut tumbuh pada tempat ia berkubang. Mereka saling bersikeras akhirnya terjadi pertempuran.

Celeng Sarenggi tewas oleh panah pusaka Ki Sedana. Setewasnya Celeng Sarenggi terdengar suara yang menyatakan bahwa dirinya akan berubah wujud untuk mengganggu tanaman manusia. Lidahnya akan menjadi tikus. Giginya menjadi burung gelatik. Bibirnya menjadi segenap hama penyakit. Matanya menjadi berambang kuning. Bulunya menjadi sesundep. Lemaknya menjadi leladhoh putih. Tulangnya menjadi tepak. Kulitnya menjadi rerebah. Ekornya menjadi ulat terik yang memakan biji sehingga menjadi debu.

Kisah tersebut menyatakan bahwa setewasnya Celeng Sarenggi maka jasadnya akan berubah wujud menjadi berbagai macam hama tanaman padi. Selanjutnya Sarenggi akan terus mengganggu tanaman padi. Maka untuk mencegahnya petani akan mengadakan Upacara Tradisi *Tandur* yang sering disebut *Nglekasi tandur*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 9 sebagai berikut.

“nggih masyarakat khususe petani nika nggih pitados mawon menawi onten Dewi Sri nika nggih sing nengga sawah nika, kersane diparingi imbalan kangge ngedohke sengkala ngoten lho, nggih syarate nggih ngangge sesaji...” (CLW 9)

“ya masyarakat khususnya petani itu ya percaya saja kalau ada Dewi Sri itu ya yang menunggu sawah itu, supaya diberi imbalan untuk menjauhkan sengkala (kejadian buruk/yang tidak diinginkan) itu, ya syaratnya ya menggunakan sesaji...”

Berdasarkan pernyataan informan di atas, diketahui bahwa masyarakat khususnya petani melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* bertujuan untuk menjauhkan *sengkala* atau kejadian buruk yang mungkin terjadi. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan sesaji sebagai imbalan dari petani untuk Dewi Sri yang telah menunggu sawah. Selain itu, dengan pemberian sesaji, petani

berharap agar tanaman padi selalu dalam keadaan baik dan hasilnya dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Mengetahui hal ini, Ki Sedana lalu memberitahukan bahwa dalam menanam benih tersebut harus disertai dengan menyelenggarakan selamatan karena banyak binatang atau hama yang akan memangsanya. Di samping itu, agar kuat dan membawa berkah, dalam menanamnya harus memperhatikan nilai angka dari tahun, bulan, hari, dan pasaran. Pada saat pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* juga diperlukan *petungan* khusus. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 9 sebagai berikut ini:

“Iha saniki lak nggih Setu pahing, Setu nika 9 Pahing nika 9 dadi 18, ditambah 2 penguripan dadi 20 tancep kanggo nglekasi tandur...penguripan niku dijikukne dina lahirku lan mbah wedok nika ngoten mbak.” (CLW 9)

“Iha sekarang kan Sabtu Pahing, Sabtu itu 9 Pahing itu 9 jadi 18, ditambah 2 penguripan jadi 20 tancap untuk memulai tanam...penguripan itu diambil dari hari lahirku dan mbah putri itu mbak.”

Petungan dalam menentukan jumlah menanam bibit padi yang ditentukan oleh informan 9, merupakan suatu keyakinan yang dimilikinya. *Petungan* tersebut juga memiliki nilai masing-masing berdasarkan hari dan pasarannya. Adapun nilai-nilai hari dan pasaran tersebut adalah sebagai berikut. Hari *Ahad* bernilai 5, Senin bernilai 4, Selasa bernilai 3, Rabu bernilai 7, Kamis bernilai 8, Jumat bernilai 6, Sabtu bernilai 9. Kemudian pasaran adalah *Pon* bernilai 7, *Wage* bernilai 4, *Kliwon* bernilai 8, *Legi* bernilai 5, dan *Pahing* bernilai 9.

Berdasarkan cerita rakyat Dewi Sri, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Dewi Sri terdapat tata cara dalam menanam padi. Tata cara tersebut adalah dengan mengadakan selamatan yang dilaksanakan pada saat akan

menanam bibit padi. Upacara Tradisi *Tandur* merupakan cerita yang mengandung unsur Islam. Dapat terlihat pada latar tempat yakni penyebutan *swarga* (surga) dan kata Medinah. Surga merupakan tempat tinggal Dewi Sri dan Ki Sedana, Jabarail juga sebagai tempat asal benih rejeki yang akan diberikan kepada umat manusia. Dalam latar tokoh cerita terdapat penyebutan Jabarail, Nabi Muhammad, ratu Jin, salat, dan sembahyang. Meskipun demikian, cerita Dewi Sri ini juga tidak lepas dari pengaruh budaya Hindu-Budha. Dalam cerita ini juga disebutkan Dewa, Dewi, dan membuat berbagai macam *ubarampe* sebagai syarat menanam padi yang berupa sesaji-sesaji.

C. Prosesi Upacara Tradisi *Tandur*

Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses hanya melibatkan keluarga dari pemilik sawah yang akan menanami lahannya. Upacara Tradisi *Tandur* juga dilakukan melalui berbagai rangkaian kegiatan yaitu tempat pembuatan sesaji *tandur* dan pembuatan sesaji *tandur*. Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan dalam waktu satu hari saja, baik untuk membuat perlengkapan upacara sampai pada pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian tentang Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, maka dapat dideskripsikan tentang beberapa rangkaian kegiatan dalam Upacara Tradisi *Tandur* sebagai berikut.

1. Persiapan

a. Tempat Pembuatan Sesaji *Tandur*

Sebelum melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*, pelaku tradisi mempersiapkan perlengkapan upacara. Dalam hal ini mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman adalah pelaku tradisi dalam Upacara Tradisi *Tandur*. Pembuatan sesaji *tandur* dilakukan di rumah mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 9 sebagai berikut:

“nggih nek ndamel sesajinipun nika wonten omahe sing arep tandur mesthine, nek kula sing tandur nggih neng omah kula ngoten lho mbak.”
(CLW 9)

“ya kalau membuat sesajinya itu di rumah yang mau menanam pastinya, kalau saya yang menanam ya di rumah saya begitu lho mbak.”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka setiap melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*, mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman mempersiapkan perlengkapan sesaji yang dibutuhkan. Pembuatan sesaji dilakukan di rumah masing-masing pelaku tradisi.

b. Pembuatan Sesaji *Tandur*

Mbah Kerto Suwiryo dengan dibantu istri dan anaknya yaitu mbah Sumirah dan mas Teguh, membuat perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing, tanggal 20 November 2010 jam 09.30 WIB. Sesaji yang digunakan yaitu *ingkung, inthuk-inthuk, katul, gedhang raja setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, godhong lompong, dan dhuwit wajib*.

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan oleh bapak Sadiman pada hari Minggu Pon, tanggal 30 Januari 2011. Bapak Sadiman dibantu oleh

anaknya yaitu mbak Tri, membuat perlengkapan sesaji. Sesaji yang digunakan yaitu *ingkung, inthuk-inthuk, bubur, katul, gedhang setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, tetuwuhan; godhong lompong, godhong dlingo*, dan *godhong bangle*, dan *dhuwit wajib*. Berdasarkan hal tersebut, sesaji yang digunakan oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman dapat dibedakan menjadi 2 macam yakni sesaji yang dimasak dan sesaji yang tidak dimasak.

1) Sesaji yang dimasak

Sesaji Upacara Tradisi *Tandur* yang dimasak berupa *ingkung, inthuk-inthuk, bubur, dan katul*. Bahan *ingkung* yang digunakan oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman adalah ayam *jago* Jawa. Sedangkan bumbu yang digunakan yaitu garam dan bawang putih. Sesaji *inthuk-inthuk* yang digunakan mbah Kerto Suwiryo dan Bapak Sadiman terdapat perbedaan dalam menyediakan lauknya. Mbah Kerto Suwiryo menyiapkan *sega putih, jangan lodheh, dan endhog*. Sedangkan Bapak Sadiman menyiapkan *sega putih* dan *gereh pethek*. Bahan *jangan lodheh* yaitu kacang panjang dan tempe, bumbunya berupa *bawang putih, brambang, tumbar, miri, lombok abang, uyah, gula Jawa, godhong salam, laos, dan santen*. Bahan *gereh pethek* adalah ikan asin. Untuk membuat *katul*, cara yang dilakukan oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman sama melainkan jumlah pembuatannya berbeda. Mbah Kerto Suwiryo membuat *katul* sebanyak 4 bungkus dan bapak Sadiman membuat sebanyak 5 bungkus.

Pembuatan sesaji yang dilakukan oleh mbah Kerto Suwiryo beserta istri dan anaknya dimulai pukul 06.00 WIB sampai pukul 08.40 WIB. Sedangkan bapak Sadiman dan anaknya mulai membuat sesaji pada pukul 07.00 WIB sampai

pukul 08.30 WIB. Adapun tahapan-tahapan dalam pembuatan sesaji seperti berikut di bawah ini.

(a) *Ingkung*

Pada jam 06.00 WIB, mbah Kerto Suwiryo menyembelih ayam jantan (*jago*) Jawa sambil mengucapkan surat Al-Fatihah:

“bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil’alamiin arrahmaanirrahiim maalikiyaw midden iyya kana’ budu wa iyya kanasta’in ihdinashiraatal mustaqiim shiraataladzi na’an amta ‘alaihim ghoiril maghdzubi ‘alaihim wa ladzooliin..aamiin.”

“dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau Anugerahkan Nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Aamiin.”

Setelah selesai menyembelih ayam, mbah Kerto Suwiryo mencabuti bulu ayam dan mencuci sampai bersih. Kemudian jam 06.30 WIB, ayam tersebut diserahkan kepada mbah Sumirah. Kemudian mbah Sumirah mengikat ayam itu dengan menggunakan daun pandan. Setelah itu, mbah Sumirah juga membuat bumbu *ingkung*, seperti bawang putih dan garam yang ditumbuk halus. Kemudian mbah Sumirah merebus *ingkung* beserta bumbu yang sudah dibuatnya. Pada jam 06.55 WIB, *ingkung* sudah lunak kemudian digoreng seperti pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. *Ingkung* 1 (Dok. Santi)

Setelah itu, *ingkung* ditata dalam *baskom* yang sudah disiapkan oleh mbah Sumirah. *Baskom* yang digunakan diberi alas daun pisang, seperti gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. *Ingkung* yang Sudah Ditata (Dok. Santi)

Berbeda dengan yang dilakukan mbah Kerto Suwiryo dalam menyiapkan *ingkung*. Bapak Sadiman memperoleh ayam *jago* dari membeli di pasar, jadi ayam tersebut sudah dalam keadaan bersih tidak berbulu dan siap untuk diolah. Kemudian mbak Tri mencuci ayam sampai bersih, setelah itu menyiapkan bumbu yaitu bawang putih dan garam yang dihaluskan. Kemudian bumbu direbus bersamaan dengan *ingkung* sampai bumbu meresap ke dalam *ingkung*. *Ingkung*

yang disajikan oleh bapak Sadiman tidak digoreng dan hanya direbus saja. Setelah matang, *ingkung* ditata dalam piring seperti gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. *Ingkung* 2 (Dok. Santi)

Ingkung di atas disajikan oleh bapak Sadiman dalam piring dan terbentuk menyerupai orang yang sedang bersujud. Sedangkan *ingkung* yang terdapat pada gambar 4, disajikan oleh mbah Kerto Suwiryo. Bentuk *ingkung* yang disajikan mbah Kerto Suwiryo tidak sama dengan *ingkung* bapak Sadiman, ini karena pada waktu ayam digoreng, ikatan *ingkung* yang digunakan mbah Kerto Suwiryo adalah daun pisang. Sehingga pada saat ayam digoreng, ikatan tersebut kurang erat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 9 berikut:

”jane niku wau nggih wujudipun kados tiyang sujud, ya mung merga digoreng kuwi dadi ucul wong taline mung nganggo godhong gedhang dados nggih boten kenceng, ning nggih niku wau sing penting maksude kok mbak, sing penting sajene ana ingkunge...” (CLW 9)

”sebenarnya ya itu tadi wujudnya seperti orang sujud, ya hanya karena digoreng itu jadi lepas, karena talinya hanya menggunakan daun pisang jadi ya tidak erat, tetapi ya itu tadi yang penting maksudnya mbak, yang penting sesajinya ada *ingkungnya...*”

Berdasarkan pernyataan informan 9 di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya bentuk *ingkung* yang dibuat oleh kedua pelaku tradisi tersebut sama dan

mempunyai tujuan yang sama yakni untuk sesaji dalam Upacara Tradisi *Tandur*. Bagi pelaku tradisi, yang terpenting *ingkung* disajikan dan digunakan dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan *ingkung* ayam *jago* Jawa. Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesaji *ingkung* yang berupa ayam *jago* Jawa ini dapat diperoleh darimana saja dengan maksud dan tujuan tertentu sebagai persembahan dalam melakukan upacara tradisional.

(b) *Inthuk-inthuk*

Pada jam 07.00 WIB mbah Sumirah membuat *inthuk-inthuk* yang terdiri dari *sega putih*, *jangan lodheh*, dan *endhog*. Mbah Sumirah memasak *sega*. Sambil menunggu matang, mbah Sumirah membuat *takir* sebanyak 5 buah yang digunakan untuk tempat *inthuk-inthuk*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *kembang setaman*. *Takir* dibuat dengan bahan dasar daun pisang dan lidi, daun pisang disemat dengan lidi pada kedua sisinya. Sebelum mbah Sumirah membuat *takir*, daun pisang yang digunakan *dilap* (dibersihkan) dahulu oleh mas Teguh.

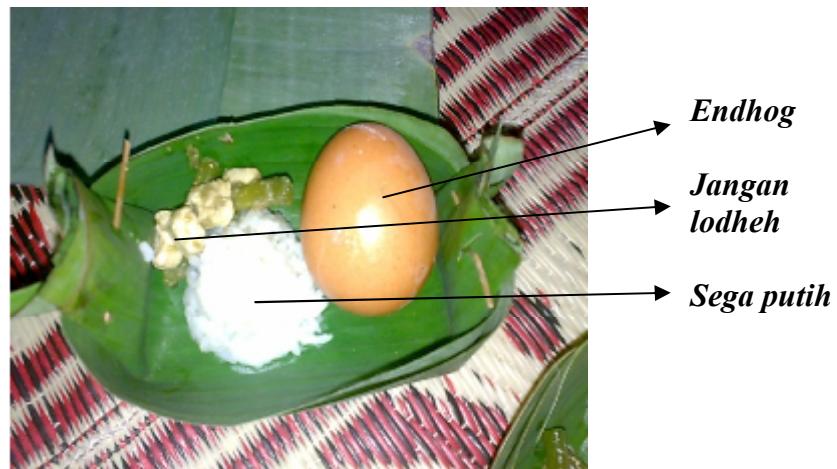
Kemudian mbah Sumirah membuat bumbu *jangan lodheh*; *bawang putih*, *brambang*, *tumbar*, *miri*, *lombok abang*, dan *uyah*, ditumbuk halus. Kemudian mbah Sumirah menambahkan *gula jawa*, *godhong salam*, *laos*, dan *santen*. *Jangan lodheh* yang dibuat mbah Sumirah berisi kacang panjang dan tempe.

Setelah 45 menit *sega* sudah matang. Sambil menunggu *jangan lodheh* tanak, mbah Sumirah merebus telur ayam lehor. Telur direbus tanpa menggunakan bumbu. Hasil dari pembuatan mbah Sumirah dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. *Inthuk-inthuk* 1 (Dok. Santi)

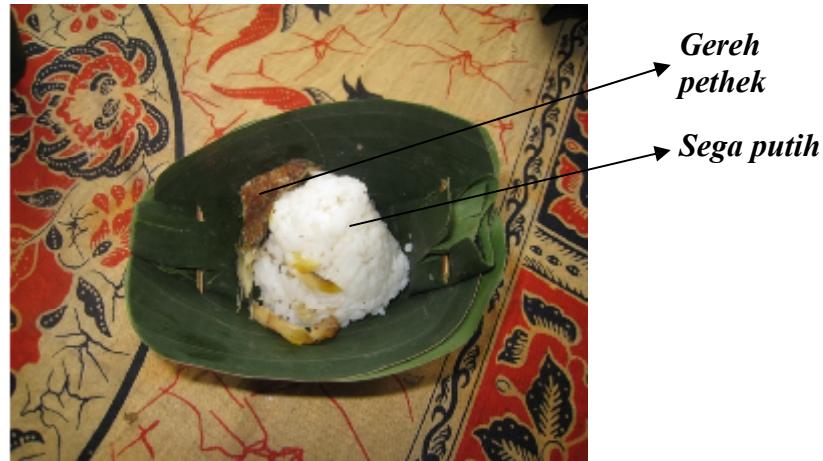
Kemudian mbah Sumirah menata *inthuk-inthuk* ke dalam satu *takir*. *Sega* yang disiapkan mbah Sumirah dibentuk bulatan seperti *sega golong*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. *Inthuk-inthuk* yang Sudah Ditata (Dok. Santi)

Inthuk-inthuk yang disiapkan Bapak Sadiman terdiri dari *sega putih* dan lauk. Mbak Tri mengambil sebagian nasi putih yang sudah dimasaknya terlebih dahulu yang kemudian ditata dalam *takir*. Setelah menata *sega* dalam *takir* dilanjutkan memasak lauk. Lauk yang disajikan berupa *gereh pethek*. *Gereh*

pethek dicuci kemudian digoreng. Setelah semuanya selesai, *sega* yang sudah ditata dalam *takir* kemudian diberi lauk *gereh pethek* seperti gambar 8 berikut.



Gambar 8. *Inthuk-inthuk 2* (Dok. Santi)

Penyajian *inthuk-inthuk* oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman, terdapat perbedaan dalam menyajikan lauk. Dalam hal ini mbah Kerto Suwiryo menyajikan 2 macam lauk, sedangkan bapak Sadiman menyediakan 1 macam saja. Pada dasarnya, *inthuk-inthuk* terdiri atas nasi dan lauk. *Inthuk-inthuk* yang disajikan dalam Upacara Tradisi *Tandur*, terdiri dari *sega putih* dan *lawuhan* yang ditata dalam *takir*. *Sega putih* dibentuk seperti *sega golong* dan dalam menyajikan *lawuhan* tidak ada ketentuannya. *Lawuhan* disajikan sebagai pelengkap *sega* dan jenis *lawuhan* yang disajikan disesuaikan sendiri oleh pelaku tradisi berdasarkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut:

“*nek nggen lawuh inthuk-inthuk nika boten wonten ketentuan, bebas mawon nika, lawuh napa mawon entuk mbak, wong nika niku gumantung kekuwatane dhewe kok, sing penting niku ana sega nggih wonten lawuhe, nek lawuh nika lak nggeh namung kangge pelengkap mawon mbak.*”
(CLW 6)

“*kalau lauk inthuk-inthuk itu tidak ada ketentuannya, bebas saja itu, lauk apa saja boleh, itu bergantung pada kekuatannya sendiri, yang penting itu*

ada nasi ya ada lauknya, kalau lauk itu ya hanya sebagai pelengkap saja mbak.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *lawuhan* yang disajikan dengan *sega*, tidak terdapat ketentuan dan hanya sebagai pelengkap saja. Di samping itu juga disesuaikan dengan kemampuan dari pelaksana tradisi. Sehingga, lauk yang disediakan dapat berupa apa saja sesuai dengan kemampuan daripada pelaksana tradisi.

(c) *Bubur*

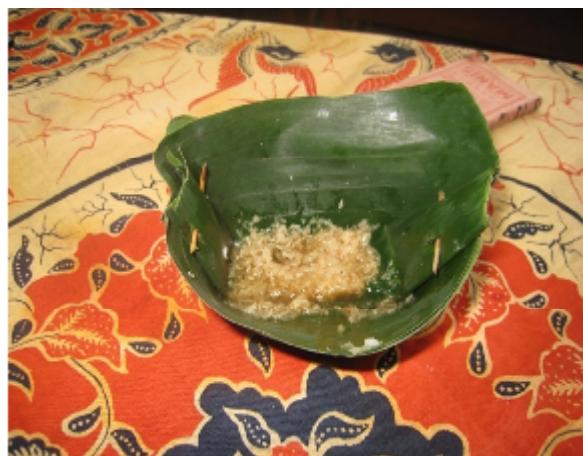
Bapak Sadiman menambahkan *bubur putih* dan *bubur abang* untuk melengkapi sesaji yang dibuatnya. Anak bapak Sadiman yaitu mbak Tri, memasak *bubur putih* dan *bubur abang*. *Bubur* yang dimasak terbuat dari beras kemudian diberi air lebih banyak daripada memasak nasi biasa. *Bubur* yang dibuat Mbak Tri, hasilnya dapat dilihat seperti gambar 9 berikut.



Gambar 9. *Bubur putih* (Dok. Santi)

Mbak Tri menambahkan sedikit santan dan garam dalam mengolah *bubur*. Setelah 20 menit, *bubur* yang dibuat mbak Tri sudah matang. Kemudian mbak Tri menyiapkan *bubur abang*. Untuk *bubur abang*, mbak Tri menambahkan sedikit

gula Jawa agar warnanya menjadi kemerahan, seperti terlihat pada gambar 10 berikut ini.



Gambar 10. *Bubur abang* (Dok. Santi)

Bubur putih dan *bubur abang* yang disajikan oleh bapak Sadiman sebagai pelengkap sesaji *tandur* ini, merupakan lambang daripada roh para leluhurnya. Ini juga sebagai perwujudan balas budi kepada penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Penyajian *bubur putih* dan *bubur abang* ini sudah menjadi kebiasaan bapak Sadiman dalam menyediakan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan warisan leluhurnya.

Dalam menyiapkan sesaji, mbah Kerto Suwiryo tidak membuat *bubur putih* dan *bubur abang*. Hal ini didasarkan pada kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Sehingga mbah Kerto Suwiryo tidak menggunakan *bubur* sebagai sesaji Upacara Tradisi *Tandur*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 9 berikut:

”kula nggih namung manut simbah biyen mbak...boten wani nambahi, boten wani ngurangi...nggih simbah kula nika boten ngangge bubur, nggih kirangan nggih kula boten ngertos, niku pun adate biasane nggih ngoten niku mbak...” (CLW 9)

”saya ya hanya mengikuti *simbah* dulu mbak...tidak berani menambah, tidak berani mengurangi...ya *simbah* saya itu tidak menggunakan *bubur*, ya tidak tahu ya saya tidak tahu, itu sudah adat biasanya ya seperti itu mbak...”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa pelaku tradisi yaitu mbah Kerto Suwiryo tidak menyajikan *bubur* sebagai sesaji dalam Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan ajaran yang diturunkan oleh leluhurnya. Akan tetapi, mbah Kerto Suwiryo sendiri tidak mengetahui secara pasti alasan untuk tidak menggunakan *bubur* sebagai sesaji dalam Upacara Tradisi *Tandur*.

(d) *Katul*

Mbah Sumirah selesai memasak *sega putih*, *jangan lodheh*, dan *endhog* pada jam 08.15 WIB. Setelah itu, mbah Sumirah membantu mas Teguh untuk membuat *katul*. Mbah Sumirah *ngayaki katul* (membersihkan *katul*) menggunakan *tampah*. Setelah *katul* dibersihkan, mas Teguh membungkus *katul* dalam daun pisang sebanyak empat bungkus. Kemudian *katul didang* (dikukus) dalam panci yang menggunakan *angsang* selama 20 menit. Dalam pembuatan *katul*, Bapak Sadiman sejalan dengan mbah Kerto Suwiryo. *Katul* yang sudah dalam penataan dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini.



Gambar 11. *Katul* (Dok, Santi)

Jumlah *katul* yang disediakan oleh kedua pelaksana Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai pemahaman yang berbeda. Mbah Kerto Suwiryo menyediakan 4 bungkus *katul* yang akan diletakkan disetiap pojokan sawah. Sedangkan bapak Sadiman menyediakan 5 bungkus *katul* yang akan diletakkan disetiap pojokan sawah dan 1 bungkus diletakkan ditengah-tengah area sawah tempat pelaksanaan upacara. Hal ini dimaksudkan bahwa keempat *katul* tersebut agar menjadi penguat kesuburan tumbuhnya bibit padi yang ditanam dan 1 *katul* yang diletakkan ditengah sebagai tanda awalan dalam melakukan *tandur*.

2) Sesaji yang tidak dimasak

Sesaji Upacara Tradisi *Tandur* yang tidak dimasak berupa *gedhang setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, tetuwuhan, dan dhuwit wajib*. Bahan yang digunakan yaitu 2 *lirang gedhang raja*; *mbako*; *menyan*; *bawang putih*; *brambang*; *kembang*; *lombok rawit*; *godhong suruh*; *gambir*; *injet*; *jambe*; *mawar abang*; *mawar putih*; *godhong pandan*; *godhong lompong*; *godhong dlingo*; *godhong bengle*; dan *dhuwit wajib*.

Perlengkapan sesaji di atas, disiapkan mbah Kerto Suwiryo mulai pukul 08.40 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Sedangkan bapak Sadiman menyiapkannya pada pukul 08.00 WIB sampai 08.30 WIB. Adapun tahapan-tahapan dalam menyiapkan perlengkapan sesaji di atas, hal ini dapat dilihat seperti berikut di bawah ini.

(a) *Gedhang Setangkep*

Gedhang yang digunakan mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman dalam Upacara Tradisi *Tandur* sama-sama hanya menggunakan 2 *lirang gedhang raja*.

Gedhang yang disajikan terdiri dari 2 *lirang*, karena merupakan sejodoh atau melambangkan *kakung* dan *putri*. Hal ini seperti terlihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 12. *Gedhang Raja* (Dok. Santi)

Gedhang raja seperti yang terlihat di atas, digunakan sebagai sesaji Upacara Tradisi *Tandur*. *Gedhang* tersebut diletakkan berpasangan dengan penempatan secara berhadap-hadapan dan di tengahnya diberi sesaji yang lainnya. *Gedhang* yang disajikan terdiri dari 2 *lirang*, karena merupakan sejodoh atau melambangkan *kakung* dan *putri*.

(b) *Pecok Bakal*

Pada jam 08.40 sampai 08.55 WIB mbah Kerto Suwiryo, mbah Sumirah, dan mas Teguh membuat *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *kembang setaman*. Mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh menyiapkan *pecok bakal* terdiri dari *mbako*, *lombok rawit*, *injet*, *brambang*, *bawang putih*, dan *kembang*. Setelah *pecok bakal* selesai disiapkan isinya, kemudian mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh menatanya ke dalam *takir*.

Pembuatan *pecok bakal* yang dilakukan bapak Sadiman terdiri dari *lombok abang*, *kembang*, *brambang*, *bawang putih*, *mbako*, *suruh*, dan *dhuwit*. Di sini

terlihat bahwa ada perbedaan dalam membuat *pecok bakal*. Hal ini dapat dilihat seperti gambar 13 berikut ini.



Gambar 13. *Pecok Bakal 1* (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo tidak menggunakan *suruh* dan *dhuwit* pada *pecok bakal* dan bapak Sadiman tidak melengkapinya dengan *inject*. *Lombok* yang digunakan bapak Sadiman adalah *lombok abang*, sedangkan mbah Kerto Suwiryo menggunakan *lombok rawit*, seperti pada gambar 14 berikut.



Gambar 14. *Pecok Bakal* yang Sudah Ditata (Dok. Santi)

Pembuatan *pecok bakal* yang dilakukan bapak Sadiman terdiri dari *lombok abang*, *kembang*, *brambang*, *bawang putih*, *mbako*, *suruh*, dan *dhuwit*. Di sini

terlihat bahwa ada perbedaan dalam membuat *pecok bakal*, seperti gambar 15 berikut ini.



Gambar 15. *Pecok Bakal* 2 (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo tidak menggunakan *suruh* dan *dhuwit* pada *pecok bakal* dan bapak Sadiman tidak melengkapinya dengan *injet* serta *lombok* yang digunakan bapak Sadiman adalah *lombok abang*, sedangkan Mbah Kerto Suwiryo menggunakan *lombok rawit*. *Pecok bakal* di atas, jelas terlihat terdapat perbedaan dalam menyajikannya. Namun, hal ini sudah menjadi ketentuan dari masing-masing pelaksana tradisi berdasarkan kepercayaan yang diwariskan leluhurnya.

(c) *Kinang Suruh*

Kinang suruh yang dibuat Mbah Kerto Suwiryo juga terdapat perbedaan dengan *kinang suruh* yang dibuat bapak Sadiman. Mbah Kerto Suwiryo menyiapkan *kinang suruh* yang terdiri dari *godhong suruh*, *gambir*, *injet*, *jambe*, *menyan*, *mbako*, dan *kembang*. Hasil daripada *kinang suruh* yang dibuat oleh mbah Kerto Suwiryo dapat dilihat pada gambar 16 berikut ini.



Gambar 16. *Kinang Suruh* 1 (Dok. Santi)

Bapak Sadiman menyiapkan *kinang suruh* yang terdiri dari *mbako*, *suruh*, *inject*, dan *dhuwit wajib*, seperti yang terlihat pada gambar 17 berikut ini.



Gambar 17. *Kinang Suruh* 2 (Dok. Santi)

Kinang suruh yang dibuat mbah Kerto Suwiryo pada gambar 16, isinya lebih lengkap. Sedangkan *kinang suruh* yang dibuat bapak Sadiman pada gambar 17, isinya tidak selengkap milik mbah Kerto Suwiryo. Namun, bapak Sadiman menambahkan *dhuwit wajib* yang digunakan untuk memenuhi kekurangan dalam menyajikan *kinang suruh*.

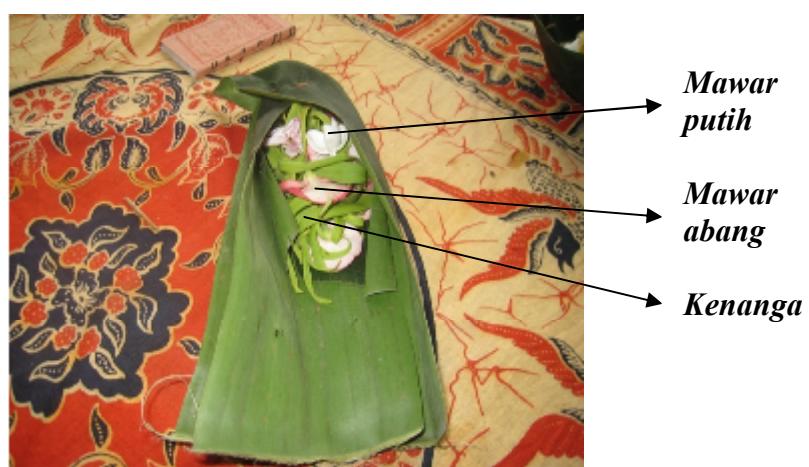
(d) *Kembang Setaman*

Mbah Sumirah menyiapkan *kembang setaman* yang terdiri dari *kembang mawar abang*, *mawar putih*, dan *godhong pandan*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 18 di bawah ini.



Gambar 18. *Kembang Setaman* 1 (Dok. Santi)

Berbeda dengan mbah Sumirah, bapak Sadiman menyiapkan *kembang setaman* yang isinya berupa *mawar abang*, *mawar putih* dan *kenanga*. Masing-masing menatanya ke dalam *takir*, seperti yang terlihat pada gambar 19 berikut.



Gambar 19. *Kembang Setaman* 2 (Dok. Santi)

Pada gambar 18 dan 19 di atas, dapat diketahui bahwa *kembang setaman* yang dibuat mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman terdapat perbedaan pada *godhong pandan* dan *kenanga*. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama dimaksudkan untuk wangi-wangian dalam menyediakan sesaji *tandur*. Bunga yang digunakan terdapat 3 macam, hanya saja keduanya terdapat perbedaan yakni penggunaan *godhong pandan* dan *kenanga*.

(e) *Tetuwuhan*

Pecok bakal, kinang suruh, dan kembang setaman selesai disiapkan, kemudian mbah Kerto Suwiryo menyiapkan *tetuwuhan* yang berupa *godhong lompong*. Hal ini berbeda dengan bapak Sadiman, *tetuwuhan* yang disiapkan bapak Sadiman terdiri dari 3 macam, yaitu *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bangle*. Dedaunan tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 20 di bawah ini.



Gambar 20. *Tetuwuhan* (Dok. Santi)

Dedaunan seperti gambar di atas, mereka peroleh dari pekarangan rumah masing-masing. *Tetuwuhan* merupakan perlengkapan yang harus ada dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*. Pada dasarnya perlengkapan sesaji yang

dibuat oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman merupakan sesaji baku yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*.

Semua perlengkapan yang dibuat mbah Kerto Suwiryo, selesai pada jam 09.00 WIB. Sedangkan bapak Sadiman menyelesaiakannya pada jam 08.30 WIB. Setelah itu, sesaji yang sudah dibuat kemudian dibawa ke lokasi Upacara Tradisi *Tandur*.

2. Pelaksanaan

Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di sawah mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan di sawah mbah Kerto Suwiryo pada tanggal 20 November 2010 sedangkan di sawah bapak Sadiman dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2011. Hal tersebut sudah menjadi penetapan dari pelaksana tradisi yang disesuaikan dengan *petungan Jawa*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 9, sebagai berikut ini:

“nggih petungan Jawa nika...saniki lak dinane Setu Pahing, Setu Pahing niku jarake 18, 18 niku 9 pindho..18 mangke ditambah 2 panguripan.” (CLW 9)

“ya hitungan Jawa itu...sekarang hari Sabtu Pahing, Sabtu Pahing itu jaraknya 18, 18 itu 9 kali 2..18 nanti ditambah 2 untuk kehidupan.”

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan 3, sebagai berikut ini:

“kula nggih petungan Jawa, yen petungan Jawa nika nggih panguripan..nek kula nika nggih namung nemtokaken mawon, sok tanggal 30 Januari kuwi wayahe nandur.” (CLW 3)

“saya ya hitungan Jawa, kalau hitungan Jawa itu ya kehidupan...kalau saya itu ya hanya menentukan saja, besok tanggal 30 Januari itu waktunya menanam.”

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan dalam waktu satu hari saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari mbah Kerto Suwiryo (informan 9) dan bapak Sadiman (informan 3) selaku pelaksana tradisi di Dukuh Ngleses, sebagai berikut:

“nggih mangke nika namung damel sesaji, lajeng nglekasi tandur kados petungan riyin, nek le nandur nggih dilanjutke sesok bareng-bareng kancane, lha iki kancane rung ana...nek mung ijen yo ora kuat mbak.” (CLW 9)

“ya nanti itu hanya membuat sesaji, terus memulai tanam dahulu sesuai hitungan, kalau menanam ya dilanjutkan besok bersama-sama teman, lha ini temannya belum ada...kalau hanya sendiri tidak kuat mbak.”

Pernyataan lain yang sesuai adalah sebagai berikut ini:

“nek biasane nika nggih mung sedina mbak...perlengkapan wis siap nggih terus digawa neng sawah. Nglekasi tandur nika nggih disesuaikan petungan kala wau, mangke nandure dilanjutkan dina kuwi apa sesoke meneh.” (CLW 3)

“kalau biasanya itu ya hanya sehari mbak...perlengkapan sudah siap ya kemudian dibawa ke sawah. Mulai tanam itu ya disesuaikan dengan hitungan tadi, nanti menanamnya dilanjutkan hari itu apa besoknya lagi.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan 9 dan 3 di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan dalam waktu satu hari. Adapun tata cara pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* sebagai berikut.

a. Pembukaan

Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, diawali dengan meletakkan sesaji *tandur* di pojokan sawah. Perlengkapan sesaji yang digunakan *ingkung, inthuk - inthuk, bubur, katul, gedhang raja setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, godhong lompong, godhong dlingo, godhong bengle, dan dhuwit wajib.*

Kemudian menyiapkan bibit padi dan menancapkan *tetuwuhan*, dilanjutkan dengan berdoa. Keempat rangkaian kegiatan tersebut, dilakukan sendiri oleh pelaksana tradisi yakni mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman.

Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai luas 2 Ha dan berada sekitar 500 m dari rumah mbah Kerto Suwiryo. Sawah tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 21 di bawah ini.



Gambar 21. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* 1 (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh membawa perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* ke lokasi upacara. Kemudian diletakkan di pojokan sawah seperti pada gambar 22 berikut.



Gambar 22. Sesaji Upacara Tradisi *Tandur* 1 (Dok. Santi)

Untuk sesaji yang berupa *gedhang* dan *katul* ditempatkan pada *baskom* yang berbeda dengan sesaji di atas. Hal ini seperti terlihat pada gambar 23 di bawah ini.



Gambar 23. *Gedhang* dan *Katul* (Dok. Santi)

Pada gambar 22, tidak terdapat telur melainkan uang yang digunakan sebagai wajibnya. Saat menuju ke lokasi upacara, mbah Kerto Suwiryo mengambil telur untuk diletakkan di sawah miliknya yang sudah tumbuh subur. Hal ini disesuaikan dengan keyakinan mbah Kerto Suwiryo untuk membagikan rejeki kepada penunggu sawah atau *sing mbahureksa*, sesuai dengan pernyataan informan 9 berikut ini:

“Lha nek endhog mau kuwi tak delehke sawahku sing liyane supaya aku bisa mbagi rejeki karo sing nunggu sawahku sing liyane, supayane diwenehi lancar sakabehe, yo sawah sing arep tak tanduri winih ya uga pari sing wis subur..iki uga kangga mensyukuri rejeki saking Gusti Allah.”
(CLW 9)

“Lha kalau telur tadi saya taruh di sawah saya yang lainnya supaya saya bisa membagi rejeki dengan penunggu sawah saya yang lain, supaya diberi kelancaran semuanya, ya sawah yang akan ditanami bibit padi juga padi yang sudah subur..ini juga sebagai upaya mensyukuri rejeki yang diberikan Gusti Allah.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sesaji yang berupa *endhog* yang terdapat pada *inthuk- inthuk* digunakan sebagai sarana membagi rejeki pada

lahan pertanian yang telah ditanami padi yang diperuntukkan kepada penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Di samping itu, juga sebagai rasa syukur atas rejeki yang diperoleh.

Pada waktu *nglekasi tandur* (memulai tanam), mbah Kerto Suwiryo melakukannya sendiri, sedangkan pelaksanaan *tandur* dilakukan bersama-sama pada hari berikutnya oleh orang yang ditunjuk mbah Kerto Suwiryo untuk membantu. Mbah Kerto Suwiryo menyiapkan bibit padi dan membaca doa dengan mengucapkan:

“*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil 'aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana'budu wa iyya kanasta'in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an'amta alaihim ghoiril maghdubi 'alaihim waladzooliin.*” (surat *Al-Fatihah*)

“dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau Anugerahkan Nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Dilanjutkan membaca surat *Al-Ikhlas*:

“*Qulhuallahu ahad allahu somad lamyalid wa lam yulad wa lam yakullahu kufuan ahad.*”

“katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah Tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan Dia.”

Kemudian mbah Kerto Suwiryo juga membaca doa dengan menggunakan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan keyakinan dan tujuannya:

“*kula titip nandur winih pari, uwite cendhek ning wohe ndadi, isa ijo royo-royo kaya godhong dlingo, rengga-rengga kaya godhong waloh, isa murakabi sanak sedulurku, sak anak bojoku, cukup ngarep turah buri.*”

“saya titip tanam bibit padi, pohonnya pendek tapi lebat, bisa hijau *royo-royo* seperti *godhong dlingo*, *rengga-rengga* seperti *godhong waloh*, bisa mencukupi sanak saudara dan anak istriku, cukup dari awal sampai akhir.”

Hal ini dapat dilihat seperti pada gambar 24 berikut ini.



Gambar 24. Mbah Kerto Suwiryo Menyiapkan Bibit Padi (Dok. Santi)

Setelah membaca doa, mbah Kerto Suwiryo meletakkan *kembang setaman*, *kinang suruh*, *inthuk-inthuk*, *pecok bakal*, *godhong lompong*, dan *dhuwit wajib* di pojokan sawah yang ditanami bibit padi, seperti gambar 25 berikut.



Gambar 25. Mbah Kerto Suwiryo Meletakkan Beberapa Macam Sesaji (Dok. Santi)

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan oleh bapak Sadiman pada hari Minggu, jam 08.45 sampai 09.10 WIB tanggal 30 Januari 2011

perlengkapan sesaji yang digunakan adalah *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *bubur*, *katul*, *gedhang setangkep*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, *kembang setaman*, *tetuwuhan*; *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bngle*, dan *dhuwit wajib*.

Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai luas 100 meter dan berada sekitar 500 m dari rumah Bapak Sadiman. Sawah tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 26 di bawah ini.



Gambar 26. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* 2 (Dok. Santi)

Bapak Sadiman membawa perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* ke lokasi upacara. Kemudian Bapak Sadiman menancapkan *tetuwuhan* yang disiapkannya di pojokan sawah seperti pada gambar 27 berikut.



Gambar 27. Bapak Sadiman Menancapkan *Tetuwuhan* (Dok. Santi)

Setelah selesai menancapkan *tetuwuhan* seperti gambar di atas, kemudian bapak Sadiman menata perlengkapan sesaji yang lainnya di pojokan sawah tersebut secara berjajar, seperti terlihat pada gambar 28 berikut ini.



Gambar 28. Perlengkapan Sesaji yang Disiapkan (Dok. Santi)

Setelah itu, bapak Sadiman mulai dengan membaca doa:

“bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil‘aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana’budu wa iyya kanasta‘in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an‘amta alaihim ghoiril maghdubi ‘alaihim waladzooliin.” (surat Al-Fatihah)

“dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau Anugerahkan Nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat *An-Nas*:

“qul a’udzubirabbinnas malikinnas illahinnas min syaril waswaasil khannas aladzi yuwaswisufi sudurinnas minal jinnati wannas.”

“katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan (yang Memelihara dan Menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

Terakhir dengan menggunakan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan keyakinan dan tujuannya:

“kula nyuwun kaberkahaning Gusti supados winih pari ingkang dipuntanem menika saged ta lemuaos, ijo royo-royo kaya godhong dlingo, saged sae pertumbuhanipun kange nyukupi kulawarga, garwa lan anak-anak kula.”

“saya memohon berkah Allah supaya bibit padi yang ditanam itu bisa subur, hijau royo-royo seperti godhong dlingo, bisa bagus pertumbuhannya untuk mencukupi keluarga dan anak-anak saya.”

Hal ini dapat dilihat seperti pada gambar 29 berikut ini.



Gambar 29. Bapak Sadiman Mengawali dengan Membaca Doa (Dok. Santi)

Meskipun terdapat perbedaan dalam urutan pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* antara mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman, tidak ada kendala untuk melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 dan 9 berikut ini:

“nggen pelaksanaan niku nggih nganu mbak, kabeh mau duweni cara dhewe-dhewe gumantung ajarane simbah biyen, ning ya ora dadi masalah..sing penting isih neruske welinge simbah biyen yen nglekasi tandur kuwi uga nganggo upacara, kanthi srana sesaji mau kanggo sing mbahureksa, dadi yen beda urut-urutane kuwi ora ngapa-ngapa sing penting duwe makna sing padha.” (CLW 3)

“pada pelaksanaan itu ya mbak, semua punya cara masing-masing bergantung ajaran dari *simbah* dulu, tapi ya tidak menjadi masalah..yang

penting masih melanjutkan pesan dari *simbah* dulu jika memulai tanam itu juga menggunakan upacara, dengan sarana sesaji untuk *sing mbahureksa*, jadi kalau berbeda urutannya itu tidak apa-apa yang penting punya makna yang sama.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan 9 berikut ini:

“*ora masalah mbak yen beda urutane niku, sing penting upacarane dilaksanake kaya sing wis diwariske leluhur, kabeh mau nduweni makna sing padha.*” (CLW 9)

“tidak masalah mbak kalau berbeda urutannya itu, yang penting upacara dilaksanakan seperti yang sudah diwariskan oleh leluhur, semua punya makna yang sama.”

Dari pernyataan kedua informan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilakukan oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman mempunyai makna dan tujuan yang sama meskipun dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan. Hal ini tidak menjadi hambatan atau kendala dalam melaksanakannya, karena kedua pelaku tradisi melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* bertumpu pada ajaran yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

b. Inti

Inti daripada pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* terdiri dari beberapa rangkaian yaitu menanam bibit padi, meletakkan *gedhang* dan *katul* disetiap pojokan dan tengah-tengah sawah lokasi upacara, dan meninggalkan beberapa sesaji *tandur* yang sudah disediakan. Menanam bibit padi dimulai oleh pelaksana tradisi sebagai sarana dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*. Bibit padi yang ditanam disesuaikan dengan jumlah yang sudah ditentukan berdasarkan *petungan* Jawa.

Setelah sesaji diletakkan pada tempatnya, kemudian mbah Kerto Suwiryo menanam bibit padi sebanyak 20 tancap, seperti terlihat pada gambar 30 di bawah ini.



Gambar 30. 20 Tancap Bibit Padi yang Ditanam (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo menanam bibit padi sebanyak 20 tancap yang disesuaikan dengan *petungan* Jawa yang telah ditentukannya. Setelah itu, mbah Kerto Suwiryo meninggalkan *cker ayam*, *katul* dan *gedhang* yang diletakkan di setiap pojokan sawah serta *inthuk-inthuk*, *kinang suruh*, *kembang setaman*, *pecok bakal*, *godhong lompong*, dan *dhuwit wajib*, seperti gambar 31 berikut.



Gambar 31. Beberapa Sesaji yang Ditinggal di Sawah (Dok. Santi)

Berbeda dengan bapak Sadiman, setelah membaca doa bapak Sadiman mulai menanam bibit padi yang disesuaikan dengan jumlah petungan Jawa yang sudah dihitungnya. Hal ini dapat dilihat seperti gambar 32 berikut.



Gambar 32. Bapak Sadiman Menanam Bibit Padi (Dok. Santi)

Bapak Sadiman menanam bibit padi sebanyak 16 tancap. Setelah itu, Bapak Sadiman meninggalkan *katul* dan *gedhang* yang diletakkan disetiap pojokan sawah. Berbeda pula dengan mbah Kerto Suwiryo, bapak Sadiman membuat *linthingan katul* sebanyak 5 buah, selain diletakkan di pojokan sawah, bapak Sadiman juga meletakkannya di tengah-tengah lahan tempat melaksanakannya upacara, seperti terlihat pada gambar 33 berikut ini:



Gambar 33. Bapak Sadiman Meninggalkan *Katul* dan *Gedhang* (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman berbeda dalam menyajikan *katul*. Mbah Kerto Suwiryo membuat 4 bungkus *katul* dan bapak Sadiman membuat 5 bungkus *katul*. Selain *katul* diletakkan di pojokan sawah, *katul* juga diletakkan di tengah-tengah sawah lokasi upacara. Selain ditinggalkan di pojokan sawah, juga diletakkan ditengah-tengah sawah. Ini dimaksudkan sebagai awalan atau pertanda untuk mengawali penanaman bibit padi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“...*katul niku kula damel 5 mbak, nggih nika istilahipun pajupat 5 pancer ngaten lho, pojokan nika 4 lajeng sing ke-5 nika pancer, pancer niku nggih nggen tengah-tengah nika..supados dados pratandha nggih awalan yen tandur niku wau...*” (CLW 3)

“...*katul* itu saya buat 5 mbak, ya itu istilahnya *pajupat 5 pancer*, pojokan itu 4 lalu yang ke-5 itu *pancer*, *pancer* itu ya yang di tengah-tengah sawah itu..supaya jadi pertanda ya awalan kalaup *tandur* itu tadi.”

Berdasarkan pernyataan informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa *katul* yang disajikan dengan jumlah 5 *linthingan* itu dimaksudkan sebagai pertanda atau awalan dalam melakukan penanaman bibit padi. *Katul* dan *gedhang*, masing-masing sebanyak 1 buah ditinggal di pojokan sawah lokasi upacara. Selain meninggalkan *katul* dan *gedhang*, bapak Sadiman juga meninggalkan beberapa sesaji di pojokan sawah. Sesaji yang ditinggalkan yaitu *tetuwuhan*, *gedhang*, *bubur*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, *kembang setaman*, *inthuk-inthuk*, dan sebagian dari *ingkung* yaitu *endhas*, 2 *ceker*, dan 2 *suwiwi*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 34 berikut.



Gambar 34. Beberapa Sesaji yang Ditinggal di Sawah (Dok. Santi)

Penanaman bibit padi yang dilakukan oleh mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman memiliki jumlah yang berbeda. Mbah Kerto Suwiryo menanam sebanyak 20 tancap bibit padi dan bapak Sadiman menanam sebanyak 16 tancap bibit padi. Hal ini disesuaikan dengan *petungan Jawa* yang dilakukan masing-masing. Selain itu, disebabkan juga karena pelaksanaan upacara yang berbeda waktu. *Petungan Jawa* yang dilakukan oleh pelaku tradisi sesuai dengan pernyataan informan 9 berikut ini:

“nggih nek jumlahe nika wau 20 tancep mbak, kuwi mau seka petungan. Saiki lak nggih Setu Pahing ta niki, Setu niku 9 Pahing niku 9 dadi 18 lha sing 2 kuwi njikuk dina panguripanku lan bojoku dietung aku 1, bojoku 1 dadi ana 2 kuwi mau kanggo genepe, mulane tandure ana 20 tancep.” (CLW 9)

“ya kalau jumlahnya itu tadi 20 tancap mbak, itu tadi dari hitungan. Sekarang kan Sabtu Pahing ini, Sabtu itu 9 Pahing itu 9 jadi 18, lha yang 2 itu ambil hari kehidupan saya dan istri saya dihitung saya 1, istri saya 1 jadi ada 2 itu tadi untuk genapnya, maka menanamnya ada 20 tancap.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah menanam bibit padi disesuaikan berdasarkan *petungan Jawa*. Meski demikian, setiap pelaksana tradisi

dapat berbeda-beda dalam melakukan *petungan Jawa* sesuai dengan kebutuhan dan keyakinannya masing-masing.

c. Penutup

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan mbah Kerto Suwiryo berakhir pada jam 10.00 WIB, sedangkan bapak Sadiman menyelesaiannya pada jam 09.10 WIB. Keduanya sama-sama membawa pulang sesaji yang masih tersisa yakni *ingkung* dan *gedhang* untuk dimakan bersama keluarganya. Setelah semuanya selesai, mbah Kerto Suwiryo maupun bapak Sadiman kembali ke rumah dan penanaman bibit padi dilanjutkan pada keesokan harinya yang dilakukan secara bersamaan oleh orang yang sudah ditunjuk untuk membantu.

D. Makna Simbolik Sesaji Upacara Tradisi *Tandur*

Upacara Tradisi *Tandur* merupakan upacara yang sudah menjadi tradisi turun temurun bagi warga masyarakat Dukuh Ngleses. Upacara Tradisi *Tandur* ini memiliki simbol-simbol atau lambang-lambang yang terdapat dalam sesaji. Sesaji-sesaji tersebut berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Ngleses Desa Pandeyan. Simbol yang terkandung dalam sesaji tersebut terdapat petunjuk-petunjuk luhur yang harus dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Apabila semua itu bisa berjalan dengan baik, maka diharapkan kehidupan masyarakat akan menjadi tenram. Oleh karena itu, simbol-simbol yang terkandung dalam sesaji yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* perlu

diketahui maknanya agar dapat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan makna simbolik sesaji yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang telah dibagi menjadi dua bagian yaitu sesaji yang dimasak dan sesaji yang tidak dimasak, sebagai berikut.

1. Sesaji yang Dimasak

Sesaji yang dimasak pada pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berupa *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *bubur*, dan *katul*. Berikut ini akan dijelaskan dari masing-masing makna simbolik sesaji.

a. *Ingkung*

Ingkung merupakan sesaji pokok yang harus ada dalam setiap upacara adat dan syukuran. *Ingkung* ayam yang digunakan dalam upacara tradisional biasanya menggunakan ayam *jago* Jawa, begitu juga *ingkung* yang terdapat pada pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses. Wujud *ingkung* menggambarkan seorang yang bersujud maksudnya adalah berserah diri kepada Tuhan. Setelah membersihkan diri dari segala dosa dengan memperbaiki diri dan memohon ampunan kepada Tuhan, diharapkan agar manusia tersebut berserah diri dan pasrah kepada Tuhan, berdoa, dan memohon petunjuk-Nya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan 1, berikut:

“*ingkung nggih nika tegesipun kangge mensucikan sedaya warga masyarakat saking kesalahanipun.*” (CLW 1)

“*ingkung* itu maknanya untuk mensucikan seluruh warga masyarakat dari segala kesalahannya.”

Berdasarkan pernyataan makna simbolik tentang *ingkung* maka dapat disimpulkan bahwa *ingkung* dalam Upacara Tradisi *Tandur* menggambarkan manusia untuk membersihkan diri dari segala dosa. Di samping itu, *ingkung* dimaksudkan untuk memperbaiki diri dan memohon ampunan kepada Tuhan. Dengan manusia berserah diri dan pasrah kepada Tuhan, berdoa, dan memohon petunjuk-Nya diharapkan segala kesalahan manusia dapat diampuni dan semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Inthuk-inthuk*

Inthuk-inthuk merupakan makanan yang disajikan bagi penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Masyarakat Dukuh Ngleses tidak mengetahui secara pasti alasan disebutnya *inthuk-inthuk*, mereka hanya mengetahui isi daripada *inthuk-inthuk* yang digunakan dalam sesaji *tandur*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

”...*inthuk-inthuk* niku nggih napa nggih, nika niku pun dados istilahipun simbah riyin kok mbak. Kula nika nggih boten ngertos kok dijenengi *inthuk-inthuk* ki ngapa, kula kinten nika kathah sing boten ngertos mbak, nggih mung isine mawon niku yen *inthuk-inthuk* mesthine sega kaliyan lawuh. Mangke sega nika didamel bunder kados sega golong nika lho, njut lawuhe niku nggih bebas mawon, napa-napa angsal...” (CLW 1)

”...*inthuk-inthuk* itu ya apa ya, itu sudah menjadi istilahnya *simbah* dahulu mbak. Saya itu ya tidak tahu kenapa dinamai *inthuk-inthuk* itu kenapa, saya kira itu banyak yang tidak tahu mbak, ya hanya isinya saja itu kalau *inthuk-inthuk* pastinya nasi dan lauk. Nanti nasi itu dibuat bulat seperti *sega golong* itu lho, terus lauknya itu ya bebas saja, apa-apa boleh...”

Berdasarkan pernyataan informan 1 di atas, bahwa penamaan *inthuk-inthuk* tidak diketahui oleh masyarakat Dukuh Ngleses. Mereka hanya mengikuti dari leluhurnya saja dan hanya mengetahui isi daripada *inthuk-inthuk* yang akan disajikan dalam Upacara Tradisi *Tandur*. *Inthuk-inthuk* yang disajikan berupa

sega dan *lawuhan* yang disediakan dalam *takir*. Nasi yang disajikan dibentuk seperti *sega golong*. Sebagaimana diketahui bahwa *sega golong* adalah nasi yang dibentuk bulatan-bulatan seperti bola. *Sega golong* mengandung makna agar orang itu mempunyai tekad yang bulat, agar segala cita-citanya akan lekas tercapai (Tashadi, 1992:57). Selain itu, menurut Sunjata (2008: 437) *sega golong* memiliki makna apabila sudah *gumregah* atau sudah mantap, supaya bersatu untuk melaksanakan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut ini:

“nggih nika wujudipun nika sega golong, segane digawe bunder nika nggih tegese niku supaya duweni kemantepan ngana lho mbak.” (CLW 6)

“ya itu wujudnya itu nasi *golong*, nasinya dibuat bulat itu ya maksudnya itu supaya punya kemantapan gitu lho mbak.”

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa *sega golong* yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai maksud agar pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* dapat terlaksana dengan lancar dan apa yang dicitacitakan oleh warga dapat tercapai. Suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak mudah terpengaruh pihak manapun sehingga apa yang dicitacitakan akan berhasil.

Lawuhan dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan lauk pauk. *Lawuhan* yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* terdiri dari *jangan lodheh*, *endhog*, dan *gereh pethek*. Menurut mbah Kerto Suwiryo (informan 9) *lawuhan* yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* memiliki makna bahwa walaupun bermacam-macam agama maupun berbeda kepercayaan hanya

ditujukan satu yakni kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan pernyataan mbah Kerto Suwiryo berikut ini:

“lajeng lawuhan nika nggih tegesipun nika menawi agama utawi kapitadosan nika beda-beda, nanging sedaya wau namung kangge ngunjukaken raos syukur dhateng Gusti.” (CLW 9)

“kemudian lauk pauk itu ya artinya itu kalau agama atau kepercayaan itu beda-beda, tetapi semuanya hanya untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Dari pernyataan di atas, menggambarkan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* diikuti oleh seluruh warga Dukuh Ngleses dengan berbagai macam agama dan kepercayaan. Mereka tidak membeda-bedakan agama yang satu dengan yang lainnya. Hal itu menunjukan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* merupakan milik bersama.

Di samping itu, lauk yang disajikan dalam *inthuk-inthuk* merupakan makanan pelengkap dari *sega* yang disediakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut ini:

“nek nggen lawuh inthuk-inthuk nika boten wonten ketentuan, bebas mawon nika, lawuh napa mawon entuk mbak, wong nika niku gumantung kekuwatane dhewe kok, sing penting niku ana sega nggih wonten lawuhe, nek lawuh nika lak nggeh namung kangge pelengkap mawon mbak.” (CLW 6)

“kalau lauk *inthuk-inthuk* itu tidak ada ketentuannya, bebas saja itu, lauk apa saja boleh, itu bergantung pada kekuatannya sendiri, yang penting itu ada nasi ya ada lauknya, kalau lauk itu ya hanya sebagai pelengkap saja mbak.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *inthuk-inthuk* merupakan sesaji yang digunakan dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur*. *Lawuhan* yang disajikan dengan *sega*, tidak terdapat ketentuan dan hanya sebagai

pelengkap saja. Wujud dari *inthuk-inthuk* yang berupa *sega* dan *lawuhan* yang disajikan dalam *takir* ini merupakan makanan yang disajikan untuk penunggu sawah atau *sing mbahureksa*.

c. *Bubur*

Bubur yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* terdiri dari dua macam yakni *bubur abang* dan *bubur putih*. *Bubur* adalah makanan enak untuk leluhur, *bubur abang* merupakan perwujudan roh dari ibu dan *bubur putih* perwujudan roh dari bapak. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* menggunakan sesaji *bubur abang* dan *bubur putih* yang melambangkan bahwa *bubur abang* ditujukan untuk Dewi Sri sedangkan *bubur putih* ditujukan untuk Ki Sedana. Keduanya diyakini sebagai roh yang berasal dari ibu dan bapak yang merupakan *sepasang*. Dalam hal ini Dewi Sri dan Ki Sedana selalu bersama-sama untuk menjaga sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 5 berikut ini:

”*bubur nika wonten bubur abang kalih bubur putih, abang nika roh ibu lajeng putih nika roh bapak. Nggih nek nggen tandur nika nggih ibu nika Dewi Sri lajeng bapak nika Ki Sedana, kekalih nika pun sejodho ngoten lho, dados boten saged dipisah-pisah. Kekalih nika wau ingkang sareng-sareng njagi sawah nika. Nggih mesthine bubur nika wau kange dhaharan, nggih istilahipun nika balas budi sampun dijaga sawah kula nika.*” (CLW 5)

”*bubur* itu ada *bubur abang* dan *bubur putih*, merah itu roh ibu kemudian putih itu roh bapak. Ya kalau untuk *tandur* itu ya ibu itu Dewi Sri kemudian bapak itu Ki Sedana, keduanya itu sejodoh, jadi tidak bisa dipisahkan. Keduanya itu yang bersama-sama menjaga sawah itu. Ya pastinya *bubur* itu tadi untuk makanan, ya istilahnya balas budi sudah dijaga sawah saya itu.”

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa *bubur abang* dan *bubur putih* yang disajikan dalam Upacara Tradisi *Tandur* merupakan wujud balas budi kepada penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Dengan menyediakan makanan

berupa *bubur abang* dan *bubur putih* diharapkan Dewi Sri dan Ki Sedana selalu menjaga sawah dengan baik.

d. *Katul*

Katul merupakan sesaji yang disediakan agar tanaman padi dapat tumbuh subur atau *lemuaos*. *Katul* berasal dari beras yang sudah digiling atau dihaluskan, *katul* digunakan sebagai sesaji Upacara Tradisi *Tandur* karena *katul* merupakan hasil daripada pertanian. Sehingga *katul* merupakan makanan yang disajikan untuk penunggu sawah dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 7 sebagai berikut:

”nggih nek *katul* nika lak nggih saking beras sing wis digiling mbak, njuk niku nggih beras niku asil saking pertanian nika, nggih mulane niku mugimugi diwenehi *katul* nika *tandurane* saged *lemuaos*, ijo royo-royo, nyukupi kebutuhan kluarga.” (CLW 7)

”ya kalau *katul* itu dari beras yang sudah digiling mbak, terus beras itu asalnya dari pertanian itu, ya semoga dengan diberi *katul* itu tanamannya dapat tumbuh subur, hijau royo-royo, mencukupi kebutuhan keluarga.”

Dari pernyataan informan 8 di atas, dapat diketahui bahwa *katul* yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* merupakan hasil dari pertanian yang asalnya dari beras yang sudah digiling halus. *Katul* yang dibuat bisa terdiri dari 4 sampai 5 bungkus. Ini memiliki makna tersendiri, sesuai dengan pernyataan informan 3 berikut:

“...*katul* niku kula damel 5 mbak, nggih nika istilahipun *pajupat* 5 *pancer* ngaten lho, pojokan nika 4 *lajeng* sing ke-5 nika *pancer*, *pancer* niku nggih nggen tengah-tengah nika..supados dados pratandha nggih awalan yen *tandur* niku wau...” (CLW 3)

“...*katul* itu saya buat 5 mbak, ya itu istilahnya *pajupat* 5 *pancer*, pojokan itu 4 lalu yang ke-5 itu *pancer*, *pancer* itu ya yang di tengah-tengah sawah itu..supaya jadi pertanda ya awalan kalau *tandur* itu tadi.”

Berdasarkan pernyataan informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa *katul* yang disajikan dengan jumlah 5 *linthingan* itu memiliki makna khusus. Satu diantaranya diletakkan di tengah-tengah lahan lokasi upacara dimaksudkan sebagai pertanda atau awalan dalam melakukan penanaman bibit padi. Sedangkan 4 *katul* yang lainnya diletakkan disetiap pojokan sawah dimaksudkan sebagai penguat kesuburan tumbuhnya bibit padi yang ditanam. *Katul* mempunyai makna agar bibit padi dapat tumbuh dengan baik, sehingga kelak hasilnya dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Sesaji yang Tidak Dimasak

Sesaji yang tidak dimasak pada pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berupa *gedhang setangkep*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, *kembang setaman*, *tetuwuhan*, dan *dhuwit wajib*. Berikut ini akan dijelaskan dari masing-masing makna simbolik sesaji.

a. *Gedhang Setangkep*

Buah pisang banyak manfaatnya bagi manusia, antara lain untuk dimakan, hiasan, dan penyerta upacara adat. Pisang yang digunakan dalam sesaji Upacara Tradisi *Tandur* adalah pisang raja. Pisang yang digunakan untuk sesaji *Tandur* sebanyak satu pasang atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *gedhang setangkep*. *Gedhang setangkep* memiliki makna pisang yang terdiri dari satu *tangkep* (dua *lirang* atau dua sisir) dan ditempatkan berpasangan. Letaknya berpasangan dengan penempatan secara berhadap-hadapan dan di tengahnya diberi sesaji yang lainnya.

Pisang raja adalah pisang terbaik dan paling enak menurut masyarakat Jawa. Hal tersebut melambangkan bahwa dalam menyiapkan sesaji harus berhati-hati dan memilih yang terbaik untuk perwujudan sarana permohonannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, informan 1 memberikan pernyataan tentang makna pisang raja sebagai berikut:

“gedhang setangkep nika nggih gedhang raja sing gunane nika kangge nyuwun keslametan marang Gusti, nek kange tandur piyambak nggih namung kange pakurmatan ingkang mbahureksa, nggih mbok Sri nika..nek nggih tandur nggih kirang langkung ngoten niku.” (CLW 1)

“gedhang setangkep itu ya pisang raja yang gunanya itu untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, kalau untuk tanam sendiri ya hanya untuk penghormatan yang *mbahureksa*, ya mbok Sri itu..kalau untuk tanam ya kurang lebih seperti itu.”

Berdasarkan pernyataan di atas, *gedhang raja* mengandung makna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pisang juga merupakan hasil bumi dari pertanian, maka kita perlu untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tidak terjadi kerusakan alam yang dapat menyebabkan bencana.

Dari pendapat di atas, maka pisang raja yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* memiliki makna sebagai wujud persembahan yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang telah diciptakan di muka bumi ini. Oleh karena itu, kita perlu mensyukuri apa yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan menjaga kelestarian alam demi kepentingan bersama.

b. *Pecok Bakal*

Pecok bakal merupakan hasil bumi dari bidang pertanian yang berisi bumbu dapur. Sama halnya dengan *inthuk-inthuk*, masyarakat Dukuh Ngleses

jugak tidak mengetahui alasan disebutnya *pecok bakal*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 berikut:

“...nggih sami mawon kaliyan inthuk-inthuk niku wau mbak, boten ngertos kula dijenengi pecok bakal nika pripun. Nggih simbah-simbah riyin nika namung maringi pirsa bilih pecok bakal nika asiling bumi sing isine niku bumbon gandhok komplit ngoten mawon.” (CLW 1)

“...ya sama saja dengan *inthuk-inthuk* itu tadi mbak, tidak tahu saya dinamai *pecok bakal* itu bagaimana. Ya *simbah-simbah* dulu itu hanya member tahu kalau *pecok bakal* itu hasil bumi yang isinya itu bumbu dapur lengkap begitu saja.”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa *Pecok bakal* merupakan hasil bumi dari hasil pertanian. *Pecok bakal* terdiri dari bumbu dapur lengkap seperti yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* yaitu *lombok abang*, *lombok rawit*, *kembang*, *brambang*, *bawang putih*, *mbako*, *suruh*, *injet*, dan *dhuwit* sebagai wajibnya, sesuai dengan pernyataan informan 3 berikut:

“*pecok bakal* niku jane nggih namung asil bumi, nggih isine nika bumbon gandhok komplit mbak, nanging pangertosan tiyang nika benten-benten mbak, bumbon napa mawon sing kudu digunake nika sedaya boten temtu sami, nanging nggih jane boten napa-napa, merga sedaya nika wau lak nggih wangsul dhateng awakipun piyambak gumantung tujuanipun mangke, nek petani nika kula kinten nggih tujuane sedaya sami mbak...” (CLW 3)

“*pecok bakal* itu sebenarnya hanya hasil bumi, ya isinya itu bumbu dapur lengkap mbak, tetapi pengertian orang itu berbeda-beda mbak, bumbu apa saja yang harus digunakan itu semua tidak sama, tetapi ya sebenarnya tidak apa-apa, karena semua itu kembali pada diri sendiri bergantung tujuannya, kalau petani saya kira ya tujuannya semua sama mbak...”

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa hasil bumi juga disertakan untuk melengkapi sesaji Upacara Tradisi *Tandur*. Hasil bumi yang disediakan berupa bumbu dapur lengkap. Tentu saja dari hasil bumi yang disediakan untuk sesaji *tandur* memiliki makna tertentu berdasarkan tujuan yang akan diperoleh oleh

pelaksana tradisi. Meskipun demikian, isi daripada *pecok bakal* dapat berbeda-beda.

Isi *pecok bakal* ditambahkan selain bumbu dapur dimaksudkan untuk memenuhi kekurangan dalam menyediakannya. Seperti halnya dalam menyajikan *pecok bakal* juga ditambahkan *kembang*, *mbako*, *suruh*, *injet*, dan *dhuwit wajib*. Ini berdasarkan pada pengetahuan dan pemahaman dari masing-masing pelaksana upacara tradisi yang telah mewarisi tradisi leluhur. Pada dasarnya *pecok bakal* disajikan sebagai makanan enak untuk leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang telah diperoleh oleh pelaksana tradisi.

c. *Kinang Suruh*

Kinang suruh merupakan sejenis dedaunan yang biasanya digunakan oleh wanita Jawa untuk *nginang*. *Nginang* yaitu mengunyah daun sirih yang telah diberi *gambir*, *injet* atau kapur. Setelah selesai *nginang* kemudian dibersihkan dengan *mbako* (tembakau). *Kinang* terdiri dari *suruh*, *injet*, *gambir* dan *mbako*. Dahulu *kinang* dan tembakau ini digunakan untuk melindungi gigi agar awet. Biasanya keduanya dikunyah hingga mengeluarkan cairan mentah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“*lajeng Kinang menika wonten suruh, injet, gambir, mbako*. Suruh diartikan diperintah apa saja *sendika dawuh*, menika melegakan *ingkang kongkon*, *dados sendika dhawuh*. *Lajeng injet menika apu* diartikan jiwanya suci sebabipun putih. Gambir wataknya itu selalu gembira *menika wajib* dipunlestantunaken.” (CLW 1)

“*kinang* itu ada daun sirih, kapur, gambir, dan tembakau. Daun sirih diartikan diperintah apa saja selalu mau, itu arinya selalu menyenangkan orang yang menyuruh. Kemudian kapur itu diartikan jiwa yang suci sebab warna kapur itu putih. Gambir wataknya selalu gembira, itu wajib dilestarikan.”

Dari pernyataan di atas, *kinang* dapat diartikan sebagai orang yang selalu mentaati perintah, memiliki jiwa yang suci, dan memiliki watak yang gembira. Selain itu *kinang* juga dapat diartikan sebagai persembahan untuk Dewi Sri. Dewi Sri merupakan Dewi yang dipercaya oleh masyarakat sebagai Dewi pengayoman, Dewi kesuburan, dan Dewi Padi. Sehingga masyarakat sampai sekarang masih mengagungkan nama Dewi Sri. Menurut Jandra, (1991: 176) *suruh* jika dimakan (dikunyah) menjadikan wajah menjadi *sumringah* (cerah berseri-seri). Hal ini disebabkan setelah *nginang* bibir menjadi merah. Diharapkan merah *sumringah* cerah sehat tidak layu untuk menular pada semringahnya padi. Sehingga warna padi tidak kusam tetap cerah berwarna sehat. *Sumringah* seperti orang yang baru saja *nginang*.

Bagi masyarakat Dukuh Ngleses Desa Pandeyan, *kinang* dimaknai sebagai sesaji yang dipersembahkan untuk Dewi Sri. Dewi Sri merupakan sosok yang dipercaya oleh masyarakat khususnya petani sebagai penunggu sawah dan merupakan simbol kesuburan. Masyarakat meyakini bahwa Dewi Sri menyukai *kinang*, sehingga pada saat Upacara Tradisi *Tandur* dipersembahkan *kinang* untuk Dewi Sri.

Dalam menyediakan *kinang suruh* juga dilengkapi dengan *wajib*. *Wajib* berupa uang Rp 500,00 yang disertakan bersama dengan *kinang suruh dalam* satu *takir*. *Dhuwit wajib* digunakan sebagai pelengkap untuk ditujukan kepada leluhur yang diberi persembahan berupa sesaji. Apabila terdapat kekurangan dalam menyediakan sesaji maka dapat dilengkapi dengan *dhuwit wajib* yang disediakan oleh pelaksana tradisi.

d. *Kembang Setaman*

Bunga yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* antara lain *mawar abang*, *mawar putih*, *pandan*, dan *kenanga*. Bunga yang digunakan untuk Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai makna sebagai penyegar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 1, berikut:

“kembang setaman nika nggih namung kangege penyegar mawon mbak, sanesipun nika nggih kangege wangian wangian kangege mengagungkan nama Tuhan kalihan leluhur nika.” (CLW 1)

“bunga setaman itu hanya untuk penyegar saja mbak, selain itu ya untuk wangian-wangian untuk mengagungkan nama Tuhan dan leluhur itu.”

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa bunga yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* dimaksudkan supaya manusia selalu mengagungkan nama Tuhan. Di samping itu, juga mempunyai makna untuk mengharumkan nama leluhur dan penghormatan kepada Dewi Sri.

Jandra (1991:54), menyatakan bunga melambangkan keharuman dan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makanan seperti itu diharapakan mereka tidak mengganggu. Bau harum yang dimiliki oleh bunga digunakan untuk membangkitkan semangat pada waktu upacara.

Dari pendapat tentang makna simbolik bunga menunjukan bahwa bunga merupakan aroma pengharum yang mempunyai makna untuk mengagungkan nama Tuhan dan mengharumkan nama leluhur serta penghormatan untuk Dewi Sri.

e. *Tetuwuhan*

Tetuwuhan dengan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya merupakan lambang yang mendalam. *Tetuwuhan* yang digunakan untuk Upacara

Tradisi *Tandur* yaitu *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bngle*. Dengan adanya *tuwuhan* diharapkan masyarakat dapat memperoleh kemakmuran dan hidup bahagia. Adapun makna dari jenis tumbuhan yang dipakai, yaitu *godhong lompong* yang mempunyai makna agar bibit padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan hijau. *Godhong Dlingo* dan *godhong bngle* merupakan penolak bala, melambangkan pesan dan harapan semoga semua berjalan dengan lancar dan selamat, tiada kurang suatu apapun, tidak terjadi suatu apapun yang mengganggu dan menghalangi.

Dari pernyataan di atas, maka *tuwuhan* yang digunakan dalam Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai makna semoga bibit padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan hijau seperti dedaunan lainnya. Selain itu, agar dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* dapat berjalan dengan lancar, tanpa ada suatu halangan apapun, masyarakat Desa Pandeyan selalu diberi kemakmuran dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dan dari leluhur yaitu Dewi Sri agar selalu diberi keselamatan, tanaman padi yang ditanam terhindar dari hama penyakit.

E. Fungsi Upacara Tradisi *Tandur*

Masyarakat warga Dukuh Ngleses masih memegang teguh adat kebiasaan yaitu Upacara Tradisi *Tandur*. Mereka masih melestarikan tradisi yang telah diturunkan secara turun temurun tersebut. Setiap upacara adat pasti memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Menurut Bascom (melalui Danandjadja, 1986: 19), folklor memiliki beberapa fungsi jika di lihat dari sisi

pendukungnya, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Adapun fungsi folklor Upacara Tradisi *Tandur* yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian tradisi. Hal terebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Penyelenggaraan upacara tradisional diadakan untuk meneruskan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan menjaga keselamatan diri atau kelompok. Hal ini dilakukan agar pribadi seseorang atau sekelompok orang, seperti; keluarga, penduduk desa, penduduk negeri, dan sebagainya, selalu mendapatkan keselamatan dan berhak di suatu tempat, misal: rumah, tempat ibadah, desa, negeri, dan sebagainya.

Kedudukan atau fungsi folklor yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Pada dasarnya fungsi upacara ini adalah untuk memohon keselamatan dan kesuburan agar bibit padi yang ditanam tidak kering dan mati serta masyarakat berhasil dalam mengolah lahan pertaniannya.

Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai fungsi ritual karena upacara tersebut bersifat sakral. Kesakralan tersebut terdapat pada saat pelaksanaan upacara yakni

pada saat pelaksana tradisi membaca doa dan dengan adanya sesaji-sesaji yang dimaksudkan untuk memohon atau meminta keselamatan dan mendoakan arwah leluhurnya. Upacara berfungsi spiritual karena dalam pelaksanaan upacara selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya (Moertjipto,1995:105).

Upacara Tradisi *Tandur* dipercaya dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi petani. Dengan adanya hal tersebut, maka menambah keyakinan petani untuk selalu melaksanakan upacara dengan doa-doa dan berbagai macam sesaji yang diperuntukan untuk leluhur supaya dijauhkan dari malapetaka. Warga khususnya petani tidak berani untuk meninggalkan upacara ini karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 7 sebagai berikut:

“wah...boten wani kula mbak nek boten nindake ajarane nene moyang, lha wong niku mawon nek pas boten duwe duit mawon nggih kudu genepi saora-orane kudu ana wit-witan kaya godhong lompong, dlingo, bngle..lha nek wit-witan kuwi iso digolek ta mbak, ora kudu tuku neng golek neng sawah pa kebon omah ya ana, mula yen arep tandur nika nggih kedah ngoten niku, boten wani kula mbak nek ninggalke sepisan wae, wedi yen gabug, parine rusak.” (CLW 7)

“wah...tidak berani saya mbak kalau tidak melaksanakan ajaran nenek moyang, kalau tidak punya uang saja ya harus mencukupi setidaknya ada dedaunan seperti daun *lompong*, *dlingo*, *bngle*, kalau dedaunan itu bisa di cari mbak, tidak harus beli tetapi mencari di sawah atau kebun di rumah juga ada, maka kalau mau tanam harus seperti itu, tidak berani saya mbak kalau meninggalkan sekali saja, takut tanaman padinya rusak.”

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* merupakan upacara untuk memanjatkan puji syukur masyarakat Dukuh Ngleses khususnya para petani kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas keberhasilan panen

yang telah dilakukan dan dapat menanami lahannya kembali. Selain itu juga untuk memberi penghormatan untuk Dewi Sri yang telah menjaga sawah.

2. Gotong Royong dan Kerukunan

Upacara tradisional sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat mengandung berbagai norma-norma aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Soepanto, dkk (1991-1992: 6), mengemukakan bahwa:

“upacara tradisional dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan dan atau tata pergaulan yang ada di dalam masyarakatnya.”

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Sebagai media sosial, penyelenggaraan tradisi Upacara Tradisi *Tandur* berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial diantara warga masyarakat. Kontak sosial terlihat pada saat bergotong-royong.

Sifat kegotongroyongan bukan semata-mata tanpa pamrih, melainkan terwujud sebagai prinsip timbal balik diantara sesama anggota masyarakat. Hal tersebut tercermin dari masyarakat Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan yang melakukan gotong royong pada saat persiapan sampai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* selesai. Hal tersebut menunjukkan fungsi sosial dalam Upacara Tradisi *Tandur* yang dapat ditunjukan dalam bentuk gotong royong.

Fungsi gotong royong dalam Upacara Tradisi *Tandur* karena adanya kerja sama dan saling tolong menolong. Gotong royong ini memang suatu kebiasaan bagi penduduk Dukuh Ngleses. Namun, dalam hal ini gotong royong yang terjadi

lebih menitikberatkan antara pelaksana tradisi dan keluarga yang terkait, karena tradisi ini hanya dilakukan berdasarkan kemampuan setiap individunya. Sedangkan warga masyarakat akan membantu untuk melanjutkan menanam bibit padi setelah pelaksana tradisi selesai melaksanakan upacara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 4 dan informan 5, sebagai berikut:

“nggih saking gotong royong nika dados sedaya nika saged enteng lan dadosaken kerukunan antar warga.” (CLW 4)

“ya dari gotong royong itu semua menjadi ringan dan menjadikan kerukunan antar warga.”

Hal lain yang sejalan dengan pernyataan informan 4 adalah pernyataan dari informan 5 berikut:

“saking gotong royong nika saged ketinggal bilih warga nika kompak lan rukun ngoten.” (CLW 5)

“dari gotong royong itu bisa terlihat bahwa warga itu kompak dan rukun begitu.”

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa dengan adanya Upacara Tradisi *Tandur* dapat menjadikan sarana untuk mempersatukan potensi Dukuh Ngleses. Selain itu warga masyarakat bekerja bersama-sama dan saling membantu dalam menyelesaikan penanaman bibit padi. Ini menunjukan adanya kebersamaan dan kerukunan antar warga. Mereka hidup rukun dan saling menjaga toleransi.

3. Melestarikan Tradisi Leluhur

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan masyarakat. Pelaksanaan upacara tersebut terdapat fungsi pelestarian tradisi karena upacara tersebut dilaksanakan secara tetap, pada waktu tertentu dan

dilaksanakan secara turun temurun. Upacara ini dilaksanakan setiap akan memulai tanam. Menurut informan, upacara ini selalu diadakan dan belum pernah ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 3 dan 9, sebagai berikut ini:

“wah dereng nate kula boten nindakke, nggih sak ora-orane niku kudu nindakke tradisi kala wau.” (CLW 3)

“wah, belum pernah saya tidak melaksanakan, ya setidaknya itu harus dilaksanakan tradisi seperti tadi.”

Pernyataan lain dari informan 9, sebagai berikut ini:

“boten wani kula ninggalke tradisi leluhur nika, nggih pripun mawon kedah dilaksanakke, wong nika niku pun dados tradisi turun temurun jaman mbahku biyen kok. Miturut simbah biyen nek ora nindakke niku nganu mbak nggih istilahe boten saged ngopahi ingkang njagi sawah nika, nggih Dewi Sri nika mangke kirang manunggal kalihan petani kados kula nika.” (CLW 9)

“tidak berani saya meninggalkan tradisi leluhur itu, ya bagaimanapun harus dilaksanakan, itu sudah menjadi tradisi turun temurun jaman simbah saya dahulu. Menurut simbah dahulu kalau tidak melaksanakan itu mbak, ya istilahnya tidak bisa memberi imbalan yang menjaga sawah itu, ya Dewi Sri itu nanti kurang menyatu dengan petani seperti saya itu.”

Dari pendapat kedua informan di atas, dapat diketahui bahwa Upacara Tradisi *Tandur* tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun ini selalu dilestarikan dan enggan untuk ditinggalkan. Hal ini untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan serta menghindarkan diri dari segala kemungkinan buruk yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Upacara Tradisi *Tandur* dengan teori-teori di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Dewi Sri merupakan sosok yang dipercaya oleh masyarakat khususnya petani sebagai simbol

kesuburan dan kemakmuran dalam bidang pertanian. Selain itu, Dewi Sri juga dipercaya sebagai penunggu sawah atau *sing mbahureksa* sawah yang menjaga tanaman padi dari hama penyakit. Oleh karenanya, petani membuat sedekah yang berupa sesaji-sesaji untuk sarana memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada Dewi Sri.

Sesaji biasanya digunakan dalam melaksanakan upacara tradisional. Seperti yang kita ketahui bahwa upacara tradisional merupakan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Begitu pula dengan folklor yang juga merupakan bagian kolektif dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan. Upacara tradisional adalah salah satu hasil dari folklor sebagian lisan, yakni bentuk campuran dari unsur lisan dan bukan lisan.

Sesuai dengan teori yang ada, Upacara Tradisi *Tandur* terdapat hubungan dengan unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, diantaranya adalah sistem religi, organisasi sosial, dan kesenian. Sistem religi merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah. Sistem religi mengalami perubahan yang lebih lambat daripada unsur-unsur yang lain karena pada dasarnya suatu hal yang bersifat warisan itu sangat sulit untuk dirubah, karena sudah menjadi adat atau kebiasaan. Melalui religi hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib lainnya terus terbina. Meskipun dalam menjalankan suatu pekerjaan dapat berjalan lancar tetapi sering mengalami hambatan baik dari faktor alam maupun dari faktor lainnya. Maka masyarakat Dukuh Ngleses khususnya petani membuat sedekah yang berupa sesaji-sesaji sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi sosial merupakan kegiatan sosial yang dilakukan warga masyarakat Dukuh Ngleses. Hal ini dapat terlihat pada saat gotong royong yang dilakukan oleh warga Dukuh Ngleses. Gotong royong dalam menanam beras padi dilakukan oleh masyarakat setelah Upacara Tradisi *Tandur* atau *nglekasi tandur* selesai dilaksanakan oleh pemilik sawah. Sedangkan dalam mempersiapkan perlengkapan sesaji yang dibutuhkan, pelaksana tradisi dibantu dengan melibatkan anggota keluarga saja. Karena, tradisi ini hanya dilakukan secara pribadi dan disesuaikan dengan keadaan yang ada.

Unsur kebudayaan yang lain yakni kesenian. Berawal dari kesenian pergelaran wayang kulit dengan *lakon Dewi Sri Sedana*, maka dapat diketahui ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, masyarakat berpegang teguh dengan cerita rakyat Dewi Sri yang memberikan ajaran agar membuat beberapa macam sesaji pada saat menanam padi maupun masa panen supaya terhindar dari hama penyakit.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini merupakan warisan luhur yang tetap dipertahankan khususnya oleh masyarakat petani sebagai penghormatan untuk Dewi Sri. Sesaji-sesaji yang digunakan oleh masing-masing pelaku tradisi disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya, meskipun memiliki tujuan yang sama. Selain itu, dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* ini dapat berfungsi sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, terjalin kerukunan dan

gotong royong antar warga masyarakat, serta melestarikan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi yang diwariskan secara turun temurun memperlihatkan bahwa upacara tradisi dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masyarakat. Penelitian ini menganalisis tentang asal-usul, proses, makna simbolik, dan fungsi Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Sebagai pembanding, penelitian Upacara Tradisional *Wiwit* yang telah dilakukan oleh Ajeng Fitri Saraswati yang berjudul “Folklor Upacara Tradisional *Wiwit* di Dukuh Kembangan I Kelurahan Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Sleman” yang menjelaskan secara keseluruhan tentang rangkaian kegiatan Upacara Tradisi *Wiwit*. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat dua contoh dalam melaksanakan tradisi *tandur*. Penjelasan penelitian dari kedua Upacara Tradisi *Tandur*, hanya sebatas pada prosesi yakni pembuatan sesaji dan pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*. Meskipun keduanya mempunyai tujuan yang sama, tetapi dalam menyediakan sesaji terdapat perbedaan. Hal ini karena disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan dari pelaksana tradisi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai kebudayaan, folklor, dan upacara tradisional. Dari ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai teori-teori dasar dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dapat digolongkan sebagai

penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan tentang pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*. Analisis data yang digunakan yaitu induktif. Analisis data dari informan yang masuk diproses melalui unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi artinya upaya membuat atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

Dewi Sri merupakan sosok yang dipercaya oleh masyarakat khususnya petani sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran dalam bidang pertanian. Selain itu, Dewi Sri juga dipercaya sebagai penunggu sawah atau *sing mbahureksa* sawah yang menjaga tanaman padi dari hama penyakit. Oleh karenanya, petani membuat sedekah yang berupa sesaji-sesaji untuk sarana memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada Dewi Sri.

Sesaji biasanya digunakan dalam melaksanakan upacara tradisional. Seperti yang kita ketahui bahwa upacara tradisional merupakan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Begitu pula dengan folklor yang juga merupakan bagian kolektif dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara lisan. Upacara tradisional adalah salah satu hasil dari folklor sebagian lisan, yakni bentuk campuran dari unsur lisan dan bukan lisan. Sesuai dengan teori yang ada, Upacara Tradisi *Tandur* terdapat hubungan dengan unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, diantaranya adalah sistem religi, organisasi sosial, dan kesenian.

Makna simbolik sesaji Upacara Tradisi *Tandur* meliputi (a) *ingkung*: berbentuk seperti orang sujud merupakan perwujudan rasa syukur dan berserah

diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) *inthuk-inthuk*: makanan bagi penunggu sawah atau *sing mbahureksa* berupa *sega* dan *lawuh*, (c) *bubur*: makanan untuk leluhur, *bubur abang* perwujudan roh ibu, *bubur putih* perwujudan roh bapak, (d) *katul*: agar tanaman padi dapat tumbuh subur, (e) *gedhang raja*: untuk memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua yang telah diciptakanNya, (f) *pecok bakal*: hasil bumi yang disajikan bagi penunggu sawah, (g) *kembang setaman*: untuk mengagungkan nama Tuhan dan mengharumkan nama leluhur serta penghormatan untuk Dewi Sri, (h) *kinang suruh*: agar dapat mentaati perintah, jiwanya suci, dan memiliki watak yang gembira, (i) *tetuwuhan*: agar bibit padi yang ditanam dapat tumbuh subur seperti dedaunan hijau lainnya, (j) *dhuwit wajib*: untuk memenuhi kekurangan dalam menyediakan sesaji yang disediakan oleh pelaksana tradisi.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini merupakan warisan luhur yang tetap dipertahankan khususnya oleh masyarakat petani sebagai penghormatan untuk Dewi Sri. Sesaji-sesaji yang digunakan oleh masing-masing pelaku tradisi disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya, meskipun memiliki tujuan yang sama. Selain itu, dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* ini dapat berfungsi sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, terjalin kerukunan dan gotong royong antar warga masyarakat, serta melestarikan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun.

B. Implikasi

Pada penelitian yang berjudul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pendidikan kebudayaan, terutama bidang pertanian. Melalui pendidikan kebudayaan dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan *tandur*. Sehingga dalam melaksanakan *tandur* dapat dilakukan dengan benar dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya, masyarakat perlu memahami beberapa langkah dalam melaksanakan *tandur*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, memiliki banyak fungsi dan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat perlu untuk disosialisikan kepada warga masyarakat agar mereka dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Upacara Tradisi *Tandur*. Selain itu, agar dapat dijadikan buku guna memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya dalam melaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

D. Temuan

Dari hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kemampuan pelaksana tradisi dalam menyediakan sedekah kepada Dewi Sri beupa sesaji-sesaji.

Daftar Pustaka

- Anggoro, M. Toha, dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Depdiknas: Universitas Terbuka.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia* (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain). Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Depdikbud. 1993. *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Jandra, Milfdwin, dkk. 1991. *Perangkat alat-alat dan pakaian serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan keraton Yogyakarta*. Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto,dkk. 1994-1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyajrtaa. Depdikbud.
- Suharti, dkk. 2006. *Diktat Mata Kuliah Apresiasi Budaya*. Yogyakarta: Depdiknas FBS UNY.
- Suyami, dkk. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud.

- Sunjata, Pantja. 2008. "Upacara Tradisional Larung Tumpeng Sesaji di Telaga Sarangan", dalam Patra Widya Vol. 9 No. 2,Juni. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tashadi, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Dep. P dan K.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

(CLO 01)

Hari / Tanggal	:	Rabu, 10 November 2010
Jam	:	09.00 – 10.00 WIB
Tempat	:	Kantor Desa Pandeyan
Topik	:	Lokasi Upacara

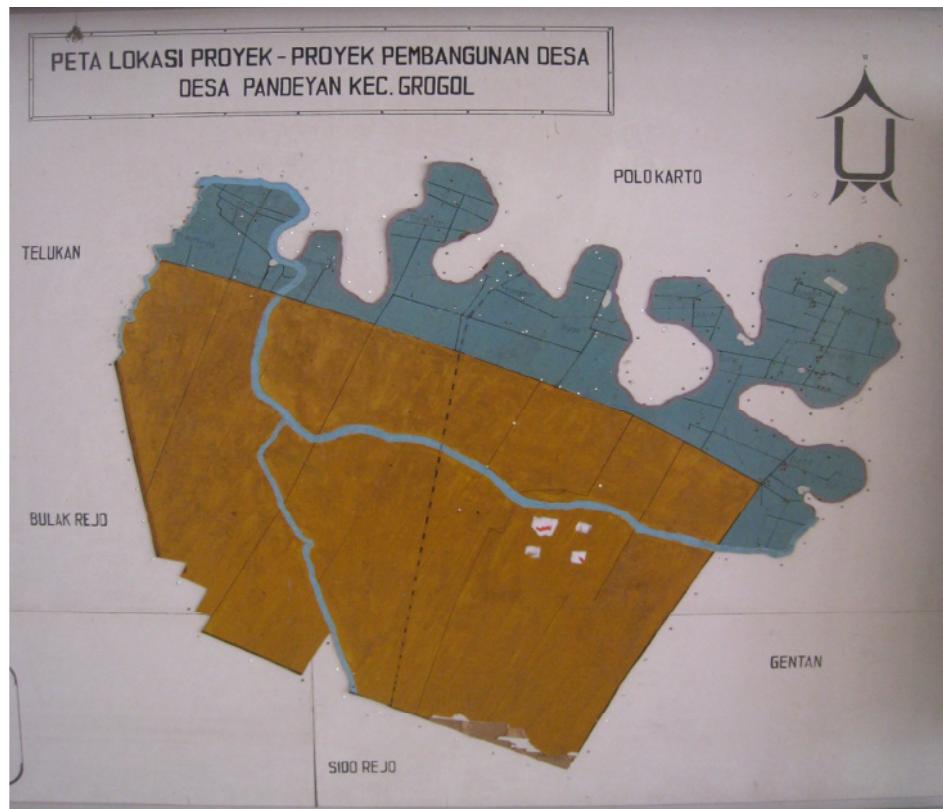
Deskripsi Lokasi Upacara Tradisi *Tandur*

Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Desa Pandeyan yang memiliki luas 3.637.010 Ha ini terletak sekitar 9 km di sebelah utara Kabupaten Sukoharjo dan berada sekitar 9,9 km di sebelah selatan Kecamatan Grogol. Secara administratif Desa Pandeyan memiliki batas-batas wilayah, antara lain:

- Sebelah utara : Desa Polokarto
- Sebelah timur : Desa Gentan
- Sebelah selatan : Desa Sidorejo
- Sebelah barat : Desa Telukan dan Desa Bulak Rejo

Desa Pandeyan juga dikelompokkan menjadi beberapa Dukuh, yakni ada 13 Dukuh antara lain: (1) Dukuh Ngleses, (2) Dukuh Guntur, (3) Dukuh Samin, (4) Dukuh Dukuh, (5) Dukuh Topaten, (6) Dukuh Bugel Kidul, (7) Dukuh Mranggen, (8) Dukuh Pandeyan, (9) Dukuh Popongan, (10) Dukuh Traju Kuning, (11) Dukuh Turen, (12) Dukuh Ploso Kuning, (13) dan Dukuh Badran (Pandeyan Permai). Di beberapa pedukuhan tersebut masih terdapat penduduk yang masih melestarikan tradisi yang diwariskan nenek moyangnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Dukuh Ngleses.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1 peta Desa Pandeyan dan gambar 2 denah lokasi Upacara Tradisi *Tandur* seperti berikut ini:

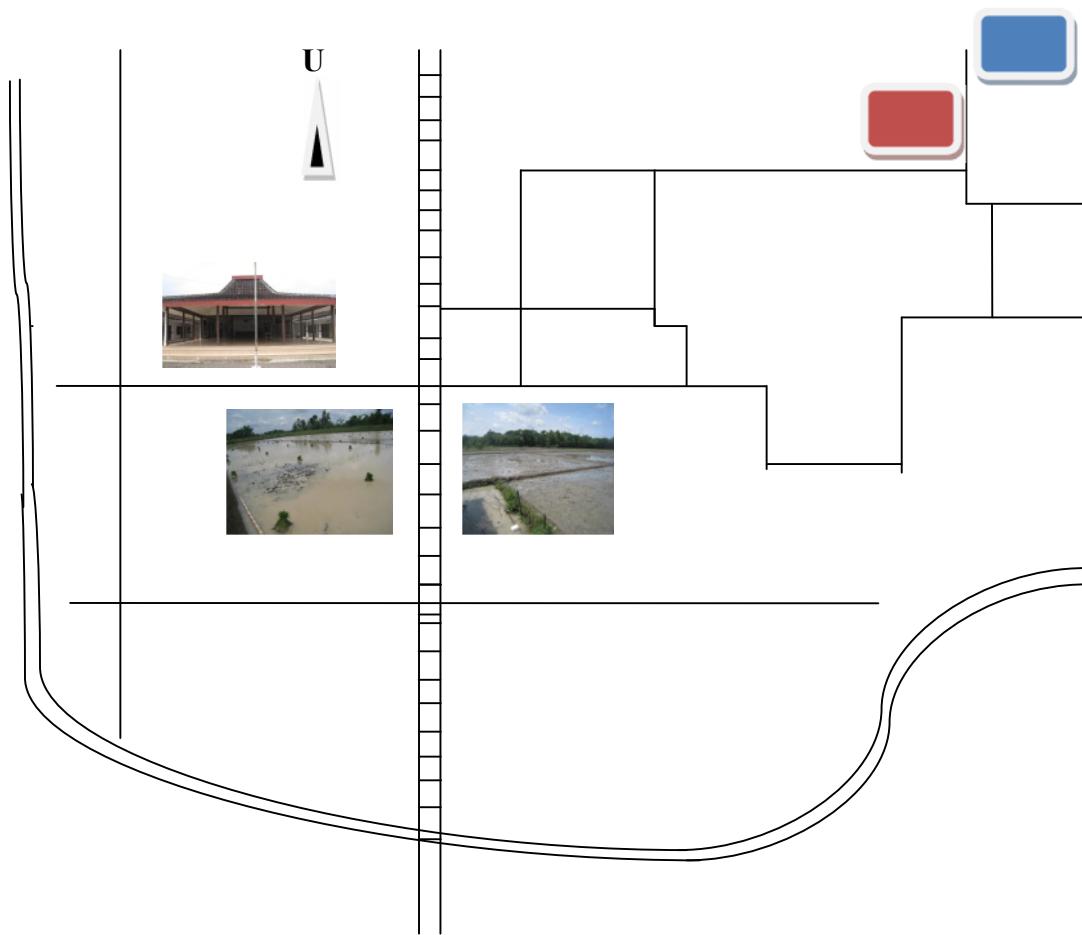


Gambar 1. Peta Desa Pandeyan (Dok. Santi)

Keterangan:

- : Pemukiman
- : Rel Kereta Api
- : Area Sawah
- : Jalan
- : Sungai

Sedangkan lokasi Upacara Tradisi *Tandur* dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Denah Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* (Dok. Santi)

Keterangan:

-  Rumah Bapak Sadiman
-  Rumah Mbah Kerto Suwiryo
-  Balai Desa Pandeyan
-  Sawah Mbah Kerto Suwiryo
-  Sawah Bapak Sadiman
- Jalan
- Sungai
- Rel Kereta Api

Catatan Refleksi CLO 01:

1. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo tepatnya di sawah Mbah Kerto Suwiryo dan Bapak Sadiman.
2. Jarak lokasi Upacara Tradisi *Tandur* dari rumah mbah Kerto Suwiryo dan Bapak Sadiman kurang lebih sekitar 500 meter.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

(CLO 02)

Hari / Tanggal	:	Sabtu, 20 November 2010
Jam	:	06.00 – 09.00 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Kerto Suwiryo
Topik	:	Pembuatan Sesaji

Deskripsi Pembuatan Sesaji *Tandur*

Mbah Kerto Suwiryo dengan dibantu istri dan anaknya yaitu mbah Sumirah dan mas Teguh, membuat perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing, tanggal 20 November 2010 jam 09.30 WIB. Sesaji yang digunakan *ingkung, inthuk-inthuk, katul, gedhang setangkep, pecok bakal, kembang setaman, kinang suruh, godhong lompong* dan *dhuwit wajib*.

Pada jam 06.00 WIB, mbah Kerto Suwiryo menyembelih ayam jantan (*jago*) Jawa sambil mengucapkan “*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahi rabbil’alamiin arrahmaanirrahiim maalikiyaw midden iyya kana’ budu wa iyya kanasta’in ihdinashiraatal mustaqiim shiraataladzi na’an amta ‘alaihim ghairil maghdzubi ‘alaihim wa ladzooliin..aamiin*”..(Al-Fatihah). Setelah selesai menyembelih ayam, mbah Kerto Suwiryo mencabuti bulu ayam dan mencuci sampai bersih. Kemudian jam 06.30 WIB, ayam tersebut diserahkan kepada mbah Sumirah. Kemudian mbah Sumirah mengikat ayam itu dengan menggunakan daun pandan. Setelah itu, mbah Sumirah juga membuat bumbu *ingkung*, seperti bawang putih dan garam yang ditumbuk halus. Kemudian mbah Sumirah merebus *ingkung* beserta bumbu yang sudah dibuatnya. Pada jam 06.55 WIB, *ingkung* sudah lunak kemudian digoreng seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. *Ingkung* (Dok. Santi)

Setelah *ingkung* sudah matang, pada jam 07.00 WIB mbah Sumirah memasak *sega*. Sambil menunggu matang, mbah Sumirah membuat *takir* sebanyak 5 buah yang digunakan untuk tempat *inthuk-inthuk* yang terdiri dari *sega takir*, *jangan lodheh*, dan *endhog*; *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *kembang setaman*. *Takir* dibuat dengan bahan dasar daun pisang dan lidi, daun pisang disemat dengan lidi pada kedua sisinya. Sebelum mbah Sumirah membuat *takir*, daun pisang yang digunakan *dilap* (dibersihkan) dahulu oleh mas Teguh. Kemudian mbah Sumirah membuat bumbu *jangan lodheh*; *bawang putih*, *bawang merah*, *tumbar*, *miri*, *lombok abang*, dan garam, ditumbuk halus. Kemudian mbah Sumirah menambahkan *gula jawa*, *godhong salam*, *laos*, dan *santen*. *Jangan lodheh* yang dibuat mbah Sumirah berisi kacang panjang dan tempe. Setelah 45 menit *sega takir* sudah matang, kemudian sambil menunggu *jangan lodheh* tanak, mbah Sumirah merebus telur ayam lehor. Telur direbus tanpa menggunakan bumbu. Hasil dari pembuatan mbah Sumirah, dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Inthuk-inthuk (Dok. Santi)

Mbah Sumirah selesai memasak *sega takir*, *jangan lodheh*, dan *endhog* pada jam 08.15 WIB. Setelah itu, mbah Sumirah membantu mas Teguh untuk membuat *katul*. Mbah Sumirah *ngayaki katul* (membersihkan *katul*) menggunakan *tampah*. Setelah *katul* dibersihkan, mas Teguh membungkus *katul* dalam daun pisang sebanyak empat bungkus. Kemudian *katul didang* (dikukus) dalam panci yang menggunakan *angsang* selama 20 menit.

Selama *katul* masih dikukus, mas Teguh juga menyiapkan 2 *lirang gedhang raja* seperti gambar 3 berikut.



Gambar 3. Gedhang Raja (Dok. Santi)

Setelah membuat *katul* dan menyiapkan pisang, kemudian jam 08.40 sampai 08.55 WIB mbah Kerto Suwiryo, mbah Sumirah, dan mas Teguh

membuat *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *kembang setaman*. Mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh menyiapkan **pecok bakal**; *mbako*, *lombok rawit*, *injet*, *brambang*, *bawang putih*, dan *kembang*, **kinang suruh**; *suruh*, *gambir*, *injet*, *jambe*, *menyan*, *mbako*, dan *kembang*. Sementara itu, mbah Sumirah menyiapkan **kembang setaman**; *kembang mawar abang*, *mawar putih*, dan *godhong* pandan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4, 5, dan 6 di bawah ini:



Gambar 4. *Pecok Bakal* (Dok. Santi)



Gambar 5. *Kinang, suruh* (Dok. Santi)



Gambar 6. Kembang Setaman (Dok. Santi)

Setelah *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *kembang setaman* selesai disiapkan, kemudian mbah Kerto Suwiryo menyiapkan *godhong lompong*. Daun ini diperoleh mbah Kerto Suwiryo dari pekarangan rumahnya. Daun tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7. Godhong Lompong (Dok. Santi)

Semua perlengkapan selesai dibuat pada jam 09.00 WIB. Setelah itu, sesaji yang sudah dibuat, ditata dalam takir dan baskom kemudian dibawa ke area persawahan.

Catatan Refleksi CLO 02:

1. Perlengkapan sesaji disiapkan dan dibuat mulai pukul 06.00 sampai 09.00 WIB di rumah mbah Kerto Suwiryo. Dalam mempersiapkannya, mbah Kerto dibantu oleh istri dan anaknya yaitu mbah Sumirah dan mas Teguh.
2. Perlengkapan sesaji yang berwujud makanan berupa *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *katul*, dan *gedhang*.
3. Sedangkan perlengkapan sesaji yang berwujud bukan makanan berupa *pecok bakal*, *kembang setaman*, *kinang suruh*, *godhong lompong*, dan *dhuwit wajib*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03 (CLO 03)

Hari / Tanggal	: Sabtu, 20 November 2010
Jam	: 08.55 – 09.15 WIB
Tempat	: Rumah Mbah Kerto Suwiryo
Topik	: Penataan Sesaji

Deskripsi Penataan Sesaji

Pada hari Sabtu Pahing, tanggal 20 November 2011 jam 06.00 WIB, di rumah mbah Kerto Suwiryo mulai membuat sesaji perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur*. Mbah Sumirah menyiapkan 5 buah *takir* dan 2 buah baskom berwarna putih dan merah. Baskom diberi alas daun pisang seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Baskom tempat sesaji (Dok. Santi)

Baskom putih digunakan sebagai *wadrah* pisang dan *katul*, sedangkan baskom merah digunakan sebagai *wadrah* *ingkung*. Kemudian pada jam 08.45 WIB, mbah Sumirah mulai menata sesaji ke dalam *takir* dan baskom. *Sega* yang dimasak oleh mbah Sumirah, diambil kurang lebih 2 sendok makan. Kemudian di dalam *takir* yang berisi *sega* tersebut juga diberi sedikit *jangan lodheh* dan 1 butir *endhog*. Hasilnya seperti gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Inthuk-inthuk (Dok. Santi)

Setelah itu, sesaji yang sudah ditata dalam *takir*, disisihkan dahulu. Kemudian mbah Sumirah menata *ingkung* dalam baskom yang diberi alas daun pisang seperti gambar 3 berikut.



Gambar 3. Ingkung (Dok. Santi)

Setelah menyiapkan *ingkung*, mas Teguh membantu mbah Sumirah untuk menata pisang dan *katul* ke dalam baskom yang sudah diberi alas daun pisang seperti pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Katul dan Gedhang (Dok. Santi)

Selain menata sesaji di atas, mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh menyiapkan **pecok bakal**; *kembang, injet, mbako, lombok rawit, bawang putih*, dan *brambang, kinang suruh; suruh, gambir, injet, jambe, menyan, mbako* dan *kembang, kembang setaman; kembang mawar abang, mawar putih* dan *godhong pandan* dalam *takir* pada waktu pembuatan sesaji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5, 6, dan 7 berikut ini:



Gambar 5. Pecok Bakal (Dok. Santi)



Gambar 6. *Kinang suruh* (Dok. Santi)



Gambar 7. *Kembang Setaman* (Dok. Santi)

Setelah sesaji siap dalam penataan, mbah Sumirah menempatkan sesaji-sesaji tersebut dalam baskom untuk memudahkan dalam membawa. Kemudian mbah kerto Suwiryo menyiapkan perlengkapan lainnya seperti *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bengle* di teras rumahnya. Pada jam 09.15 WIB, semua perlengkapan sudah siap untuk dibawa ke area persawahan. Kemudian mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh bersiap-siap ke sawah.

Catatan Refleksi CLO 03:

1. Penataan perlengkapan sesaji berlangsung dari pukul 08.55 sampai 09.15 WIB, di rumah mbah Kerto Suwiryo.
2. Perlengkapan sesaji; *inthuk-inthuk, pecok bakal, kinang suruh, dan kembang setaman* dan *dhuwit wajib* ditata dalam *takir* yang sudah dibuat oleh mbah Sumirah. Sedangkan *ingkung* ditata dalam *baskom*.
3. Perlengkapan yang berupa daun yaitu *godhong lompong* disiapkan oleh mbah Kerto Suwiryo di teras rumahnya.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

(CLO 04)

Hari / Tanggal	: Sabtu, 20 November 2010
Jam	: 09.30 – 10.00 WIB
Tempat	: Area Sawah Mbah Kerto Suwiryo
Topik	: Pelaksanaan Upacara Tradisi <i>Tandur</i>

Deskripsi Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*

Pada hari Sabtu Pahing, jam 09.30 sampai 10.00 WIB tanggal 20 November 2010 dilaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di sawah mbah Kerto Suwiryo. Perlengkapan sesaji yang digunakan *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *katul*, *gedhang setangkep*, *pecok bakal*, *kembang setaman*, *kinang suruh*, *godhong lompong*, dan *dhuwit wajib*.

Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai luas 2 Ha dan berada sekitar 500 m dari rumah mbah Kerto Suwiryo. Sawah tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* (Dok. Santi)

Mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh membawa perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* ke lokasi upacara. Kemudian diletakkan di pojokan sawah seperti pada gambar 2 dan 3 berikut.



Gambar 2. Sesaji Upacara Tradisi *Tandur* (Dok. Santi)



Gambar 3. *Gedhang* dan *Katul* (Dok. Santi)

Pada gambar 2, tidak terdapat telur melainkan uang yang digunakan sebagai wajibnya. Saat menuju ke lokasi upacara, mbah Kerto Suwiryo mengambil telur untuk diletakkan di sawah miliknya yang sudah tumbuh subur.

Pada waktu *nglekasi tandur* (memulai tanam), mbah Kerto Suwiryo melakukannya sendiri, sedangkan pelaksanaan *tandur* dilakukan bersama-sama

pada hari berikutnya oleh orang yang ditunjuk mbah Kerto Suwiryo untuk membantu. Mbah Kerto Suwiryo menyiapkan bibit padi dan membaca doa dengan mengucapkan “*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil 'aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana'budu wa iyya kanasta'in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an'amta alaihim ghoiril maghdubi 'alaihim waladzoolin...*” (Al-Fatihah), dilanjutkan membaca Surat Al-Ikhlas: “*qulhuallahuahad allahussomad lamyalid walamyuulad walamyakullahuu kuffuwan ahad.*” Kemudian mbah Kerto Suwiryo juga membaca doa dengan menggunakan bahasa Jawa “*kula titip nandur winih pari, uwite cendhek ning wohe ndadi, isa ijo royo-royo kaya godhong dlingo, rengga-rengga kaya godhong waloh, isa murakabi sanak sedulurku, sak anak bojoku, cukup ngarep turah buri*”. Hal ini dapat dilihat seperti pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Mbah Kerto Suwiryo menyiapkan bibit padi (Dok. Santi)

Setelah membaca doa, mbah Kerto Suwiryo meletakkan *kembang setaman* dan *dhuwit wajib, kinang suruh, inthuk-inthuk, pecok bakal*, dan *godhong lompong* di pojokan sawah yang ditanami bibit padi, seperti gambar 5 berikut.



Gambar 5. Mbah Kerto Meletakkan Beberapa Macam Sesaji (Dok. Santi)

Setelah sesaji diletakkan pada tempatnya, kemudian mbah Kerto Suwiryo menanam bibit padi sebanyak 20 tancap. Setelah itu, mbah Kerto meninggalkan *ceker ayam*, *katul* dan pisang yang diletakkan disetiap pojokan sawah, *inthuk-inthuk*, *kembang setaman* dan *dhuwit wajib*, *kinang suruh*, *pecok bakal*, dan *godhong lompong*, seperti terlihat pada gambar 6, 7, dan 8 di bawah ini:



Gambar 6. Mbah Kerto Suwiryo Menanam Bibit Padi (Dok. Santi)



Gambar 7. 20 Tancap Bibit Padi yang Ditanam (Dok. Santi)



Gambar 8. Beberapa Sesaji yang Ditinggal di Sawah (Dok. Santi)

Setelah semuanya selesai, mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh kembali ke rumah dan beristirahat. Pelaksanaan upacara tradisi *tandur* berakhir pada jam 10.00 WIB.

Catatan Refleksi CLO 04:

1. Sesaji yang sudah disiapkan dari rumah dibawa ke lokasi upacara oleh mbah Kerto Suwiryo dan mas Teguh. Kemudian diletakkan di pojokan sawah yang akan ditanami bibit padi.

2. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di sawah mbah Kerto Suwiryo yang lokasinya sekitar 500 m dari rumah mbah Kerto Suwiryo. Sawah yang ditanami beras mempunyai luas sekitar 2 Ha.
3. Bibit beras yang ditanam sebanyak 20 tancap dan doa yang digunakan mbah Kerto adalah “*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil 'aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana'budu wa iyya kanasta'in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an'amta alaihim ghoiril maghdubi 'alaihim waladzooliin...*” (Al-Fatihah) dilanjutkan membaca Surat Al-Ikhlas: “*qulhuallahuahad allahussomad lamyalid walamyuulad walamyakullahuu kuffuwan ahad.*” Kemudian mbah Kerto Suwiryo juga membaca doa dengan menggunakan bahasa Jawa seperti “*kula titip nandur winih pari, uwite cendhek ning wohe ndadi, isa ijo royo-royo kaya godhong dlingo, rengga-rengga kaya godhong waloh, isa murakabi sanak sedulurku, sak anak bojoku, cukup ngarep turah buri*”.
4. Sesaji yang digunakan ada beberapa yang ditinggalkan; *pecok bakal, kembang setaman* dan *dhuwit wajib, kinang suruh*, 4 buah *gedhang*, 4 buah *katul, ceker*, dan *godhong lompong*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05

(CLO 05)

Hari / Tanggal	: Minggu, 30 Januari 2011
Jam	: 07.00 – 08.30 WIB
Tempat	: Rumah Bapak Sadiman
Topik	: Pembuatan Sesaji <i>Tandur</i>

Deskripsi Pembuatan Sesaji *Tandur*

Pada hari Minggu, 30 Januari 2011, Bapak Sadiman dibantu anaknya yaitu mbak Tri membuat perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur*. Sesaji yang digunakan *ingkung, inthuk-inthuk, bubur, katul, gedhang setangkep, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, tetuwuhan, dan dhuwit wajib*.

Pada pukul 07.00 WIB, Bapak Sadiman menyiapkan ayam *jago* Jawa untuk dibuat *ingkung*. Ayam *jago* diperoleh dari membeli di pasar, jadi ayam tersebut sudah dalam keadaan bersih tidak berbulu dan siap untuk diolah. Kemudian mbak Tri mencuci ayam sampai bersih, setelah itu menyiapkan bumbu yaitu *bawang putih* dan garam yang dihaluskan. Kemudian bumbu direbus bersamaan dengan *ingkung* sampai bumbu meresap ke dalam *ingkung*. Setelah matang, *ingkung* ditata dalam piring seperti gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. *Ingkung* (Dok. Santi)

Sesaji selanjutnya yang dibuat adalah *inthuk-inthuk*. *Inthuk-inthuk* yang disiapkan Bapak Sadiman terdiri dari *sega putih* dan *lawuh*. Mbak Tri mengambil sebagian nasi putih yang sudah dimasaknya terlebih dahulu yang kemudian ditata dalam *takir*. Setelah menata *sega* dalam *takir* dilanjutkan memasak *lawuh*. *Lawuhan* yang disajikan berupa *gereh pethek*. *Gereh pethek* dicuci kemudian digoreng. Setelah semuanya selesai, *sega* yang sudah ditata dalam *takir* kemudian diberi *gereh pethek* seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2. *Inthuk-inthuk* (Dok. Santi)

Setelah itu, mbak Tri memasak *bubur putih* dan *bubur abang*. Bubur yang dimasak dibuat dari beras kemudian diberi air lebih banyak daripada memasak nasi biasa. Mbak Tri juga menambahkan sedikit santan dan garam dalam mengolahnya. Sedangkan untuk *bubur abang*, dibuat dengan menambahkan sedikit gula Jawa agar warnanya menjadi kemerahan. Setelah 20 menit, *bubur* yang dibuat mbak Tri sudah matang. Sambil menunggu *bubur* agak dingin, mbak Tri membuat *takir* untuk tempat *inthuk-inthuk* dan *bubur* yang dibuatnya. Kemudian mbak Tri menata sesaji *inthuk-inthuk* dan *bubur* ke dalam *takir* yang berbeda pula. Hasil daripada *bubur putih* dan *bubur abang* yang dibuat mbak Tri, seperti pada gambar 3 dan 4 berikut ini:



Gambar 3. Bubur putih (Dok. Santi)



Gambar 4. Bubur abang (Dok. Santi)

Sesaji lain yang dibuat adalah membuat *katul*. *Katul* yang dibuat oleh mbak Tri sebanyak 5 bungkus *katul*. Cara membuat *katul* yaitu *katul* dibersihkan atau *diayaki* kemudian dibungkus dengan daun pisang. Setelah itu *katul* didang dalam panci yang menggunakan *angsang* selama kurang lebih 10 menit. Selanjutnya *katul* disiapkan di atas meja, seperti gambar 5 berikut.



Gambar 5. *Katul* (Dok. Santi)

Setelah membuat *katul*, mbak Tri menyiapkan *gedhang raja* 2 lirang yang disiapkannya di atas meja, seperti gambar 4 berikut ini:



Gambar 6. *Gedhang Raja* (Dok. Santi)

Setelah semua sesaji yang dimasak selesai disiapkan dan ditata, Bapak Sadiman mulai menyiapkan sesaji, yaitu *kembang setaman*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, dan *tetuwuhan*. *Kembang Setaman* terdiri dari *mawar abang*, *mawar putih*, *kenanga*; *Pecok bakal* terdiri dari *lombok abang*, *kembang*, *brambang*, *bawang putih*, *mbako*, *suruh*, dan *dhuwit*; *Kinang Suruh* terdiri dari *mbako*, *suruh*, *injet*, dan *dhuwit*. Ketiganya, ditata dalam *takir* yang berbeda. Sedangkan *tetuwuhan*

yang digunakan Bapak Sadiman terdiri dari *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bangle*. *Tetuwuhan* tersebut diperoleh Bapak Sadiman dari pekarangan rumahnya, kemudian dedaunan itu disiapkan di halaman depan rumahnya. Hal ini dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 7. Kembang Setaman (Dok. Santi)



Gambar 8. Pecok Bakal (Dok. Santi)



Gambar 9. *Kinang Suruh* (Dok. Santi)

Sedangkan untuk perlengkapan sesaji yang berupa *tetuwuhan* yaitu *godhong lompong*, *godhong dlingo*, dan *godhong bungle*, dapat dilihat seperti gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. *Tetuwuhan* (Dok. Santi)

Semua perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur*, selesai disiapkan pada pukul 08.30 WIB.

Catatan Refleksi CLO 05:

1. Pada tanggal 30 Januari 2011, di rumah Bapak Sadiman membuat perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur*.

2. Bapak Sadiman dibantu anaknya yaitu mbak Tri untuk membuat sesaji. Sesaji dibuat mulai pukul 07.00 sampai 08.30 WIB.
3. Sesaji yang disiapkan terdiri dari *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *katul*, *gedhang raja*, *kembang setaman*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, *tetuwuhan*, dan *dhuwit wajib*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 06

(CLO 06)

Hari / Tanggal	: Minggu, 30 Januari 2011
Jam	: 08.45 - 09.10 WIB
Tempat	: Sawah Bapak Sadiman
Topik	: Pelaksanaan Upacara Tradisi <i>Tandur</i>

Deskripsi Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*

Pada hari Minggu, jam 08.45 sampai 09.10 WIB tanggal 30 Januari 2011 dilaksanakan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di sawah Bapak Sadiman. Perlengkapan sesaji yang digunakan *ingkung*, *inthuk-inthuk*, *katul*, *gedhang raja*, *pecok bakal*, *kembang setaman*, *kinang suruh*, *tetuwuhan* dan *dhuwit wajib*.

Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* mempunyai luas 100 meter dan berada sekitar 500 m dari rumah Bapak Sadiman. Sawah tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Lokasi Upacara Tradisi *Tandur* (Dok. Santi)

Bapak Sadiman membawa perlengkapan sesaji Upacara Tradisi *Tandur* ke lokasi upacara. Kemudian Bapak Sadiman menancapkan dedaunan yang disiapkannya di pojokan sawah seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Bapak Sadiman Menancapkan *Tetuwuhan* (Dok. Santi)

Setelah selesai menancapkan *tetuwuhan* seperti gambar di atas, kemudian Bapak Sadiman menata perlengkapan sesaji yang lainnya di pojokan sawah tersebut secara berjajar, seperti terlihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Perlengkapan Sesaji yang Disiapkan (Dok. Santi)

Setelah itu, Bapak Sadiman mulai dengan membaca doa “*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil 'aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana 'budu wa iyya kanasta 'in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an'amta alaihim ghoiril maghdubi 'alaihim waladzooliin...*” (Al-Fatihah). Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat An-Nas “*kul a'udzubirabbinnas malikinnas illahinnas min syaril waswaasil khannas aladzi yuwaswisufi sudurinnas minal jinnati wannas*” dan yang terakhir dengan

menggunakan bahasa Jawa “*kula nyuwun kaberkahaning Gusti supados winih pari ingkang dipuntanem menika saged ta lemuao, ijo royo-royo kaya godhong dlingo, saged sae pertumbahanipun kangge nyukupi kulawarga, garwa lan anak-anak kula*”. Hal ini dapat dilihat seperti pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Bapak Sadiman Mengawali dengan Membaca Doa (Dok. Santi)

Setelah membaca doa, kemudian Bapak Sadiman mulai menanam bibit padi yang disesuaikan dengan jumlah petungan Jawa yang sudah dihitungnya. Hal ini dapat dilihat seperti gambar 5 berikut.



Gambar 5. Bapak Sadiman menanam bibit padi (Dok. Santi)

Bapak Sadiman menanam bibit padi sebanyak 16 tancap. Setelah itu, Bapak Sadiman meninggalkan *katul* dan *gedhang* yang diletakkan disetiap pojokan sawah, satu diantaranya seperti terlihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Bapak Sadiman Meninggalkan *katul* dan *gedhang* di pojokan sawah (Dok. Santi)

Setelah itu, Bapak Sadiman juga meninggalkan beberapa sesaji dipojokan sawah yang digunakan untuk mengawali menanam bibit padi. sesaji yang ditinggalkan terdiri dari *tetuwuhan*, *gedhang*, *bubur abang*, *bubur putih*, *pecok bakal*, *kinang suruh*, *kembang setaman*, *inthuk-inthuk*, dan sebagian dari *ingkung* yaitu *endhas*, 2 *cker*, dan 2 *suwiwi*. Hal ini dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Beberapa sesaji yang ditinggal di sawah (Dok. Santi)

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berakhir pada jam 09.10 WIB. Setelah semuanya selesai, Bapak Sadiman kembali ke rumah dan akan

melanjutkan menanam bibit padi pada keesokan harinya yang dilakukan secara bersamaan oleh orang yang ditunjuk Bapak Sadiman untuk membantu.

Catatan Refleksi CLO 06:

1. Sesaji yang sudah disiapkan dari rumah dibawa ke lokasi upacara oleh Bapak Sadiman. Kemudian diletakkan di pojokan sawah yang akan ditanami bibit padi.
2. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan di sawah Bapak Sadiman yang lokasinya sekitar 500 m dari rumahnya. Sawah yang ditanami bibit padi mempunyai luas sekitar 100 meter.
3. Bibit padi yang ditanam sebanyak 16 tancap dan doa yang digunakan Bapak Sadiman adalah “*bismillahirrahmaanirrahiim alhamdulillahirabbil 'aalamin arrahmaanirrahiim maalikiyaumiddin iyya kana'budu wa iyya kanasta'in ihdinas shiraatal mustaqim siraatalladzi na an'amta alaihim ghairil maghdubi 'alaihim waladzooliin...*” (Al-Fatihah). Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surat An-Nas “*kul a'udzubirabbinnas malikinnas illahinnas min syaril waswaasil khannas aladzi yuwaswisufii sudurinnas minal jinnati wannas*” dan yang terakhir dengan menggunakan bahasa Jawa “*kula nyuwun kaberkahaning Gusti supados winih pari ingkang dipuntanem menika saged ta lemuao, ijo royo-royo kaya godhong dlingo, saged sae pertumbahanipun kangge nyukupi kulawarga, garwa lan anak-anak kula*”.
4. Sesaji yang digunakan ada beberapa yang ditinggalkan; *tetuwuhan, gedhang, bubur abang, bubur putih, pecok bakal, kembang setaman, kinang suruh, katul, 2 ceker, 2 suwiwi, dan endhas*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 1

(CLW 1)

Narasumber	:	Bapak Dwi Pono
Umur	:	58 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 13 November 2010
Waktu	:	18.30 - 19.10 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Dwi Pono

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Bapak Dwi Pono

Hasil wawancara:

1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
- O1 : *masyarakat menika mangertos menapa boten ngengingi bab upacara tradisi tandur?*
- O2 : *woo...ngertos niku yen upami boten ngangge ngoten men sing masyarakat sing...sing ken tandur niku mawon biasanipun anu nggih napa nggih nyuwun pirsa sok bilaheni biasane nggih ngoten niku nek ora nganti dileksanani mesthinipun nggih anu pripun nggih dadekne masalah.*
- O1 : *menawi ingkang dados tanggapanipun warga menika kados pundi?*
- O2 : *tanggapanipun warga menika nggih nek kangge samenika nggih werni-werni niku jalaran napa nggih saniki niku pengalaman, nggih pengalaman niki niku pun majeng dadose nggih sebagian enten sing ngginakaken kados ngoten niku, enten sing boten...neng sebagian besar nek petani ngangge ngoten niku.*
- O1 : *pengaruhipun kangge masyarakat menawi tasih wonten tradisi tandur menika kados pundi Pak?*

- O2 : *nggih...malah pripun nggih nek masyarakat ngoten janipun kados ngoteniku supados tasih dipun-ginakaken, ampun ngantos istilahipun ampun ngantos dipun-lewati, dados kedah dipun-wontenaken kados menika.*
- O1 : *lajeng menika gegayutanipun kalihan cariyos Dewi Sri kados pundi Pak?*
- O2 : *o...ngoten, nggih...Dewi Sri menika menawi kanggenipun para petani menika sanget-sanget dipun napa nggih istilahipun dipun-pepuji nggih supados Dewi Sri menika saged manunggal kalihan petani. Lha Dewi Sri saged manunggal kalihan petani niku janipun nggih kanthi syarat sarana kala wau upaminipun nggih kados nembe nebar wiji sampun wonten syaratipun njut mangke menawi sampun dipun-tanem dhateng lahan nggih wonten syarat-syaratipun.*
- O1 : *menawi ancasipun utawi tujuanipun dipunleksanakaken upacara tradisi tandur menika kados pundi Pak?*
- O2 : *nggih...tradisi tandur niku nek kanggenipun petani biasanipun saderengipun tandur nika ngangge napa nggih syarat-syarat supados mangkehipun saged pertumbuhan tandur niku saged sae.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *o...nggih, menika wonten pilihan, wonten pilihanipun nek kanggenipun petani menika milih dinten ingkang sae ingkang supados nggih menapa nggih, supados sedaya mangke saged...wong istilahipun menika taneman nyuwun sae, dalemi nggih nyuwun wilujeng wong menika dipun-dalemi menika sipatipun wonten, wonten napa nggih wonten dhadhah napa nggen tebo ingkang wiyar. Dados petani nika sarwo napa nggih istilahipun ngati-ati dados kedah ngenal wonten ing pesabeanan mriku.*

- O1 : *lajeng wekdalipun menika kados pundi anggenipun nemtokaken wekdal kangge nglekasi tandur?*
- O2 : *o...ngoten, nggih...kangge nglekasi menika nggih milih dinten ingkang sae, supados menapa nggih istilahipun wong tiyang Jawi menika ngginakaken petung ingkang petung menika mangke sing tumujune saged napa nggih wilujeng sedayane lah. Sing taneman nggih nyuwun wilujeng, sing nyambut damel wonten mriku nggih nyuwun wilujeng.*
- O1 : *petunganipun menika kados pundi pak?*
- O2 : *o...petunganipun menika, menawi tiyang Jawi ngginakaken nggih biasanipun wong niku sipatipun niku nek cara nek bakul nggih mesthinipun supados wonten bathine neng yen petani mesthine yen nandur iso sae, iso panen, kanggo nyukupi kluarga.*
- O1 : *anggenipun nemtokaken petungan menika wonten ngangge dinten sangaran boten?*
- O2 : *o...nggih nek sangaran nggih tetep enten, mula milih ngeten lho, milih dinten sing sae upaminipun sing petanine niku biasanipun upaminipun wekdalanipun menika Kamis kliwon upaminipun ngaten, lha mesthinipun miturut petani niku jarak penguripanipun wonten dinten sangajengipun lahir dados sasampunipun lahir piyambakipun. Upaminipun petaninipun Kamis kliwon mesthinipun Jumat legi niku naminipun penguripan kanggenipun tiyang tani. Nanging menawi nglekasi tandur nika ampun ngantos madhep dinten pasarane.*
- O1 : *kados menapa menika Pak?*
- O2 : *pasaran kuwi ana 5..legi, pahing, pon, wage, kliwon..legi kuwi wetan, pahing kidul, pon kulon, kliwon kuwi tengah, njut terus wage kuwi lor.*
- O1 : *nggih...menawi babagan nggen lintang luku menika kados pundi?*
- O2 : *nggih lintang luku niku nggih biasanipun ngeten, nanem niku yen saged-saged nggih ampun ngantos lintang luku niku manjer wonten inggil, dados sasaged-saged ngentosi umpaminipun nek pas mrekatak mangke nyarengi niku sok-sok parinipun sok gabug napa ndilalah niku wonten penyakit napa ngaten.*

- O1 : *samenika tasih wonten boten Pak lintang luku ingkang kange nemtokaken menika?*
- O2 : *o...tasih, tasih, tasih neng nggih ngoten niku, wonten sing boten pitados teng ngriku nggih enten, nek sing petani niki dinameni petani sing petani saestu niku tasih dipun-gatosaken ngaten.*
- O1 : *dadosipun tasih kange pathokan mekaten nggih?*
- O2 : *o...nggih, nggih tasih...*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *lajeng kange persiapanipun piyambak menika menapa kemawon?*
- O2 : *persiapan ngengingi ajeng tandur nggih mesthinipun ngolah lahan, ngolah lahan sing ajeng ditanduri niku, mulai saking pembibitan, mesthinipun bibitipun nggih milih sing sae njut terus pembibitan lajeng nggih menika pengolahan tanah, pengolahan tanah menika mulai saking pengairan njut terus pupuk kandang, njut terus pengolahan tanah, niku persipan yen ajeng ditanduri.*
- O1 : *menawi sesaji ingkang dipun-ginakaken kange upacara menika menapa kemawon?*
- O2 : *o...nggih sesaji niku biasanipun nek nebar, nembe nebar benih nggih, nembe nebar benih niku biasanipun nggih namung istilahipun menapa nggih caos pirsa kalihan ingkang rumeksa bumi supados pertumbuhanipun benih saged sae. Wujudipun lha menika wujudipun menika menawi ingkang sampun naminipun napa nggih istilah Basa Jawi tiyang sepuh riyin mesthani “pecok bakal”. Pecok bakal menika wujudipun suruh dilingking mawi tigan kalihan bumbon komplit, ngaten menawi nebar benih.*
- O1 : *menawi sesaji menika kirang jangkep menapa wonten kedadosan ingkang boten sae menapa kados pundi?*
- O2 : *nggih miturut menika keyakinan nggih, keyakinan menika biasanipun sok-sok niku benihipun janipun pertumbuhane sae namung nggih napa*

nggih mangke boten saged napa nggih...boten saged napa nggih, boten saged langsung terus tumbuh sae ngoten lho dadose enten masalah.

- O1 : *menawi simbol wonten sesaji menika menapa, Pak?*
- O2 : *o...simbolipun, simbolipun menika menawi wiwit nggih, lak ngoten ta sing maksud? Naminipun wiwit menika inggih menika ingkang sepindhah pertumbuhan, pertumbuhan sing pun tukul, sing sipatipun ijo niku setunggal ron-ronan sing sipatipun ijo njut kalih wonten inggih menika pisang raja wonten inggih menika ingkung wonten inggih menika nggih katul menika dipun..dipun-linthing dipun-masak mateng lajeng wonten wau nggih cok bakal malih njut terus napa malih nggih kalih niku ayam ingkang dipun-ingkung menika dipun-pendhet inggih menika rah-ipun kalih napa nggih jeroan menika nggih kangge sesaji wonten mriku.*
- O1 : *nggih...menawi tanduripun piyambak?*
- O2 : *nggih tanduripun piyambak nggih mangke anu nyarengi kalihan tandur niku wau ingkang nyaosi sesaji wonten ing ngriku.*
- O1 : *lajeng menawi sesaji menika dumugi samenika wonten perubahanipun menapa boten, Pak?*
- O2 : *o...nek rumaos kula boten, tasih...tasih biasa mawon, kula..saemut kula wiwit tasih ngawula tiyang sepuh ngantos dumugi samenika sami kemawon.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sinten kemawon ingkang ngleksanakaken tradisi tandur menika, Pak?*
- O2 : *ingkang ngleksanakaken tradisi tandur niku nggih otomatis sing kagungan hak, namung kebiasaan niku boten kuat ijen dados nggih pados...pados sedherek ingkang biasanipun tandur. Masyarakat uga ndherek njagi lestarinipun tradisi nika nggih temtunipun nika kanthi bantu anggenipun tanem sasampunipun pelaku tradisi nika ngleksanakaken upacaranipun.*
- O1 : *lajeng ingkang terlibat wonten ing upacara menika sinten kemawon?*

- O2 : *nggih...terlibat utaminipun nggih sing kagungan hak wonten ing mriku. Sing nggadhahi hak.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *menawi persiapan upacaranipun kados pundi?*
- O2 : *upacaranipun niku biasanipun menawi nebar benih menika wonten upacaranipun nggih wonten njut mangke sasampunipun yen pun ajeng tanem dadi teng nggen benih penebaran niku ditanem teng lahan niku nggih enten melih biasanipun ngoten nek petani.*
- O1 : *nggih...nyuwun pirsa dipunandharaken Pak, menika kados pundi?*
- O2 : *o...nggih niku nggih menapa nggih, tradisi nggih, tradisi menika nggih sedayanipun namung nyuwun supados tanamanipun mangkehipun saged sae ngoten.*
- O1 : *lajeng sesaji ingkang sampun dipun-siapaken menika, wonten ing sabin dipun-paringaken wonten ing sisih pundi, Pak?*
- O2 : *o...niku nggih anu milih melih, biasanipun nek tiyang Jawi nika metung dintenipun. Dintenipun niku upaminipun niki manggene teng pundi upamane manggene teng kidul mesthine milihe nggih teng ler. Biasanipun nggih wonten ing pojok-pojok sabin niku, nggih dipun pirsani supados sedaya saged bantu kebatahanipun para petani kala wau.*
- O1 : *lajeng biaya ingkang dipun-ginakaken kange nyiapaken sesaji menika kados pundi, Pak?*
- O2 : *o...lha nek biayane boten sepintena, boten sepintena niku, neng ageng manfaate kange petani.*
- O1 : *lajeng doanipun ingkang dipun-ginakaken menika kados pundi?*
- O2 : *doa niku nggih nyuwun kalihan Gusti Allah supados anggenipun nenanem wonten mriki diparingi sae slumunduru boten wonten alangan menapa-menapa, niku miturut keyakinanipun piyambak-piyambak, boten saged dipun anu sanes...sanes petani benten-benten. Miturut keyakinanipun piyambak-piyambak.*

- O1 : *nggih...menawi miturut keyakinanipun bapak piyambak menika kados pundi doanipun, ngginakaken basa Jawi menapa ngangge basa Arab?*
- O2 : *nggih ngginakaken basa Jawi nggih dipun-jumbuhaken kalihan kawontenan samenika dados nggih kalih-kalihipun dipun-ginakaken. Basa Jawi inggih, adat Jawi nggih, modern saniki nggih digunakake.*
- O1 : *nggih mbok bilih kula saged mangertos pak kados pundi?*
- O2 : *nggih otomatis gandheng napa nggih ing negari kita menika wonten pinten-pinten agami, dados nggih sing kula lampahi ngginakaken agami Islam. Otomatis nggih bismillahirrahmaannirrahiim lajeng maca Al-Fatihah lajeng nggih nyuwun kalih Gusti Allah supados titip bibit pari wonten mriku sageda ijo royo-royo gesang sae, slmunduru lajeng saged enten buah sing sae.*
- O1 : *lajeng rantamaning upacara menika kados pundi, urut-urutanipun?*
- O2 : *urut-urutanipun nggih sedaya menika pun siapaken wonten mriku, dados nggih wiwit napa mawon pun gelar wonten mriku supados nggih napa nggih mbok menawi wonten sing dereng jangkep, ngeten. Nek pun jangkep nggih biasa sing penting pun sediakaken wonten ing mriku.*

6. Pertanyaan mengenai makna simbolik sesaji Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *ingkung menika tegesipun menapa Pak?*
- O2 : *ingkung nggih nika tegesipun kange mensucikan sedaya warga masyarakat saking kesalahanipun*
- O1 : *menawi gedhang raja kalihan kinang suruh menika tegesipun menapa?*
- O2 : *gedhang setangkep nika nggih gedhang raja sing gunane nika kange nyuwun marang Gusti, nek kange tandur piyambak nggih namung kange pakurmatan ingkang mbahureksa, nggih mbok Sri nika..gedhang niku nggih memayu hayuning bawana, kathah nika mbak tegese nek kange upacara tradisi, nek nggih tandur nggih kirang langkung ngoten niku, lajeng Kinang menika terdiri dari suruh, enjet, gambir, mbako. Suruh*

diartikan diperintah apa saja sendika dawuh, menika melegakan ingkang kongkon, dados sendika dhawuh. Lajeng enjet menika apu diartikan jiwanya suci sebabipun putih. Gambir wataknya itu selalu gembira menika wajib dipunlestantunaken. Njut kembang setaman kalih menyan nika penyegar kalihan pewangi. Pewangi menika menyanipun lajeng penyegar menika kembangipun.

- O1 : *lajeng menawi inthuk-inthuk menika menapa pak? Kenging menapa menika dipunsebat inthuk-inthuk?*
- O2 : *inthuk-inthuk niku nggih inthuk-inthuk...inthuk-inthuk niku nggih napa nggih, nika niku pun dados istilahipun simbah riyin kok mbak. Kula nika nggih boten ngertos kok dijenengi inthuk-inthuk ki ngapa, kula kinten nika kathah sing boten ngertos mbak, nggih mung isine mawon niku yen inthuk-inthuk mesthine sega kaliyan lawuh. Mangke sega nika didamel bunder kados sega golong nika lho, njut lawuhe niku nggih bebas mawon, napa-napa angsal...ya mung kuwi mbak.*

Catatan Refleksi CLW 1:

1. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan untuk memuji Dewi Sri dengan memberikan syarat sarana berupa sesaji yang dilakukan saat menanam bibit padi.
2. Waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* disesuaikan dengan petungan Jawa yang disesuaikan dengan keadaan.
3. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* yang digunakan, *pecok bakal* yang terdiri dari telur dan bumbu dapur lengkap.
4. Pada waktu *nglekasi tandur* dilakukan secara pribadi kemudian untuk melanjutkannya dilakukan secara bersama-sama pada hari berikutnya.
5. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* melalui beberapa rangkaian termasuk di dalamnya terdapat doa yang ditujukan kepada Allah SWT.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 2

(CLW 2)

Narasumber	:	Ibu Sugiyantari
Umur	:	50 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 13 November 2010
Waktu	:	19.15 – 19.35 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Dwi Pono

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Ibu Sugiyantari

Hasil wawancara:

- 1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**
- O1 : *masyarakat menika mangertos menapa boten ngengingi bab upacara tradisi tandur?*
 O2 : *nggih umume nika menawi petani nggih ngertos mbak.*
 O1 : *menawi ingkang dados tanggapanipun warga menika kados pundi?*
 O2 : *tanggapan warga nika nggih namung ndherek mawon mbak..lha wong niki niku pun adat jaman riyin kok.*
 O1 : *lajeng pengaruhipun kangege masyarakat menawi tasih wonten tradisi tandur menika kados pundi?*
 O2 : *nek kanggene petani nika nggih onten pengaruhe mbak, nek ora ngleksanakke ki biasane mengko parine dadi gabug.*
 O1 : *menawi dipun-jumbuhaken kalihan cariyos Dewi Sri menika kados pundi?*
 O2 : *nggih menawi Dewi Sri nika lak nggih Dewi Padi, sing nunggoni sawah ta mbak, lha wis mesthine kuwi ngenehi bancaan ngono lho...supayane*

pari sing ditandur iso subur, iso panen, iso nyukupi kluarga.. ora lali uga nyuwun marang Gusti supados sae sedayanipun.

- O1 : *menawi ancasipun dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika menapa?*
- O2 : *ancasipun niku nggih namung kangge syarat tandur ngoten mawon mbak.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipunleksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *wooo...lha nggih ta ya mbak, nek wektune niku nggih pun mesthine ngangge petungan.*
- O1 : *kados pundi Bu anggenipun nemtokaken wekdal utawi metung dinten kangge nglekasi tandur menika?*
- O2 : *nek kula boten saged kok mbak, kuwi sing ngetung ya pak Dwi...nek kula nggih mung manut mawon mbak.*
- O1 : *menawi lintang luku menika kados pundi Bu?*
- O2 : *lintang luku kuwi ya kangge pathokan nggih saged mbak...ning nek kaya kula ngeten niki pun boten saged niteni nek niku lintang luku.*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *menapa kemawon Bu, ingkang kedah dipunsiapaken menawi badhe tandur?*
- O2 : *persiapane niku ya mangke ngangge sesaji mbak.*
- O1 : *menawi sesaji ingkang dipun-ginakaken kangge upacara tradisi tandur menika menapa kemawon Bu?*
- O2 : *sesaji nglekasi tandur?*

- O1 : *inggih Bu...*
- O2 : *nggih mesthine niku nggih...gedhang setangkep, ingkung, katul dilinting, kembang, kinang diwenehi duwit, wit-witan kaya lateng, dlingo, bngle, jarak, lompong...lompong tales kae mbak, njut inthuk-inthuk kuwi sega ditakir, terus pecok bakal..pecok bakal kuwi bumbon gandhok.*
- O1 : *menawi pecok bakal menika wujudipun menapa kemawon Bu?*
- O2 : *pecok bakal kuwi bumbon gandhok komplit..ana brambang, lombok abang, suruh lintingan, endhog, uyah, trasi, duwit, kembang, kacang tolo.*
- O1 : *ginanipun pecok bakal kange sesaji menika menapa Bu?*
- O2 : *ya mung titip kanggo mbok Sri, dibancaki supaya bibit sing arep ditandur supayane subur, ijo royo-royo.*
- O1 : *menawi maknanipun sesaji-sesaji ingkang sampun dipun sebataken kala wau menapa Bu?*
- O2 : *katul dilinting kuwi kaya dene satria mujung...sing junjung karo para petani...ngaten niku miturut pitadose piyambak-piyambak kok mbak...wong ki beda-beda...jarak...jarak kuwi merajak, semi, urip..yen dlingo-bngle supaya ora kena penyakit, bisa kanggo tolak bala, gedhang uga kanggo ngayomi kluarga, ingkung...ingkung...nek ingkung kuwi nggamarake uripe manungsa ing alam donya.*
- O1 : *menawi gedhang ingkang dipun-ginakaken menika gedhang menapa Bu?*
- O2 : *gedhange ya...gedhang raja, nanging saniki pun sak-sake kok mbak, ora kudu gedhang raja.*
- O1 : *kenging menapa menika Bu?*
- O2 : *ya mung watone ana gedhange ngono kuwi mbak...aku ya mung manut Pak Dwi mau..hehehe....*
- O1 : *hehe...nggih Bu, lajeng menawi sesaji menika kirang jangkep kados pundi Bu?*
- O2 : *nggih nika niku jane keyakinan kok mbak, ning nek kula nggih boten wani mergane niki niku pun saking mbah kula riyin.*
- O1 : *dumugi samenika wonten perubahan boten Bu sesaji menika?*

O2 : *nek kula nggih boten mbak, ning nek kanggone petani liyane ya emboh mbak? hehe...*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

O1 : *sinten kemawon ingkang ngleksanakaken tradisi tandur menika?*

O2 : *nggih namung pak Dwi nika mawon mbak, mangke niku pak Dwi sing nglekasi tandur piyambak trus dina sawise lagi tandur bareng-bareng.*

O1 : *kenging menapa namung pak Dwi piyambak Bu?*

O2 : *nggih ngoten niku jane nggih namung pribadi kok mbak....ning nek sawise dilekasi tandur karo pak Dwi nek arep tandur sisan ya oleh, mung sing penting wis dilekasi dhisik.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

O1 : *persiapan upacara menika kados pundi, Bu?*

O2 : *persiapane nika nggih mesthine nggih...damel sesaji mbak, trus mangke digawa teng sabin, mangke nggih onten sing ditinggal nggih onten sing digawa bali melih.*

O1 : *sesaji menika wonten ing sabin dipun-paringaken wonten ing sisih pundi, Bu?*

O2 : *niku kula boten ngertos pastine mbak, sing ngertos nggih pak Dwi nika...mergane nggih sing tandur nggih pak Dwi niku, hee...*

O1 : *menawi biaya ingkang dipun-ginakaken kangge nyiapaken sesaji menika kados pundi?*

O2 : *nggih nek niku nggih namung ragat dhewe mbak...*

O1 : *ehm..inggih Bu, menapa panjenengan mangertos donga ingkang dipun-ginakaken wonten ing upacara tradisi tandur?*

O2 : *boten ngertos kula mbak, biasane sing tandur pak Dwi nggih sing donga pak Dwi...ning ya mung donga sing umume kok mbak.*

O1 : *menawi rantamaning upacara tradisi tandur menika kados pundi, Bu?*

O2 : *nek sangertine kula nggih mangke nek sesajine niku pun teng sawah, nggih mangke didongani trus winihe niku ditandur, trus mangke onten sesaji sing ditinggal teng ngriku mbak.*

O1 : *sesaji ingkang dipun-tilar menika menapa kemawon Bu?*

O2 : *nggih mangke enten ceker, suwiwi, gedhange siji, trus katul, pecok bakal, kinang, godhong-godhongan, jangan, sega, ya mung kuwi mbak.*

Catatan Refleksi CLW 2:

1. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan petani agar bibit padi yang ditanam dapat subur dan sarana memberi imbalan untuk Dewi Sri yang menunggu sawah.
2. Waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* disesuaikan dengan petungan Jawa.
3. Perlengkapan yang digunakan *gedhang setangkep, ingkung, katul, kembang, kinang, duwit, lateng, dlingo, bngle, jarak, lompong, inthuk-inthuk (sega ditakir), pecok bakal.*
4. *Nglekasi tandur* dilakukan sendiri oleh pak Dwi, suami ibu Sugiyantari. Kemudian *tandur* dilanjutkan secara bersama-sama pada hari yang sama atau hari berikutnya.
5. Ada beberapa sesaji yang ditinggal setelah melaksanakan tradisi *tandur, ceker, suwiwi, gedhang, katul, pecok bakal, kinang, godhong-godhongan, jangan, dan sega.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 3

(CLW 3)

Narasumber	:	Bapak Sadiman
Umur	:	55 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Kamis, 18 November 2010
Waktu	:	20.05-20.30 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Sadiman

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Bapak Sadiman

Hasil wawancara:

- 1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**
- O1 : *upacara tradisi tandur menika pangertosanipun kados pundi?*
 O2 : *ya..tradisi tandur niku nggih petani nglekasi nandur pari nanging nggunakake werna-werna sesaji.*
 O1 : *kados pundi tanggapanipun warga ngengingi upacara tradisi tandur menika?*
 O2 : *nek warga niku nggih khususe petani ingkang nindakake niku menawi boten damel sesaji nalika tandur nggih menika enten alangan. Ning warga sing liyane niku nggih namung biasa mawon, amargi kepercayaan...kepercayaan saben wong nika benten-benten mbak.*
 O1 : *menawi dipun-jumbuhaken kalihan cariyos Dewi Sri menika kados pundi?*
 O2 : *Dewi Sri nika nek kanggene petani nika kangge simbol kesuburan, istilahipun Dewi Sri nika dewi pari sing nunggu sawah. Mulane petani*

nggawe sesaji niku nggih istilahipun nggih maringi bancaan kange mbok Sri niku.

- O1 : *ingkang mangertos asal-usulipun Upacara Tradisi Tandur menika menapa kathah pak?*
- O2 : *nek saniki niku pun jarang mbak wong sing ngerti, biasane nggih sing pun sepuh-sepuh nika...umur 50-an kuwi ngerti ceritane Dewi Sri, nek wong enom saiki wis ra ngerti apa-apa, neng ya akeh sing ora nglaksanake tradisi tandur merga kahanan, wong kaya ngono kuwi kebutuhane dhewe kok mbak.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *lha inggih no mbak...sedaya nika kedah wonten...wong perlune nika nggih nyuwun keselamatan kange sing duwe gawe kalihan sing nunggu sawah nika mbak.*
- O1 : *tradisi menika mbetahaken wekdal pinten dinten pak?*
- O2 : *nek biasane nika nggih mung sedina mbak...perlengkapan wis siap nggih terus digawa neng sawah. Nglekasi tandur nika nggih disesuaikan petungan kala wau, mangke nandure dilanjutkan dina kuwi apa sesoke meneh.*
- O1 : *lajeng wekdalipun menika kados pundi anggenipun nemtokaken?*
- O2 : *ngangge petungan Jawa nika mbak... nanging jaman biyen ya ana sing isih nganggo pathokan lintang luku...lintang luku nek kula nggih tasih kange pathokan. Nek petungan Jawa nika tesih onten dinten sangaran nika nggih ampun di-engge, yen lintang luku nika onten nggih kudune diadahi, aja nganti nandur...mergane winih sing ditandur niku iso-iso ora tukul ning malah mati.*

- O1 : *lintang luku menika kados pundi Pak? Lajeng bedanipun kalihan petungan Jawa menika kados pundi?*
- O2 : *lintang luku kuwi wujude kaya luku sing biasane kanggo bajak sawah, khususe petani yen ngerti ana lintang luku mesthi ora wani nandur. Lintang luku kuwi pratandha yen nandur wayahe jedhul lintang luku, mula tandurane mati....mula wong tani nyeriki lintang luku. Lha nek petungan Jawa kuwi lak wis cetha.*
- O1 : *lajeng menawi bapak menika ngginakaken petungan Jawa utawi pathokan lintang luku?*
- O2 : *kula nggih petungan Jawa, lintang luku nggih ngangge..yen petungan Jawa nika nggih panguripan.nek lintang luku nika napa nggih...nggih namung kangge pangeling-eling mawon supaya boten nandur menawa ana lintang luku, kanggo nyeriki kuwi mau lho.*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sesaji ingkang dipun-ginakaken menika menapa kemawon pak?*
- O2 : *sesaji...sesaji nika onten ingkung, gedhang raja, katul dilinting kuwi 5, trus....inthuk-inthuk utawa sega takir, jangan lodheh apa sayur kluwih ya kena, endhog, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, godhong lompong, dlingo, bngle.*
- O1 : *menawi pecok bakal menika menapa Pak?*
- O2 : *pecok bakal kuwi bumbon gandhok komplit, pecok bakal niku jane nggih namung asil bumi, nggih isine nika bumbon gandhok komplit mbak, nanging pangertosan tiyang nika benten-benten mbak, bumbon napa mawon sing kudu digunake nika sedaya boten temtu sami, nanging nggih jane boten napa-napa, merga sedaya nika wau lak nggih wangsul dhateng awakipun piyambak gumantung tujuanipun mangke, nek petani nika kula kinten nggih tujuane sedaya sami mbak.*
- O1 : *isinipun menika menapa kemawon Pak?*

- O2 : *o...pecok bakal kuwi ana lombok, mbako, brambang, bawang, kembang, ya bumbon komplit kuwi mau mbak..wong kabeh mau ya mung srana kok.*
- O1 : *Pak, menawi ngleksanakaken tradisi tandur menika boten ngginakaken sesaji kados pundi?*
- O2 : *nggih mesthinipun mangke wonten alangan, rumiyin mawon sampun wonten mbak...sing biasane nggawe ingkung, nanging ora nggawe, malah dadi wonge sing di ingkung.*
- O1 : *lajeng kados pundi menika Pak?*
- O2 : *ya ora iso obah, mung lingguh sila meneng wae..sawise digawekke ingkung, terus iso mlaku-mlaku.*
- O1 : *menawi mekaten, sedaya menika wangsul dhateng pribadinipun piyambak nggih Pak?*
- O2 : *o...lha nggih mbak.*
- O1 : *lajeng menawi bapak piyambak sampun nate dereng ngleksanakaken tradisi tandur menika nanging boten ngginakaken sesaji?*
- O2 : *dereng mbak...boten wani kula, lha wong niku sing diwariske simbah jaman biyen kok.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *ingkang ngleksanakaken tradisi tandur menika sinten kemawon, Pak?*
- O2 : *nek nglekasi tandur biasane mung dhewe mbak...nanging yen tandur ya...bareng-bareng karo kancane.*
- O1 : *kenging menapa namung piyambakan, Pak?*
- O2 : *ya...ya merga sing dhuwe gawe kuwi sing duweni tanggung jawab, mulane nek tandur kudu nggawe sesaji kuwi istilahe kanggo bancaan...ya bancaan sing nandur, ya bancaan kanggo panguripan sawah.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *menawi anggenipun ngleksanakaken tradisi menika urutanipun boten sami kalihan pelaku tradisi sanesipun menika kados pundi pak?*
- O2 : *nggen pelaksanaan niku nggih nganu mbak, kabeh mau duweni cara dhewe-dhewe gumantung ajarane simbah biyen, ning ya ora dadi masalah..sing penting isih neruske welinge simbah biyen yen nglekasi tandur kuwi uga nganggo upacara, kanthi srana sesaji mau kanggo sing mbahureksa, dadi yen beda urut-urutane kuwi ora ngapa-ngapa sing penting duwe makna sing padha.*
- O1 : *menapa bapak menika sampun nate boten nindakaken tradisi menika?*
- O2 : *wah dereng nate kula boten nindakke, nggih sak ora-orane niku kudu nindakke tradisi kala wau.*
- O1 : *persiapan upacara tradisi tandur menika kados pundi Pak?*
- O2 : *persiapane nggih namung biasa mbak, nggawe sesaji trus digawa neng sawah.*
- O1 : *nggih, nyuwun dipun-andharaken Pak, menika kados pundi?*
- O2 : *nggih namung nyiapaken napa sing dibutuhaken lajeng dibeta ting sawah niku nggih anu...napa niku, bancaan niku wau lho mbak.*
- O1 : *nggih mangke sesaji menika wonten ing sabin dipun-paringaken wonten ing sisih pundi Pak?*
- O2 : *nggih mangke namung wonten pojokan sawah mawon mbak...pojokan sing arep ditanduri winih pari.*
- O1 : *lajeng doanipun ingkang dipun-ginakaken menika kados pundi Pak?*
- O2 : *doa niku nggih gumantung awake dhewe mbak.*
- O1 : *mbok bilih kula saged mangertos Pak?*
- O2 : *nggih namung “bismillahirrahmaanirrahiim...kula titip nandur pari muga bisa subur, tukulane apik, bisa panen lan nyukupi kluargaku”.*

Catatan Refleksi CLW 3:

1. Upacara Tradisi *Tandur* dimaksudkan untuk memberikan imbalan kepada Dewi Sri agar memperoleh kesuburan dalam menanam.
2. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan *petungan* Jawa dan juga memperhatikan adanya *lintang luku*.
3. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* yang digunakan *ingkung, gedhang raja, katul, sega takir, jangan lodheh/sayur kluwih, endhog, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, godhong lompong, dlindo, dan bengle*.
4. Peserta Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan sendiri oleh pemilik sawah karena sebagai tanggungjawabnya untuk memberikan imbalan kepada Dewi Sri.
5. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* yang dibawa ke sawah, diletakkan dipojokan yang akan digunakan untuk memulai tanam bibit padi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 4

(CLW 4)

Narasumber	:	Mbah Waganem
Umur	:	82 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Kamis, 18 November 2010
Waktu	:	11.15 – 11.45 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Waganem

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Mbah Waganem

Hasil wawancara:

- 1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**
- O1 : *masyarakat menika mangertos menapa boten ngenggingi bab upacara tradisi tandur?*
 O2 : *Iha nggih ngertos ngoten...nggih ngertos.*
 O1 : *menawi ingkang dados tanggapanipun warga menika kados pundi?*
 O2 : *nggih nek sing pitados nika nggih nindake tandur nika nggih ngangge sesaji umume ngono lho.*
 O1 : *lajeng pengaruhipun kangge masyarakat wonten tradisi tandur menika kados pundi mbah?*
 O2 : *nggih sae...apik mawon, wong niku nek kangge petani mawon nek boten ngangge ngoten men mengko nyilakani awake dhewe kok, nggih saking gotong royong nika dados sedaya nika saged enteng lan dadosaken kerukunan antar warga.*
 O1 : *menawi gegayutanipun kalihan cariyos Dewi Sri Sedana menika kados pundi mbah?*

O2 : *ya ngenehi bancaan Sri Sedana iku mau, jenang putih, abang, ijo pa biru.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*

O2 : *lha nggih ngoten, ngono kuwi mau kudu ana petungane.*

O1 : *nggih...anggenipun metung menika kados pundi mbah?*

O2 : *metunge nggih namung bismillah kula niki ngguwaki bancakane mbok Sri Sedana, kekne pojokan ngoten niku lho kajenge turah, cukup teng ngarep buri.*

O1 : *menawi babagan lintang luku, menika kados pundi mbah?*

O2 : *lintang luku kuwi ya kena kanggo tenger, jaman mbah-mbahku biyen isih nganggo tengeran lintang luku...nek ana lintang luku nandhakke ora oleh nandur, mangke marai gabug, parine elek ngeten lho.*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

O1 : *lajeng menawi sesaji ingkang dipun-ginakaken kange upacara tradisi menika menapa kemawon?*

O2 : *nglekasi tandur?*

O1 : *inggih...*

O2 : *lha nggih mesthine nggih..ngangge parem niku, kunir niku diparut, njuk mangke dekekne takir, pecok bakal niku sok dikei cok bakal niku. Napa niku miri, duwit...duwit pinten mangke le ajeng ndekeki , 5 rupiah napa 500 pun niku mawon, nggen kinang nggih, kinang niku nggih kei 500, nek kinang kudune 500, nek cok bakal ngoten nggih paringi 100 napa 200 niku nggih cok bakal, cok bakal niku nggih mangke miri njut kunir kuwi mau*

diparut dikekne takir, terus mbako niku sithik, suruh saithik, terus kei endhog, kambil, mangke terus dilinting kekne mriku nggen pener mbako niku, mangke kajenge ngganten ngoten kalih mbok Sri...anu perangane kembang niku kembang wangi kenging, kembang setaman kenging. Kembang setaman mangke boten ngangge napa nika kenanga nika, yen tandur mangke diparingke nggene njiglokke niku..nggih mangke 5 jodho, 5 jodho niku 10 uwit, 10 uwit niku dipendhet 2..2..2..ping 5 nggih ngeten niki kangge sing baureksa, mugi-mugi diparingi kesaenan, keselamatan, cukup kebatahaning bumi.

- O1 : *nanging menawi sajenipun kirang jangkep menika mbok menawi wonten kedadosan ingkang kados pundi mbah?*
- O2 : *boten onten napa-napa, wong ger namung nggih ngganten kei suruh, mbakone kei suruh diprenah kekne godhong anu mbako kei gambir, kei suruh, kei injet dilempit ngeten niki tumpangke mbako, njut mangke kei duwit 500 napa 200.*
- O1 : *sesaji menika ubarampenipun ingkang kedah wonten badhe dipunginakaken menika menapa mbah?*
- O2 : *lak nggih wonten ngoten, mangke lak njut digolek, wong anu...anune kebon kalih godhong latu nika.*
- O1 : *nggih...menika ingkang kedah wonten ngoten mbah?*
- O2 : *inggih kedah wonten, kedah wonten kalih dlingo, trus dlingo nika sabenggol ngaten lho, sauwit terus ditancepke ngoten niku, pun terus ditinggal boten digawa mulih.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sinten kemawon ingkang ngleksanakaken upacara tradisi tandur menika?*
- O2 : *nggih kula, nggih namung kula ijen ngoten.*
- O1 : *sanesisipun menapa boten wonten mbah?*
- O2 : *nggih boten wonten, namung kula mawon.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *wonten ing sabin menika sesaji menika mangke dipun-paringaken wonten ing sisih pundi mbah?*
- O2 : *pojokan...nggih pun kantun senengan, mangke pojokan ler, pojokan ler nggen kula nika prenahe ler kilen, ler wetan, kidul wetan, kalih kidul kulon, wong patang pojokan ngoten niku lho.*
- O1 : *nilaripun sajen wonten ing pojokan sabin menika ngginakaken pethokan petungan Jawa menapa boten mbah?*
- O2 : *lha nggih ngoten, pojokan 4 ngoten.*
- O1 : *nyuwun pirsa doa ingkang dipun-ginakaken menika kados pundi mbah?*
- O2 : *donga nggih mesthinipun nggih...”bismillahirrahmaanirrahiim kula nitip nandur ing mriki mugi-mugi diparingi kesaenan, saged nyukupi sedayanipun, boten wonten alangan menapa kemawon, kalihan menika opah kangge mbok Sri muga-muga nyukupi kabetahaning mbok Sri”.*
- O1 : *nggih mbah...lajeng menawi sesaji ingkang dipun-tilar wonten ing sabin menika menapa kemawon mbah?*
- O2 : *sing ditilar nika nggih mesthine godhong dlingo, bngle, ingkung....ning nek ingkung mung cekere, trus pecok bakal, gedhang, katul.*

Catatan Refleksi CLW 4:

1. Upacara Tradisi *Tandur* umumnya diketahui oleh masyarakat petani dan dimaksudkan untuk memberikan imbalan kepada Dewi Sri.
2. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan *petungan* Jawa yang sudah ditentukan.
3. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* yaitu *parem, kunir, pecok bakal, kinang, endhog, kambil, kembang setaman*.
4. Upacara Tradisi *Tandur* biasanya dilakukan sendiri oleh mbah Waganem.

5. Perlengkapan sesaji yang ditinggal setelah pelaksanaan upacara tradisi selesai dilakukan: *godhong dlingo, bangle, ceker, pecok bakal, gedhang, katul*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 5

(CLW 5)

Narasumber	:	Bapak Parno Wiyana
Umur	:	70 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Kamis, 18 November 2010
Waktu	:	12.30 – 13.00 WIB
Tempat	:	Rumah Bapak Parno Wiyana

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Bapak Parno Wiyana

Hasil wawancara:

1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
 - O1 : *masyarakat menika mangertos menapa boten ngengingi bab upacara tradisi tandur?*
 - O2 : *nggih nek kanggene petani nika nggih ngertos mawon...wong nek tani nika biasane nggih nindakke ngoten niku kok...ning saniki niku janipun nggih pun kathah sing boten pitados ngoten niku.*
 - O1 : *menawi ingkang dados tanggapanipun warga menika kados pundi pak?*
 - O2 : *jane niku...ngoten nika niku nggih musrik kok mbak, hee...neng kula nggih tasih nglakoni mawon, wong kabeh mau ya mung gumantung saka niate mau kok...nek kula niku, sholat nggih, ngoten niku nggih, hehe...dadi ya wis piye ya, hehe...ya sing penting mung niate mau kok, saking gotong royong nika saged ketingal bilih warga nika kompak lan rukun ngoten.*
 - O1 : *lajeng pengaruhipun kangge masyarakat menawi tasih wonten tradisi tandur menika kados pundi?*

- O2 : *nggih kangge keselamatan mawon mbak, wong kuwi mau wis adat sing diwariske saka mbahku biyen kok.*
- O1 : *menawi dipun-jumbuhaken kalihan Dewi Sri menika kados pundi?*
- O2 : *lha Dewi Sri niku laku mbok Sri, mbok Sri niku laku nggih sing nunggu sawah, ya pantese kuwi ngenehi opah ngono lah, supayane kabeh slamet ora ana apa-apa.*
- O1 : *menawi tujuanipun upacara tradisi tandur kangge menapa, Pak?*
- O2 : *tujuane nggih namung nyuwun wilujeng kok...nggih mangke tanem kajenge sae ngoten lho...boten kenging hama, sae ingkang dipuntanem, sae ingkang nanem, boten wonten napa-napa ngoten.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *nggih mbak...nika mesthine ngangge metung dina mbak...nek dina menika nggih kudu milih sing apik sing iso kanggo panguripan.*
- O1 : *petunganipun menika kados pundi pak?*
- O2 : *nek kula nggih biasane dina lahir mbak, nganggo weton...kanggene kula lho niku, dina lahir niku didadekne dina panguripan, mula yen metung nggih manut kalihan dinten lahir mbak.*
- O1 : *nggih...menawi babagan lintang luku menika kados pundi pak?*
- O2 : *lintang luku kuwi angel kok mbak...sok ana sok ora, kula pun boten saged nek ngangge tengeran lintang niku.*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sesaji ingkang dipun-ginakaken wonten ing upacara tradisi menika menapa pak?*

- O2 : *biasane niku nggih pecok bakal niku.*
- O1 : *wujudipun pecok bakal menika kados pundi?*
- O2 : *mawi degan nggih komplit, kacang sak wuku, klapa sak wuku.*
- O1 : *menawi tegesipun piyambak ngertos boten Pak?*
- O2 : *lha nggih boten saged namung butuhe niku nggih komplitane niku, nek kon ngartekke mboko sithok pun boten saged, nggih pokoke komplitane niku..lajeng mangke niku nggih onten bubur.*
- O1 : *bubur ingkang dipundamel menika bubur menapa pak?*
- O2 : *bubur nika wonten bubur abang kalih bubur putih, abang nika roh ibu lajeng putih nika roh bapak. Nggih nek nggen tandur nika nggih ibu nika Dewi Sri lajeng bapak nika Ki Sedana, kekalih nika pun sejodho ngoten lho, dados boten saged dipisah-pisah. Kekalih nika wau ingkang sareng-sareng njagi sawah nika. Nggih mesthine bubur nika wau kange dhaharan, nggih istilahipun nika balas budi sampun dijaga sawah kula nika.*
- O1 : *menawi sesaji ingkang kedah wonten menika menapa Pak?*
- O2 : *sajene nggih niku nggih, ra ketang gedhang setangkep niku, kalih katul niku nggih onten, dilinthingi kaya lempet kae lho.*
- O1 : *nanging menawi mangke sesajinipun menika kirang jangkep menapa wonten kedadosan ingkang boten sae?*
- O2 : *boten, menika mung asal pun syarate sing saking mbahe menika pun umum boten napa-napa.*
- O1 : *menawi boten ngginakaken sesaji menika kados pundi Pak anggenipun tandur menika?*
- O2 : *nggih...nggih sae, boten napa-napa nggihan, kari karepe piyambak-piyambak niku kok.*
- O1 : *dadosipun bedanipun tanaman ingkang dipunparangi sajen kalihan boten menika kados pundi?*
- O2 : *nggih sami jane nggihan...namung kaceka nggih namung saithik, hehehe....*
- O1 : *hehe...sae ingkang pundi, sae ingkang ngginakaken sajen menapa boten?*

- O2 : *nggih ngginakaken sajen ngoten, nggih nek wekdal niki sedaya bluk nggih boten wonten sing liyane kok, hehehe....*
- O1 : *hehe...mbok bilih ngginakaken sesaji menika ugi ngginakaken donga tartamtu ngoten nggih Pak?*
- O2 : *inggih ngoten, mesthine kantun jawabe.*
- O1 : *menawi bapak ngginakaken basa Jawi utawi basa Arab Pak anggenipun dedonga?*
- O2 : *Jawa niku ngoten, wong Jawa nggih Jawa, hehehe....*
- O1 : *hehe...mbok bilih kula saged mangertos kados pundi Pak?*
- O2 : *nggih...bismillahirrahmaanirrahiim, kula nitip rejeki supaya bisa nyukupi kabutuhaning kluarga, sageda wilujeng, ijo royo-royo, adoh saka hama, hehe...ya ngono kuwi mbak.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *ingkang ndherek upacara tradisi tandur menika sinten kemawon Pak?*
- O2 : *wa...ya pun radi awis-awis, nggih tasih nanging nggih awis-awis.*
- O1 : *bapak sampun dangu menapa dereng anggenipun ngleksanakaken tradisi menika?*
- O2 : *nggih pun dangu...pun dangu ngoten.*
- O1 : *pun wiwit napa Pak?*
- O2 : *pun dangu kula nggih mung ndherek mbahe kok, ngeten-ngeten nggih mung ndherek mbahe dadi ngeten niki sing kula gugu nggih mung mbahe niku kok, mbahe suwargi.*
- O1 : *nanging menawi ingkang ngleksanakaken upacara tradisi tandur menika sinten kemawon?*
- O2 : *yen nglekasi tandur nika nggih namung kula mawon, mangke dilanjutke kalihan kancane, nek ijen ya ra kuat mbak...wis tuwa kuwi tenagane wis kurang..hehe...*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *menapa kemawon ingkang kedah dipun-siapaken kangge upacara tradisi tandur?*
- O2 : *sing disiapke nggih badanipun mbak...hehe...ya kudune melu dhawuhe leluhur mbak...nindakke apa sing wis diajarke ngono kuwi.*
- O1 : *nggih nyuwun dipun-andharaken menika kados pundi?*
- O2 : *ya nggawe sesaji sing kaya sing diwariske simbah biyen, trus mangke nggih onten sing ditinggal ting sawah niku.*
- O1 : *sesaji ingkang dipun-beta wonten ing sabin menika mangke dipun-paringaken ing sisih pundi pak?*
- O2 : *nggih sing mesthiniku nggih ting pojokan sing ajeng ditanduri winih niku lho.*
- O1 : *lajeng sesaji ingkang dipun-tilar menika menapa kemawon pak?*
- O2 : *sing ditinggal ki ya pecok bakal, tetuwuhan...wit-witan kuwi lho, godhong dlingo, bangle.*

Catatan Refleksi CLW 5:

6. Upacara Tradisi *Tandur* diketahui oleh masyarakat khususnya petani dan dimaksudkan untuk memberikan imbalan kepada Dewi Sri agar diberi keselamatan.
7. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan *petungan* Jawa yang sudah ditentukan yakni hari lahir (*weton*) sebagai *panguripan*.
8. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* yang digunakan adalah *pecok bakal* (*degan, kacang, klapa*), *godhong dlingo*, dan *bangle*.
9. Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan sendiri kemudian *tandur* dilanjutkan bersama-sama.
10. Perlengkapan sesaji yang ditinggal setelah pelaksanaan upacara tradisi selesai dilakukan: *pecok bakal*, *godhong dlingo*, dan *bangle*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 6

(CLW 6)

Narasumber	:	Mbah Harso Dimulya
Umur	:	60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Kamis, 18 November 2010
Waktu	:	18.30 – 19.15 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Harso Dimulya

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Mbah Harso Dimulya

Hasil wawancara:

- 1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**
- O1 : *masyarakat menika mangertos menapa boten mbah wontenipun tradisi tandur ingkang tasih ngginakaken sesaji menika?*
 O2 : *sing saniki pun kathah sing boten kok.*
 O1 : *kenging menapa mbah?*
 O2 : *nggih nyuwun pangapunten, neng nek saumuran kula nika nggih tasih.*
 O1 : *menawi ingkang dados tanggapanipun warga menika kados pundi?*
 O2 : *warga nika nggih onten sing nanggapi ngoten niku musrik, ning nek kanggene petani ngoten niku nggih pun adat mbak..dados boten kok musrik ning nggih namung ngleksanakke dhawuhe simbah biyen.*
 O1 : *pengaruhipun kangge masyarakat menawi tasih wonten upacara tradisi tandur menika kados pundi mbah?*
 O2 : *nek petani mangke nggih wangslu ning awake dhewe mbak...biyen nika kula pun nate boten nggawe sesaji nika njuk ali-aliku wae iso ilang, kuwi*

ora merga lali ning gantine opah kanggo mbok Sri sing ning sawah kae lho.

- O1 : *inggih, menawi dipun-jumbuhaken kalihan cariyos Dewi Sri menika kados pundi mbah?*
- O2 : *ooo...Dewi Sri nika lak kanggene petani nika lak sing baureksa sawah, mula yen arep nggarap sawah...tandur utawa panen nika nggih kudu ngopahi mbok Sri..mbok Sri nika nggih Dewi Padi niku lho mbak, sing bisa ngenehi kesuburan kanggo winih pari supayane bisa ijo royo-royo, ora kena hama...wereng niku lho sing kathah ki mbak.*
- O1 : *lajeng menawi ancasipun dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika kados pundi?*
- O2 : *nggih niki niku nggih namung kangge syukuran mawon mbak, ngilangi penyakit ning sawah nggih ngangge sesaji niku wau mbak.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *nggih no mbak...sing biasane ngetung nika nggih mbah kakung nika, nek kula boten saged mung manut mbah kakung nika.*
- O1 : *menawi nglekasi tandur kalihan tanduripun piyambak menika wekdalipun sareng boten mbah?*
- O2 : *nglekasi terus tandur ya entuk kok mbak...ibu bumi bapa kuwasa kula badhe nitip tanem, kapan-kapan ya isa anggere wis dilekasi lak ya uwis mbak...*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *lajeng kangge persiapanipun upacara tradisi tandur menika menapa kemawon mbah?*
- O2 : *persiapan nika nggih nyepakke ubarampene mbak...nganggo sesaji kaya simbah biyen.*
- O1 : *sesaji ingkang dipun-ginakaken menika menapa kemawon mbah?*
- O2 : *sesajine niku nggih onten pecok bakal..pecok bakal niku uyah, lombok, brambang, bawang, trasi, kacang abang, kinang, duwit, miri, kambil, kacang tolo, gula jawa.*
- O1 : *menawi sajenipun kirang jangkep menika kinten-kinten menapa wonten kedadosan ingkang boten sae?*
- O2 : *nggih ngoten, nggoleki ngoten...wong kirang sing boten pepak kok, sesaji kok ora dipepaki sisan.*
- O1 : *sampun nate wonten kedadosan...*
- O2 : *pun...pun enten, nggo wong tandur nggih saged ali-aline nggih ilang ngoten.*
- O1 : *tegesipun wangsl wonten ing dhirinipun piyambak ngoten nggih, lajeng menawi tanggapanipun simbah piyambak ngleksanakaken tandur menika ingkang ngginakaken sajen menika kados pundi mbah?*
- O2 : *nggih nek pun athuk ngeten niki sajenipun tunggale, ingkung, gedhange setangkep, kembang, kinange kei duwit, mangke tumpenge nggen pecok bakal niku didokoki duwit, terus ngangge jenang blowok, jenang sego beras niku setakir, jenange blowok katul setakir, katule linthingan niku nek kula 5...5 niku manggone tengah 1, pat jok pat 4.*
- O1 : *ngginakaken katul menika tegesipun kangge menapa mbah?*
- O2 : *syarate titip ibu bumi nggih syarate niku, njut nganggo ingkung dudu panggang.*
- O1 : *bedanipun ingkung kalihan panggang menika menapa mbah?*
- O2 : *ingkung kuwi jembar, panggang mengkurep, nek ingkung nggo nglekasi tandur, nek panggang nggo wiwit panen.*

- O1 : *lajeng menawi nglekasi tandur menika boten ngginakaken sesaji kados pundi mbah?*
- O2 : *nggih ngapunten, boten ngertos?*
- O1 : *jenengan nate menapa dereng mbah?*
- O2 : *dereng..dereng...*
- O1 : *dados sampun dangu mbah ngginakaken sesaji menika?*
- O2 : *kat cilik sak yah keten, ngantek kopoh kok iki, hehe....ngantek buyute pun padha sampeyan kok iki.*
- O1 : *menawi dumugi samenika wonten perubahan boten mbah sesajinipun?*
- O2 : *boten, tetep sami.*
- O1 : *lajeng inthuk-inthuk ingkang dipundamel menika wujudipun kados pundi?*
- O2 : *nggih nika wujudipun nika sega golong, segane digawe bunder nika nggih tegese niku supaya duweni kemantepan ngana lho mbak, nek nggen lawuh inthuk-inthuk nika boten wonten ketentuane, bebas mawon nika, lawuh napa mawon entuk mbak, wong nika niku gumantung kekuwatane dhewe kok, sing penting niku ana sega nggih wonten lawuhe, nek lawuh nika lak nggeh namung kange pelengkap mawon mbak.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sinten kemawon ingkang ngleksanakaken tradisi tandur menika mbah?*
- O2 : *nek nglekasi tandur niku biasane nggih niku namung dhewe mbak, ning mangke nggih onten sing ngewangi.*
- O1 : *lajeng ingkang terlibat wonten ing upacara tradisi tandur menika sinten kemawon?*
- O2 : *kula nika nggih biasane nggih ngewangi nggawe sesaji, mengko yen tandur ya sing biasane ngewangi ning sawah.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sesaji ingkang sampun dipun-siapaken menika wonten ing sabin dipun-paringaken wonten ing sisih pundi mbah?*
- O2 : *nggih mangke diselehke teng pojokan ngoten mawon...nek kula nggih namung sak-sake kok mbak.*
- O1 : *mbok bilih menawi ngleksanakaken menika tasih ngginakaken doa-doa tartamtu menapa boten mbah?*
- O2 : *tasih jawabe, kula niku nggih...sholat nggih, perkara kaya ngoten niku nggih tasih dinut,hehe...*
- O1 : *hehe...doanipun menika ngginakaken basa Jawi menapa basa Arab mbah? Kados pundi menika mbah doanipun?*
- O2 : *bismillah, bismillahirrahmanirrahiim...ibu bumi bapa kuwasa, kula badhe titip ibu tani..wonten lepat kepanasan sageda anak-anak beranang ijo royo kaya godhong dlingo, ngremba kaya godhong waloh, awohing mati temu inten, sageda lemuao kula nggih laden bleduke negara, turahane kula nggih laden garwa putra, saged cukup ngarep buri.*
- O1 : *nggih mbah...lajeng menawi tanduripun menika dipun-wiwiti saking sisih pundi mbah?*
- O2 : *nek pojokan kuwi nggih sak nggon/nggone, neng nek mbah kakung ya miturut dina, nek kemis kudu kana, nek aku ora..watone tancepke ngono..hehe...*

Catatan Refleksi CLW 6:

1. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan untuk syukuran dan mendapatkan keselamatan. Warga menanggapi hal ini adalah musrik, namun bagi petani ini adalah adat yang diwariskan leluhur.
2. Waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan hari yang sudah ditentukan dalam *petungan* Jawa.

3. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* yang digunakan: *pecok bakal, ingkung, gedhang setangkep, kembang, kinang, duwit, jenang blowok, sega takir, dan katul.*
4. Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan sendiri, tetapi dalam pembuatan sesaji dan melanjutkan *tandur* dibantu atau dapat dilakukan oleh banyak orang.
5. Sesaji yang dibawa ke sawah, diletakkan dipojokan sawah yang akan ditanami bibit padi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 7
(CLW 7)

Narasumber	:	Mbah Sumirah
Umur	:	75 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 20 November 2010
Waktu	:	08.30-09.00 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Kerto Suwiryo

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Mbah Sumirah

Hasil wawancara:

Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *mbah, menika menapa kemawon ingkang dipun-ginakaken kangge upacara tradisi tandur?*
- O2 : *nggih sing mesthi ngangge ingkung sing dibeleh mbah Kerto mau..trus ana sega takir, jangan lodheh, diwenehi endhog, gedhang, trus katul dilinthing, pecok bakal...pecok bakal kuwi bumbon gandhok, kembang setaman, kinang suruh, godhong lompong, dlingo, bengle.*
- O1 : *lajeng ingkang nyiapaken sedaya menika sinten mbah?*
- O2 : *nggih kula, mbah Kerto kalihan anak kula Teguh nika...lha wong mung kuwi sing ana, neng nek mbak e kersa ngewengi nggih kenging, hehe...*
- O1 : *inggih mbah, hee...lajeng ingkung menika bumbunipun menapa kemawon mbah?*
- O2 : *ingkung iki mung digodhog trus diwenehi bumbu bawang uyah thok trus digoreng, neng saderenge digodhog nika pun ditaleni godhong pandan.*

- O1 : *anggenipun damel ingkung menika menapa kedah dipun-tali ngginakaken pandan mbah?*
- O2 : *nggih boten, ngangge pandan niku wau nggih namung saontene kok, dadi ya nganggo tali apa wae oleh.*
- O1 : *lajeng menawi sega takir, jangan lodheh, tigan, katul, lan sanesipun menika kados pundi mbah anggenipun damel?*
- O2 : *segane ya mung dimasak biasa trus diwadahi takir, jangan lodheh nggih dibumboni bawang, brambang, tumbar, miri, lombok, uyah, kuwi diuleg terus nganggo gula Jawa, salam, laos, santen. Lha nek endhog ya mung digodhog thok.*
- O1 : *nggih mbah, menawi katul menika kados pundi?*
- O2 : *saderenge dimasak nika nggih diayaki riyin, nek sampun nggih kula paringke Teguh nika supayane dibungkus godhong gedhang trus didang. Sing nyepakake gedhang uga Teguh, gedhange ana rong lirang, iki mau sing kudune gedhang raja nanging nggunakake gedhang koja...kula nggih mung manut mbah Kerto nika watone ana gedhang ngono lho.*
- O1 : *kenging menapa ngginakaken katul mbah?*
- O2 : *nggih nek katul nika lak nggih saking beras sing wis digiling mbak, njuk niku nggih beras niku asil saking pertanian nika, nggih mulane niku mugi-mugi diwenehi katul nika tandurane saged lemuao, ijo royo-royo, nyukupi kebutuhan kluarga.*
- O1 : *kados pundi menawi boten nindakaken tradisi menika mbah?*
- O2 : *wah...boten wani kula mbak nek boten nindake ajarane nenek moyang, lha wong niku mawon nek pas boten duwe duit mawon nggih kudu genepi saora-orane kudu ana wit-witan kaya godhong lompong, dlingo, bangle..lha nek wit-witan kuwi iso digolek ta mbak, ora kudu tuku neng golek neng sawah pa kebon omah ya ana, mula yen arep tandur nika nggih kedah ngoten niku, boten wani kula mbak nek ninggalke sepisan wae, wedi yen gabug, parine rusak.*
- O1 : *inggih mbah, matur nuwun. Lajeng menawi perlengkapan sanesipun menika sinten ingkang damel mbah?*

- O2 : *sing damel nika nggih mbah Kerto piyambak ya mas Teguh kae, ya karo tak rewangi.*
- O1 : *inggih mbah, menawi mekaten kula ngaturaken matur nuwun.*
- O2 : *nggih mbak...*

Catatan Refleksi CLW 7:

1. Sesaji yang digunakan *ingkung, sega takir, jangan lodheh, endhog, katul, pisang, pecok bakal, kinang suruh, kembang setaman, godhong lompong, godhong dlingo, dan godhong bengle.*
2. *Ingkung* direbus dan diberi bumbu bawang putih dan garam, kemudian digoreng.
3. *Sega didang*, kemudian *jangan lodheh* yang berisi kacang panjang dan tempe diberi bumbu bawang putih, bawang merah, *tumbar, miri, lombok abang, garam, gula jawa, godhong salam, laos, dan santen.* Kemudian merebus telur ayam lehor.
4. *Katul* diayaki kemudian dibungkus daun pisang dan *didang* (dikukus).
5. *Pecok bakal* berisi *mbako, lombok rawit, injet, brambang, bawang putih, dan kembang.*
6. *Kinang suruh* berisi *suruh, gambir, injet, jambe, menyan, mbako, dan kembang.*
7. *Kembang setaman* berisi *kembang mawar abang, mawar putih, dan godhong pandan.*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 8

(CLW 8)

Narasumber	:	Mas Teguh Wahyono
Umur	:	35 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Swasta
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 20 November 2010
Waktu	:	09.00 – 09.15 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Kerto Suwiryo

Keterangan:

O1 : Santi

O2 : Mas Teguh

Hasil wawancara:

1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

O1 : *mas, njenengan ngertos boten upacara tradisi tandur menika?*

O2 : *jane ya ora ngerti satenane mbak, wong aku ya mung melu wong tuwa kok...nek sangertiku ya mung nggawe bancaan neng sawah wektune tandur.*

O1 : *tanggapanipun mas Teguh kados pundi menawi wonten tradisi tandur ingkang mekaten?*

O2 : *nggih nek aku ya mung melu mlaku wae, hehe...nek ana sing iso direwangi ya tak rewangi, heee...*

O1 : *lha jenengan sampun nate ndherek upacara tradisi menika menapa dereng?*

O2 : *nggih namung ngeterke bapak neng sawah nika mbak.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *mas dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika ngginakaken dinten ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *wah, ora ngerti aku mbak...ning ketoke ya nganggo..lha aku ki mung ngewangi thok kok, ora tahu nggatekke tenanan, heee....*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *lajeng kala wau jenengan biyantu mbah Sumirah menapa mas?*
- O2 : *nggih namung nyiapke gedhang, katul, pecok bakal, kinang suruh.*
- O1 : *menapa jenengan menika sampun mangertos ingkang kedah dipun-siapaken?*
- O2 : *lha nggih dereng, lha wong aku ya mung ngewangi nata-nata sing digawe simbok lan bapak mau kok.*
- O1 : *lajeng sasampunipun siap sedaya menika kados pundi mas?*
- O2 : *ya diwadhahke baskom trus digawa neng sawah.*
- O1 : *nggih mas, matur nuwun nggih...*
- O2 : *nggih mbak..*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sinten kemawon mas ingkang ngleksanakaken upacara tradisi tandur?*
- O2 : *nggih petani mbak...wong nandur winih pari ki mesthine ya petani mbak.*
- O1 : *lajeng ingkang terlibat wonten ing upacara tradisi tandur kala wau sinten kemawon?*
- O2 : *ya nek kaya wau nika nggih namung bapak kula mawon mbak.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *kados pundi mas upacara tradisi tandur menika dipun-leksanakaken?*
- O2 : *ya kaya mau kae mbak...aku raiso nek njelaske ki,hehehe...ya mung nandur winih saka pojokan sawah trus nganggo sesaji mau.*

Catatan Refleksi CLW 8:

1. Upacara Tradisi *Tandur* hanya sekedar diketahui oleh mas Teguh karena dilaksanakan oleh orang tuanya.
2. Waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*, mas Teguh tidak mengetahui secara pasti apakah disesuaikan dengan petungan Jawa atau tidak.
3. Mas Teguh membantu menyiapkan *gedhang*, *katul*, *pecok bakal*, dan *kinang suruh* untuk perlengkapan upacara tradisi *tandur*.
4. Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan oleh bapaknya sendiri kemudian dilanjutkan oleh orang lain yang biasanya *tandur*.
5. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* dilakukan mulai dari pojokan sawah dan menyediakan sesaji.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 9
(CLW 9)

Narasumber	:	Mbah Kerto Suwiryo
Umur	:	85 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Petani
Alamat	:	Dukuh Ngleses
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 20 November 2010
Waktu	:	11.30 – 12.15 WIB
Tempat	:	Rumah Mbah Kerto Suwiryo

Keterangan:

- O1 : Santi
 O2 : Mbah Kerto Suwiryo

Hasil wawancara:

- 1. Pertanyaan mengenai asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo**
- O1 : *pangertosan saking upacara tradisi kala wau kados pundi mbah?*
 O2 : *niko kangge ninggalke sengkala.*
 O1 : *sengkala ingkang kados pundi mbah?*
 O2 : *sing saking ler bali ngaler, sing saking kidul bali ngidul, sing saking kilen bali ngilen, sing teng wetan bali ngetan., tandurane saged wilujeng tebih nir ing sambekala.*
 O1 : *dumugi samenika menapa masyarakat sampun mangertos ngengingi bab upacara tradisi tandur menika mbah?*
 O2 : *nggih pun merata nek teng desa.*
 O1 : *menawi asal-usulipun piyambak menika kados pundi mbah?*
 O2 : *lha niku pun saking mbah kula, niku pun wiwit jaman rumiyin.*
 O1 : *menawi dipun-jumbuhaken kalihan cariyos Dewi Sri menika kados pundi mbah?*

- O2 : *nggih masyarakat khususe petani nika nggih pitados mawon menawi onten Dewi Sri nika nggih sing nengga sawah nika...kersane diparingi imbalan kangge ngedohke sengkala ngoten lho...nggih syarate nggih ngangge sesaji kados kala wau nika..lak ngoten.*
- O1 : *menawi ancasipun dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur kala wau kados pundi mbah?*
- O2 : *nggih kangge syarat sarana ngolah lahan kangge ngedohke sengkala niku.*

2. Pertanyaan mengenai waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *dipun-leksanakaken upacara tradisi tandur menika miturut dinten, tanggal, wulan, kalihan taun ingkang sampun dipun-temtokaken menapa boten?*
- O2 : *nggih mbak...nika ngengge dinten panguripan, nggih mangke nika namung damel sesaji, lajeng nglekasi tandur kados petungan riyin, nek le nandur nggih dilanjutke sesok bareng-bareng kancane, lha iki kancane rung ana...nek mung ijen yo ora kuat mbak.*
- O1 : *anggenipun nglekasi tandur menika ngginakaken petungan Jawa ingkang kados pundi?*
- O2 : *nggih petungan Jawa nika...saniki lak dinane Setu Pahing, Setu Pahing niku jarake 18, 18 niku 9 pindho..18 mangke ditambah 2 panguripan.*
- O1 : *menika jarak napa mbah?*
- O2 : *jarak dina niku lho, neptune dina niki..dina neptune dhewe-dhewe nek jumat 6, setu 9, ngat 5, senen 4.*
- O1 : *dados petungan menika pathokanipun menapa mbah?*
- O2 : *pathokanipun nggih anu, miturut dinane..pathokanipun njikuk syarat Jawa.*
- O1 : *boten miturut dinten lahir utawi dinten menapa?*

- O2 : *nggih miturut dinten lahir nggih onten, sing nggolek pole jarak nggih onten.*
- O1 : *menawi panjenengan mbah?*
- O2 : *nek kula nggih miturut keadaan, nek keadaan sulit nggih mangke metung dinane napa niku, neng nek sajake kula longgar kula goleki weton-wetone anak kula, kula...ngoten...kelahiran.*
- O1 : *nggih mbah...dados anggenipun nglekasi tandur kalihan tanduripun menika beda wekdalipun menika boten wonten pengaruhipun nggih mbah?*
- O2 : *boten...boten wonten, nika kantun neruske mawon.*
- O1 : *ingkang dados pathokan menika dinten nglekasi tanduripun nggih mbah..lajeng kados kala wau ingkang sampun kula tingali piyambak menika wau anggenipun metung menika 20 menapa kados pundi?*
- O2 : *niku jarake dina lak 18, terus niku kula jikuk penguripan kula kalih buk e ngoten ta...kula 1 buk e 1 dados 2 penguripane.*
- O1 : *dadosipun 4 ping 5 ngoten nggih mbah, menawi jarak dinten 18 menika saking pundi mbah petunganipun?*
- O2 : *nggih niku mung Setu Pahing, Setu 9 Pahing 9 dadi 18 ditambah 2 penguripan dadi 20 tancep kanggo nglekasi tandur. Nek jarake dina lak jemuah 6, setu 9, ngat 5, senen 4, selasa 3, rabu 7, kamis 8.*
- O1 : *dinten Setu Pahing menika bertepan kalihan dinten menapa mbah kangge nglekasi tandur menika?*
- O2 : *nggih menika njukuk pole jarak mbah, nyiriki geblagke simbah.*
- O1 : *menawi rumiyin menika kadosipun anggenipun badhe nglekasi tandur tasih ningali lintang luku menika kados pundi mbah?*
- O2 : *lha lintang luku niku setahun mung pisan kok, pisan neng adoh.*
- O1 : *menapa panjenengan tasih ngginakaken pathokan lintang luku?*
- O2 : *nggih nek pas wonten nika nggih disiriki mbak.*
- O1 : *disiriki kados pundi mbah?*
- O2 : *nggih boten nglekasi tandur wekdal menika, amargi mangke babit pari sing ditanem nika saged gabug.*

3. Pertanyaan mengenai perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *lajeng anggenipun damel sesaji menika wonten pundi pak?*
- O2 : *nggih nek ndamel sesajinipun nika wonten omahe sing arep tandur mesthine, nek kula sing tandur nggih neng omah kula ngoten lho mbak.*
- O1 : *lajeng sajenipun ingkang dipun-ginakaken menika wau menapa kemawon?*
- O2 : *pecok bakal, sega takir, pisang, jangan lodheh, ingkung, kinang, kembang, wit-witan kuwi mau ana dhong lompong, dlingo, karo bngle.*
- O1 : *menawi pecok bakal kala wau wujudipun menapa kemawon?*
- O2 : *pecok bakal niku isine nggih kinang, dlingo, bawang, nganggo lombok rawit, bumbon gandhog komplit.*
- O1 : *sesaji kala wau ugi ginakaken inthuk-inthuk ingkang isinipun menika wonten lawuhanipun, lawuh ingkang dipunginakaken menika tegesipun kados pundi mbah?*
- O2 : *lajeng lawuhan nika nggih tegesipun nika menawi agama utawi kapitadosan nika beda-beda, nanging sedaya wau namung kangge ngunjukaken raos syukur dhateng Gusti.*
- O1 : *sesaji ingkang kedah wonten menika menapa mbah?*
- O2 : *kedah wonten ingkang sajen gesang menika kedah wonten godhong lateng, godhong temu ireng, menika kangge ngilangi sengkala.*
- O1 : *ginanipun kangge...*
- O2 : *kangge anu..supaya enten hama boten nggateli, lateng nika.*
- O1 : *menawi sajenipun menika kirang jangkep menika kados pundi mbah?*
- O2 : *kirang jangkep nggih kirang, anu..vitamine kirang.*
- O1 : *kinten-kinten wonten kedadosan menapa mbah?*
- O2 : *o...lha nggih benjing tandurane boten apik.*
- O1 : *menapa panjenengan sampun dangu ngleksanakaken tradisi menika?*
- O2 : *nggih sampun, sasuwene kula lahir ngantos samenika nggih pun ngoten niku.*

- O1 : *menawi kangge biayanipun kangge nyiapaken sesaji menika kados pundi mbah?*
- O2 : *nggih mesthine niku pun diurus kalah mbah wedok, pun disiapke yen ajeng nglekasi tandur.*
- O1 : *menawi dumugi samenika menapa wonten perubahan anggenipun nyiapaken sesaji menika mbah?*
- O2 : *menawi sesaji nggih boten wonten perubahane...nanging, wonten..wonten..wong niku miturut agamane, wonten sing boten nggunakke sesaji, wong sing nindakake ngono kuwi tirase musrik, nek kula boten wong kula nindakke saking mbah-mbah kula.*

4. Pertanyaan mengenai peserta Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *sinten kemawon ingkang ngleksanakaken upacara tradisi tandur menika?*
- O2 : *nika wau lak nggih namung kula piyambak ngoten, nek mbah wedok wau lak nggih namung ngrewangi damel-damel sesaji nika...trus Teguh nika wau nggih namung ewang-ewang trus ngeterke kula teng sawah nggawa sesaji nika wau.*
- O1 : *lajeng menawi mekaten ingkang terlibat wonten upacara tradisi tandur menika sinten kemawon?*
- O1 : *sing terlibat niku nggih mesthine kula piyambak mbak...menawi kula sampaun nglekasi tandur, nika mangke pun diteruske kalah kanca-kanca tandur.*

5. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- O1 : *tradisi menika anggenipun ngleksanakaken menika urutanipun boten sami kados pundi mbah?*
- O2 : *nggen pelaksanaan niku nggih nganu mbak, kabeh mau duweni cara dhewe-dhewe gumantung ajarane simbah biyen, ning ya ora dadi masalah..sing penting isih neruske welinge simbah biyen yen nglekasi*

tandur kuwi uga nganggo upacara, kanthi srana sesaji mau kanggo sing mbahureksa, dadi yen beda urut-urutane kuwi ora ngapa-ngapa sing penting duwe makna sing padha.

- O1 : *menapa sampun nate boten nindakaken tradisi menika mbah?*
- O2 : *boten wani kula ninggalke tradisi leluhur nika, nggih pripun mawon kedah dilaksanakke, wong nika niku pun dados tradisi turun temurun jaman mbahku biyen kok. Miturut simbah biyen nek ora nindakke niku nganu mbak nggih istilahe boten saged ngopahi ingkang njagi sawah nika, nggih Dewi Sri nika mangke kirang manunggal kalihan petani kados kula nika.*
- O1 : *mbah, kenging menapa kala wau boten ngginakaken tigan, nanging dipun-gantos ngangge arta?*
- O2 : *Lha nek endhog mau kuwi tak delehke sawahku sing liyane supaya aku bisa mbagi rejeki karo sing nunggu sawahku sing liyane, supayane diwenehi lancar sakabehe, yo sawah sing arep tak tanduri winih ya uga pari sing wis subur..iki uga kangga mensyukuri rejeki saking Gusti Allah.*
- O1 : *lajeng menawi doanipun menika ingkang dipun-ginakaken menika kados pundi mbah?*
- O2 : *bismillahirrahmaanirrahiim...alhamdulillahi rabbil 'aalamin arrahmanirrahim maalikiyawmaddin iyya kana' budu wa iyya kanasta 'in ihdinas shiraatal mustaqiim shiraatal ladzi na an'amta 'alaihim ghoiril magdzubi 'alaihim waladzooliin..nggih Al-Fatihah nika trus al-ikhlas, trus kula titip nandur winih pari, uwite cendhek ning wohe ndadi, isa murakabi sanak sedulurku, sak anak bojoku, cukup ngarep turah buri.*
- O1 : *lajeng pengaruhipun kagem pribadinipun simbah piyambak menika kados pundi?*
- O2 : *nggih nek pun boten enten hama niku pun marem, neng nek kena hama niku ditanggulangi nggih obat.*
- O1 : *menapa panjenengan menika sampun nate nglekasi tandur boten ngginakaken sesaji kados nenek moyang rumiyin?*

- O2 : *dereng...boten wani kula, pun diweling kok...yen nglekasi tandur aja mung dinengne ning ya kudu diingoni, sok ndak ora awoh parine.*
- O1 : *menawi boten ngginakaken sesaji menika kados pundi mbah?*
- O2 : *woo...ya ora wani tenan kula, jaman kula tasih bocah nika enten petani sing boten nggawe ingkung mawon, dheweke malah sing di ingkung kok..ya di ingkung, dadiora iso obah mung meneng karo lingguh sikile ditekuk.*
- O1 : *lajeng kados pundi kahananipun menika mbah?*
- O2 : *ya trus digawekne ingkung ngoten, trus wis iso mlaku menah.*
- O1 : *lajeng sesaji kados ingkung menika ingkang dipuntilar menapa mbah?*
- O2 : *mau kuwi ana cakar, gedhang, katul menika kangge ngajeni..pecok bakal, kembang setaman, kinang, jangan, sega, wit-witan mau ya ditinggal.*
- O1 : *kenging menapa boten dagingipun kemawon ingkang dipun-tilar?*
- O2 : *kula nggih mung ndherek sing biyen-biyen kok...biyen ya ngono kuwi mbak.*

Catatan Refleksi CLW 9:

1. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan untuk menjauhkan *sengkala* dan memberi imbalan untuk yang menunggu sawah.
2. Waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur* berdasarkan hari lahir mbah Kerto dan istrinya kemudian jumlah hari pasaran dibagi 2 untuk menentukan jumlah bibit padi yang ditanam.
3. Perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur*: *pecok bakal, sega takir, pisang, jangan lodheh, ingkung, kinang, kembang, godhong lompong, dlingo, dan bengle.*
4. *Nglekasi tandur* dilakukan oleh mbah Kerto Suwiryo, pembuatan sesaji dibantu mbah Sumirah dan mas Teguh, kemudian *tandur* dilakukan oleh orang yang ditunjuk mbah Kerto Suwiryo untuk membantu.
5. Sesaji yang ditinggal di sawah pada waktu pelaksanaan Upacara Tradisi *Tandur*: *caker, gedhang, katul, pecok bakal, kembang setaman, kinang suruh,*

jangan lodheh, sega takir, godhong lompong, godhong dlingo, dan godhong bangle.

**KERANGKA ANALISIS UPACARA TRADISI *TANDUR*
DI DUKUH NGLESES, DESA PANDEYAN, KECAMATAN GROGOL
KABUPATEN SUKOHARJO**

1. Deskripsi *Setting* Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Penelitian Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing tanggal 20 November 2010 dan hari Minggu Pon tanggal 30 Januari 2011. Upacara Tradisi *Tandur* dilaksanakan dalam waktu sehari dari persiapan hingga berakhir. Upacara Tradisi *Tandur* tanggal 20 November 2010, dimulai pada pukul 06.00 WIB dan diakhiri pada pukul 10.00 WIB. Sedangkan Upacara Tradisi *Tandur* tanggal 30 Januari 2011 dimulai pada pukul 07.00 WIB dan diakhiri pada pukul 09.10 WIB. Pelaksana Upacara Tradisi *Tandur* ini adalah warga Dukuh Ngleses yaitu salah seorang petani yang bernama mbah Kerto Suwiryo dan bapak Sadiman. Dalam mempersiapkan perlengkapan Upacara Tradisi *Tandur*, mbah Kerto Suwiryo dibantu oleh istri dan anaknya, yaitu mbah Sumirah dan mas Teguh. Sedangkan bapak Sadiman dibantu anaknya, yaitu mbak Tri.

2. Asal-usul Upacara Tradisi *Tandur* di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Upacara Tradisi *Tandur* yang dilaksanakan di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo berasal dari kepercayaan masyarakat khususnya petani yang sangat mempercayai adanya Dewi Sri sebagai penunggu sawah atau *sing mbahureksa*. Cerita rakyat Dewi Sri atau mbok Sri atau yang lebih dikenal dengan Dewi Padi ini sebagai simbol kemakmuran dan kesuburan dalam bidang pertanian, dari mulai menggarap sawah, menanam, hingga waktu panen. Sehingga masyarakat petani membuat sedekah sebagai rasa syukur dan memberikan imbalan kepada Dewi Sri yang telah menunggu sawah agar bibit padi yang ditanam dapat terhindar dari hama atau penyakit.

3. Prosesi

a. Lokasi

1) Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

- ❖ Sawah mbah Kerto Suwiryo
- ❖ Sawah bapak Sadiman

b. Persiapan

1) Pembuatan Sesaji *Tandur*

Pembuatan sesaji *tandur* bertempat di:

- ❖ Rumah mbah Kerto Suwiryo
- ❖ Rumah bapak Sadiman

2) Sesaji *Tandur*

2.1. Sesaji yang dimasak

a) *Ingkung*

- Pengolah *Ingkung*:
 - ✓ Mbah Kerto Suwiryo
 - ✓ Mbah Sumirah
 - ✓ Bapak Sadiman
 - ✓ Mbak Tri
- Bahan yang digunakan:
 - ✓ *Pitik jago Jawa*
 - ✓ *Banyu*
 - ✓ *Minyak goreng*
 - ✓ *Godhong pandan*
- Bumbu yang digunakan:
 - ✓ *Bawang putih*
 - ✓ *Uyah*
- *Wadah Ingkung*:
 - ✓ *Baskom*

b) *Inthuk-inthuk*

b.1. *Sega takir*

- Pengolah *Sega takir*:
 - ✓ Mbah Sumirah
 - ✓ Mbak Tri
- Bahan yang digunakan:
 - ✓ *Sega putih*
- *Wadah Segat takir*:
 - ✓ *Takir*

b.2. *Jangan lodheh*

- Pengolah *Jangan lodheh*:
 - ✓ Mbah Sumirah
- Bahan yang digunakan:
 - ✓ *Kacang panjang*
 - ✓ *Tempe*
 - ✓ *Minyak goreng*
 - ✓ *Banyu*
- Bumbu yang digunakan:
 - ✓ *Bawang putih*
 - ✓ *Brambang*
 - ✓ *Tumbar*
 - ✓ *Miri*
 - ✓ *Lombok abang*
 - ✓ *Uyah*
 - ✓ *Gula Jawa*
 - ✓ *Godhong salam*
 - ✓ *Laos*
 - ✓ *Santen*
- *Wadah Jangan lodheh*:
 - ✓ *Takir*

b.3. *Endhog*

- Pengolah *Endhog*:
 - ✓ Mbah Sumirah
- Cara mengolah:
 - ✓ *Endhog pitik* } *digodhog*
 - ✓ *Banyu* }
- *Wadah Endhog*:
 - ✓ *Takir*

b.4. *Gereh Pethek*

- Pengolah *Gereh Pethek*:
 - ✓ Mbak Tri
- Cara mengolah:
 - ✓ *Gereh* → digoreng

c) *Bubur*

- Pengolah *Bubur*:
 - ✓ Mbak Tri
- Cara mengolah:
 - ✓ *Beras* } diberi rebus, diberi santan, diaduk sampai mengental
 - ✓ *Banyu* }

d) *Katul*

- Pengolah *Katul*:
 - ✓ Mbah Sumirah
 - ✓ Mas Teguh
 - ✓ Mbak Tri
- Cara mengolah:
 - ✓ *Katul* → *diayaki* → *dibungkus godhong gedhang* } *didang*
 - ✓ *Banyu*
- Alat yang digunakan:

- ✓ *Tampah*
- ✓ *Godhong gedhang*
- ✓ *Biting*

2.2. Sesaji yang tidak dimasak

a) *Gedhang Setangkep*

- Penyaji *Gedhang*:
 - ✓ Mas Teguh
 - ✓ Mbak Tri

b) *Pecok bakal*

- Penyaji *Pecok bakal*:
 - ✓ Mbah Kerto Suwiryo
 - ✓ Mas Teguh
 - ✓ Bapak Sadiman
- *Pecok bakal* terdiri dari:
 - ✓ *Mbako*
 - ✓ *Brambang*
 - ✓ *Bawang putih*
 - ✓ *Lombok rawit*
 - ✓ *Kembang*
 - ✓ *Injet*
- *Wadhah Pecok bakal*:
 - ✓ *Takir*

c) *Kinang suruh*

- Penyaji *Kinang suruh*:
 - ✓ Mbah Kerto Suwiryo
 - ✓ Mas Teguh
 - ✓ Bapak Sadiman
- *Kinang suruh* terdiri dari:

- ✓ *Menyan*
- ✓ *Mbako*
- ✓ *Inject*
- ✓ *Gambir*
- ✓ *Godhong suruh*
- ✓ *Jambe*
- ✓ *Kembang*
- *Wadhah Kinang suruh:*
 - ✓ *Takir*

d) *Kembang setaman*

- Penyaji *Kembang setaman*:
 - ✓ Mbah Sumirah
 - ✓ Bapak Sadiman
- *Kembang setaman* terdiri dari:
 - ✓ *Mawar abang*
 - ✓ *Mawar putih*
 - ✓ *Godhong pandan*
 - ✓ *Kenanga*
- *Wadhah Kembang setaman*:
 - ✓ *Takir*

e) *Tetuwuhan*

- Penyaji *Tetuwuhan*:
 - ✓ Mbah KertoSuwiryo
 - ✓ Bapak Sadiman
- *Tetuwuhan* terdiri dari:
 - ✓ *Godhong lompong*
 - ✓ *Godhong dlingo*
 - ✓ *Godhong bngle*

f) *Dhuwit wajib*

- *Dhuwit wajib* yang digunakan:
 - ✓ *Dhuwit* Rp 500,00
- *Wadhab Dhuwit*:
 - ✓ *Takir*

c. Pelaksanaan

1) Pembukaan

- ❖ Meletakkan sesaji di pojokan sawah yang akan ditanami bibit padi.
- ❖ Menyiapkan bibit padi di lokasi penanaman.
- ❖ Doa: Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas dan Surat An-Nas.

2) Inti

- ❖ Menanam bibit padi.
- ❖ Meletakkan 1 buah *gedhang* dan *katul* disetiap pojokan sawah lokasi penanaman.
- ❖ Meninggalkan beberapa sesaji *tandur* di lokasi Upacara Tradisi *Tandur*.

3) Penutup

- ❖ Membawa pulang sebagian sesaji yang tidak ditinggal.
- ❖ Kembali ke rumah.

4. Fungsi Upacara Tradisi *Tandur*

1) Fungsi Ritual

- ❖ Doa
- ❖ Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT

2) Fungsi Sosial

- ❖ Gotong royong
- ❖ Kerukunan

3) Fungsi Pelestarian Tradisi

- ❖ Melestarikan tradisi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

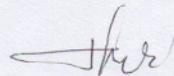
Nama : *Dwi Pono*
Umur : *58*
Agama : *Islam*
Pekerjaan : *Tani*
Alamat : *ngleses - Pandeyan*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,



(.Dwi Pono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

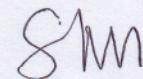
Nama : Sugiyantari
 Umur : 50th
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ngleses Rt 04/02, Pandeyan, Grogol - SKH

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara
 secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa
 Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas
 Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi**
Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten
Sukoharjo.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,



(...*sugiyantari*...)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : *Sadiman*
 Umur : *55 th.*
 Agama : *Islam*
 Pekerjaan : *Tari*
 Alamat : *DK. Ngleses. Desa Pandeyan. Grogol.
Bukuharjo*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara

secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa
 Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas
 Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi
Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten
Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,


(Sadiman)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

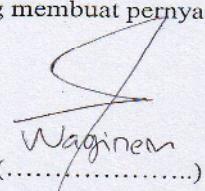
Nama : Waginem
 Umur : 62 Th.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tari
 Alamat : Ngleses, Pandeyan, Grogol, Sukoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara
 secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa
 Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas
 Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses,**
Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,


Waginem
 (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Parwo Wiyono
 Umur : 70 Th.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tari
 Alamat : Ngleses, Pandeyan, Grogol, Sukoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,


 Parwo Wiyono
 (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Harso Dimulyo
 Umur : 60 Th.
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Ngleses, Pandeyan, Grogol, Sukoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara
 secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa
 Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas
 Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses,**
Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,

Cc
 Harso Dimulyo

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : SUMIRAH

Umur : 75 Th.

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dukuh Ngleses, Pandeyan, Grogol, Sukoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,


 Sumirah
 (.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

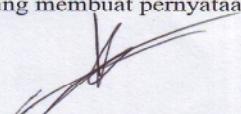
Nama : **TEGUCHI WAHYOMO**
Umur : **25 th**
Agama : **ISLAM**
Pekerjaan : **SWASTA**
Alamat : **ngleses, Pondokan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,


(**TEGUCHI W.**)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

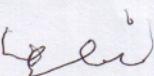
Nama : *KERTO SUWIRYO*
Umur : *85 Th.*
Agama : *ISLAM*
Pekerjaan : *TANI*
Alamat : *NGLESES, PANDEYAN, GROGOL, SUKOHARJO*

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancara secara mendalam oleh Saudari Puji Susanti, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.**

Demikian pernyataan ini saya buat, harap menjadikan periksa.

Sukoharjo, November 2010

Yang membuat pernyataan,



KERTO SUWIRYO
(.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

202

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
 31 Juli 2008

Nomor : 277/H.34.12/PBD/XI/2010
 Lampiran : Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 9 November 2010

Kepada Yth.
 Dekan
 u.b. Pembantu Dekan I
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Puji Susanti |
| 2. NIM | : | 07205244061 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : | Jl. Magelang Km 4,5 Rogoyudan Rt 06/12 Sinduadi, Mlati, Sleman |
| 5. Lokasi Penelitian | : | Ngleses, Pandeyan, Grogol, Sukoharjo |
| 6. Waktu Penelitian | : | November 2010 – Desember 2010 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : | Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : | Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi Tandur Di Dukuh Ngleses, Kalurahan Pandeyan, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo |
| 9. Pembimbing | : | 1. Prof. Dr. Suharti
2. Drs. Afendy Widayat |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
 NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/35-00
 31 Juli 2008

Nomor : 1754/H.34.12/PP/XI/2010
 Lampiran : --
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 November 2010

Kepada Yth.

Kepala
 Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
 (Badan Kesbanglinmas)
 Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir Skripsi, dengan judul :

Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Tradisi Tandur di Dukuh Ngleses, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	:	PUJI SUSANTI
NIM	:	07205244061
Jurusan/ Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian	:	Dukuh Ngleses, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo
Waktu Penelitian	:	Bulan November s.d. Desember 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN
MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 9 Nopember 2010

Nomor : 074 / 0673 / Kesbang / 2010
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
di

S E M A R A N G

Memperhatikan surat :

Dari : Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1754/ H.34.12 / PP/XI / 2010
Tanggal : 9 Nopember 2010
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi untuk melaksanakan Penelitian dengan judul : **” NILAI – NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA TRADISI TANDUR DI DUKUH NGLESES, KELURAHAN PANDEYAN, KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN SUKOHARJO ”.**

Kepada :

Nama : PUJI SUSANTI
N I M : 07205244061
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Lokasi Penelitian : Dukuh Ngleses, Kel. Pandeyan Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo
Waktu Penelitian : November s/d Desember 2010

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY

Sekretaris



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
 SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 1730 / 2010

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
 Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari
 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY, Yogyakarta. Nomor
 074 / 0673 / Kesbang / 2010. Tanggal 11
 Nopember 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
 Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Sukoharjo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Puji Susanti.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. Rogoyudan Kec. Mlati.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Suharti.
 6. Judul Penelitian : NIALI - NILAI FILOSOFIS DALAM
 UPACARA TRADISI TANDUR DI DUKUH
 NGLESES, KELURAHAN PANDEYAN,
 KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN
 SUKOHARJO.
 7. Lokasi : Kabupaten Sukoharjo.

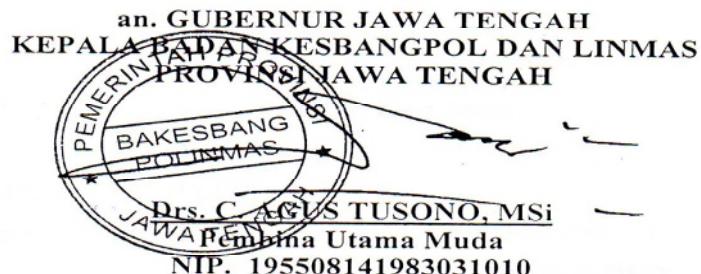
V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
- Nopember 2010 s.d Pebruari 2011.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 11 Nopember 2010





**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln Jenderal Sudirman 199 Telp/Fax (0271) 593182 Sukoharjo

**SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 050 / 403 / Litbang / XI / 2010**

TENTANG

**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA TRADISI TANDUR DI DUKUH NGLESES,
DESA PANDEYAN, KECAMATAN GROGOL, KABUPATEN SUKOHARJO**

- DASAR :**
1. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Sukoharjo (Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 158)
 2. Peraturan Bupati Sukoharjo Nomor 49 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi, dan Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Bappeda Kabupaten Sukoharjo Pasal 20 Ayat (3) i.
 3. Surat Rekomendasi Survey/Riset dari Kepala Badan Kesbangpolinmas Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/1730/2010 tanggal 11 November 2010.

MENGIZINKAN

Kepada :

Nama	:	PUJI SUSANTI
Pekerjaan	:	Mahasiswa (07205244061)
Alamat	:	Rogoyudan RT 06 RW 12 Sinduadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman.
Penanggung Jawab	:	Prof. Dr. SUHARTI.
Selaku	:	Pembimbing Skripsi
Alamat	:	Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Gejayan Yogyakarta
Untuk	:	Melakukan Penelitian/Survei untuk Penyusunan Skripsi tentang "Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Tradisi Tandur Di Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo"
Objek Lokasi	:	Dukuh Ngleses, Desa Pandeyan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo

Surat Izin Penelitian / Survey ini berlaku dari : **12 November 2010** s.d. **12 Februari 2011**.

Dengan ketentuan-ketentuan, sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu melapor kepada Pejabat setempat/ lembaga swasta yang akan dijadikan objek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Penelitian/survei tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan masyarakat/pemerintah.
3. Surat izin ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku jika pemegang surat ini tidak menaati/mengindahkan peraturan yang berlaku/pertimbangan lain.
4. Setelah penelitian/survei selesai, supaya menyerahkan copy hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sukoharjo.

Ditetapkan di Sukoharjo
Pada tanggal 12 November 2010

A.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN SUKOHARJO

Kepala Bidang Penelitian & Pengembangan



TEMBUSAN Kepada Yth :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sukoharjo.
4. Kapolres Sukoharjo
5. Camat Grogol Kabupaten Sukoharjo
6. Kepala Desa Pandeyan Kab. Sukoharjo
7. Arsip